Prof. K. BERTENS

Ringkasan Sejarah Filsafat

Digitized by the Internet Archive
in 2012

http://archive.org/details/isbn_9794130834

RINGKASAN SEJARAH FILSAFAT

Prof. K. BERTENS

RINGKASAN SEJARAH FILSAFAT

PENERBIT KANISIUS

Ringkasan Sejarah Filsafat
027118
© Kanisius 1975

PENERBIT KANISIUS (Anggota IKAPI)
Jl. Cempaka 9, Deresan, Yogyakarta 55281
Kotak Pos 1125/Yk, Yogyakarta 55011
Telepon (0274) 588783, 565996; Fax (0274) 563349
Website : www.kanisiusmedia.com
E-mail : office@kanisiusmedia.com

Cetakan ke-15 tahun 1998 (dengan revisi)

Cetakan ke-	27	26	25	24	23
Tahun	11	10	09	08	07

Gambar sampul depan dari kiri ke kanan:
Augustinus, Thomas Aquinas, Sokrates, Plato, Epikuros, Renè Descartes, Hegel, Nietzsche

Gambar sampul belakang dari kiri ke kanan:
Augustinus, Thomas Aquinas, Renè Descartes, Hegel, Nietzsche, Sokrate
Plato, Epikuros

ISBN 979-413-083-4

Hak Cipta dilindungi Undang-undang.
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh Percetakan Kanisius Yogyakarta

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR 7

BAB I: MASA YUNANI KUNO 9
§ 1 Filsuf-filsuf pertama 9
§ 2 Jaman keemasan filsafat Yunani 11
§ 3 Masa hellenistis dan Romawi 16

BAB II: PATRISTIK DAN ABAD PERTENGAHAN 20
§ 1 Masa Patristik 20
§ 2 Permulaan Skolastik 25
§ 3 Jaman keemasan Skolastik 28
§ 4 Kesudahan Abad Pertengahan 39

BAB III: MASA MODERN 44
§ 1 Menuju jaman baru: ''Renaissance'' 44
§ 2 René Descartes 45
§ 3 Rasionalisme sesudah Descartes 47
§ 4 Blaise Pascal 49
§ 5 Empirisme Inggeris 50
§ 6 Masa ''Aufklärung'' 53
§ 7 Immanuel Kant 59
§ 8 Idealisme Jerman: Fichte, Schelling, Hegel 63
§ 9 Positivisme 72
§ 10 Materialisme 76
§ 11 Sören Kierkegaard 82
§ 12 Friedrich Nietzsche 85

KEPUSTAKAAN SINGKAT 92

INDEKS NAMA 93

KATA PENGANTAR

Tentang buku-buku sejarah dapat dikatakan "makin pendek uraiannya, makin besar dustanya". Suatu uraian pendek tentang salah satu periode sejarah terpaksa harus melewati banyak tokoh, peristiwa dan fakta yang mungkin oleh para ahli dianggap agak hakiki untuk mengerti periode tersebut. Sebenarnya tidak ada uraian sejarah yang mampu untuk menguasai lautan detail-detail yang bersama-sama membentuk hidup yang nyata. Apalagi jika uraian itu bersifat bernas dan singkat! Sejarah filsafat tidak merupakan kekecualian. Bagaimana mungkin mengutarakan perkembangan sejarah filsafat dalam batas beberapa puluhan hamalan saja? Itulah pertanyaan yang acap kali timbul dalam hati pengarang, ketika sedang menggubah buku kecil ini. Kiranya tidak perlu ditekankan bahwa kami sama sekali tidak berpretensi melukiskan seluruh sejarah filsafat dengan cara lebih kurang lengkap. Masih ada banyak filsuf yang namanya tidak disebut dalam buku ini. Dan dari filsuf-filsuf yang disebut, hanya beberapa buah pikiran saja sempat dibahas di sini. Namun demikian, biarpun secara singkat saja, kami senantiasa berusaha untuk memperlihatkan perkembangan sejarah filsafat dari satu jaman ke jaman lain, dari satu pemikir ke pemikir berikutnya. Karena seorang sejarawan takkan setia pada tugasnya jika ia tidak meneropongi perkembangan dalam obyek yang dipelajari.

Karena alasan-alasan tadi, buku kecil ini hanya dapat melayani pembaca budiman yang mencari suatu ikhtisar pendek mengenai sejarah filsafat barat. Maksudnya tidak lain daripada sekedar perkenalan pertama dengan sejarah filsafat dan problem-problem yang dibicarakan di dalamnya. Pada akhir buku ditambah beberapa data kepustakaan yang dapat digunakan sebagai pemimpin untuk studi selanjutnya.

Buku ini membatasi diri pada sejarah filsafat sampai dengan abad 19. Kami berhenti di ambang pintu abad 20. Mudah-mudahan satu kali akan dihidangkan peluang lagi untuk melangkahi ambang pintu tersebut dengan menggariskan perkembangan pemikiran filsafat abad 20 pula.

Akhirnya, kami menghaturkan banyak terima kasih kepada sekalian mereka yang karena bantuannya telah memungkinkan kami menyelesaikan karangan ini. Khususnya kepada beberapa mahasiswa dari Sekolah Tinggi Filsafat "Driyarkara" di Jakarta dan Sekolah Tinggi Seminari Pineleng di Manado yang banyak menyodorkan banyak saran dan kritik yang ternyata sangat berguna untuk memperbaiki naskah kami.

Manado, Desember 1975

K. Bertens.

KATA PENGANTAR Cetakan ke-15

Pada umumnya cetakan kelima belas ini tidak berbeda dengan cetakan sebelumnya. Hanya beberapa salah cetak dibetulkan dan beberapa kali perumusan dipertajam atau ditambah koreksian kecil dengan maksud memperjelas penguraiannya. Semoga perubahan kecil-kecil ini membantu untuk meningkatkan manfaat buku ini.

Jakarta, Oktober 1997 Pengarang

BAB I

MASA YUNANI KUNO

§ 1. Filsuf-filsuf pertama

Janganlah kiranya kita harap bahwa permulaan filsafat dapat dipastikan pada tahun sekian, tanggal sekian. Hanya dapat dikatakan bahwa pemikiran filsafat mulai berkembang sekitar awal abad 6 sebelum Masehi. Dan yang dimaksudkan dengan ''pemikiran filsafat'', bukan saja filsafat dalam arti sempit, tetapi pemikiran ilmiah pada umumnya. Sampai pada masa modern, filsafat dan ilmu pengetahuan alam membentuk satu keseluruhan yang tidak terpisahkan. Sekalipun tanggal lahir filsafat agak sulit ditentukan, namun sama sekali tidak sulit untuk memastikan tempat lahirnya. Ketiga filsuf pertama berasal dari Miletos, sebuah kota perantauan Yunani yang terletak di pesisir Asia kecil.

Orang yang mendapat kehormatan untuk digelari sebagai ''filsuf pertama'' adalah THALES. Tentang orang Miletos ini diceritakan bahwa tidak pernah ia menuliskan pemikirannya. Filsuf-filsuf berikut, yaitu ANAXIMANDROS dan ANAXIMENES, memang membukukan pemikiran mereka, tetapi — sayangnya — karangan-karangan itu kemudian hilang. Ada kesaksian-kesaksian yang mengatakan bahwa mereka semua menaruh perhatian khusus akan alam dan kejadian-kejadian alamiah. Mereka terutama merasa tertarik oleh perubahan terus-menerus yang dapat disaksikan dalam alam (pada badan-badan jagat raya, musim-musim, laut dan sebagainya). Mereka mencari suatu asas atau prinsip yang tetap tinggal sama di belakang perubahan-perubahan yang tak henti-hentinya itu. Mereka berkeyakinan bahwa tak urung asas macam itu ada. Alasan mereka berpikir demikian ialah bahwa kendati segala perubahan, dunia jasmani merupakan suatu keseluruhan yang teratur dan kejadian-kejadian alamiah mempunyai suatu ketetapan yang mengherankan. Apakah asas pertama itu? Ketiga filsuf dari Miletos memberi jawaban yang berbeda-beda. Thales mengatakan: air. Anaximandros berpendapat: asas itu adalah ''yang tak terbatas'' *(to apeiron)*. Anaximenes menjawab: udara.

Kira-kira satu abad kemudian di Ephesos, juga sebuah kota perantauan di Asia Kecil, seorang Yunani lain masih tetap memikirkan soal-soal yang sama. Namanya adalah HERAKLEITOS. Ia menyangka bahwa api me-

rupakan asas pertama yang merupakan dasar segala sesuatu yang ada. Ada alasan khusus mengapa ia memilih api. Api adalah lambang perubahan, karena api menyebabkan kayu atau bahan apa saja berubah menjadi abu. Herakleitos beranggapan bahwa dalam dunia alamiah tidak ada sesuatu pun yang tetap. Tidak ada sesuatu pun yang dapat dianggap definitif atau sempurna. Segala sesuatu yang ada senantiasa "sedang menjadi". Terkenallah ucapannya *panta rhei,* artinya: semuanya mengalir. Sebagaimana air sungai senantiasa mengalir terus, demikian pun dalam dunia jasmani tidak ada sesuatu pun yang tetap. Semuanya berubah terus-menerus.

Pada waktu yang sama seorang filsuf yang hidup dalam daerah perantauan Yunani di Italia Selatan menempuh jalan lain. Yang dimaksudkan ialah PYTHAGORAS. Ia tidak mencari suatu asas pertama yang dapat ditentukan dengan pengenalan indera, sebagaimana halnya dengan filsuf-filsuf pertama tadi (satu-satunya kekecualian ialah Anaximandros). Menurut dia, segala sesuatu yang ada dapat diterangkan atas dasar bilangan-bilangan. Pythagoras berpendapat demikian, karena ia menemukan bahwa not-not tangga nada sepadan dengan perbandingan-perbandingan antara bilangan-bilangan. Jika ternyata sebagian realitas terdiri dari bilangan-bilangan, mengapa tidak mungkin bahwa segala-galanya yang ada terdiri dari bilangan-bilangan? Pythagoras dan murid-muridnya mempunyai jasa besar juga dalam memperkembangkan ilmu pasti. Dalam bidang ini di sekolah-sekolah kita namanya masih hidup terus karena "dalil Pythagoras".

Di antara filsuf-filsuf Yunani yang pertama tentu tidak boleh dilupakan orang yang bernama PARMENIDES. Ia hidup di Elea, kota perantauan Yunani di Italia Selatan, pada awal abad 5 sbl. M. Boleh dikatakan bahwa Parmenides adalah filsuf pertama yang mempraktekkan cabang filsafat yang disebut "metafisika". Metafisika mempelajari "yang ada" (Inggeris: being) atau, sebagaimana di kemudian hari akan dirumuskan oleh seorang filsuf Yunani lain, metafisika memandang "yang ada, sejauh ada" (being as being, being as such). Parmenides boleh dianggap sebagai pendasar metafisika karena pendapatnya bahwa "yang ada ada dan yang tidak ada tidak ada". Kalimat kecil ini nampaknya sudah jelas bagi semua orang, namun mengandung konsekuensi-konsekuensi besar. Dari pendapat tadi harus disimpulkan bahwa yang ada (= segala-galanya!) tidak dapat dipertentangkan dengan sesuatu yang lain. Akibatnya harus dikatakan juga bahwa yang ada itu sama sekali satu, sempurna dan tidak dapat dibagi-bagi (seandainya A dibagi menjadi B dan C, itu berarti bahwa B tidaklah C; itu berarti juga bahwa yang tidak ada ada!). Dengan lain perkataan, menurut Parmenides adanya banyak hal tidak mungkin, atau — dengan suatu istilah lebih teknis — tidak ada pluralitas. Tambahan pula, tidak ada perubahan dan gerak (seandainya A menjadi B, maka berlangsunglah suatu peralihan

dari yang tidak/belum ada kepada yang ada!). Karena alasan-alasan sedemikian Parmenides mencapai pendirian yang sama sekali bertentangan dengan ajaran Herakleitos.

Filsuf-filsuf sesudah Parmenides merasa terpesona karena argumentasinya yang tajam. Tetapi mereka tidak rela untuk mengurbankan kesaksian pancaindera kepada kecerdasan rasio. Maka dari itu mereka mencari jalan lain. Dalam hal ini salah satu aliran yang penting adalah atomisme. Tokohnya yang utama bernama DEMOKRITOS. Pengikut-pengikut atomisme meninggalkan pendapat Parmenides bahwa realitas seluruhnya bersifat satu. Menurut pendapat mereka, segala sesuatu yang ada terdiri dari bagian-bagian kecil yang tidak dapat dibagi-bagi lagi (atom-atom). Atom-atom merupakan bagian-bagian materi yang begitu kecil sehingga mata kita tidak mampu melihatnya. Tentang masing-masing atom berlaku apa yang dikatakan Parmenides mengenai yang ada, yaitu tidak dapat dibagi-bagi dan tidak berubah menjadi lain. Tetapi mereka berpikir bahwa atom-atom selalu bergerak dan dengan demikian membentuk realitas yang nampak kepada pancaindera kita.

§ 2. Jaman keemasan filsafat Yunani

1. ATHENA DAN SOFISTIK

Sekitar pertengahan abad 5 sbl. M. Athena menjadi pusat baru seluruh kebudayaan Yunani. Pada waktu itu dalam bidang politik, Athena memainkan peranan besar di bawah pimpinan Perikles. Mulai waktu ini filsafat pun berpusat di Athena. Penganut-penganut semua ajaran yang telah disebut di atas, terdapat di kota Yunani ini. Di samping itu terdapat juga suatu golongan yang biasanya dinamakan Sofistik. Pengikut-pengikutnya diberi nama Sofis. Mereka terkenal di seluruh masyarakat Yunani karena fasih lidahnya dan berkeliling dari kota ke kota untuk melatih kaum muda dalam kemahiran berpidato. Dalam bidang teoritis mereka tidak lagi mempelajari alam, seperti halnya filsuf-filsuf pertama, melainkan mereka memilih manusia sebagai obyek penyelidikannya. Sering kali mereka menganut suatu relativisme, berarti bagi mereka kebenaran menjadi sesuatu yang relatif. Mereka tidak menerima kebenaran yang tetap dan definitif. Menurut salah seorang Sofis, PROTAGORAS namanya, ''manusia adalah ukuran untuk segala-galanya''. Tidak ada sesuatu pun yang benar, yang baik, yang bagus ''pada dirinya''. Semuanya dianggap benar, baik atau bagus dalam hubungannya dengan manusia.

2. SOKRATES

Dengan sekuat tenaga SOKRATES (470—399) menentang ajaran para Sofis. Ia membela ''yang benar'' dan ''yang baik'' sebagai nilai-nilai obyektif yang harus diterima dan dijunjung tinggi oleh semua orang. Dalam sejarah umat manusia, Sokrates merupakan contoh istimewa selaku filsuf yang jujur serta berani. Sebenarnya ia tidak memiliki suatu ajaran sistematis. Keaktifannya, demikian katanya sendiri, dapat dibandingkan dengan pekerjaan seorang bidan. Tetapi ia tidak menolong badan bersalin, melainkan membidani jiwa-jiwa. Dengan tidak memandang bulu ia mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siapa saja yang ditemuinya di jalan, supaya ditampilkan pengetahuan tentang ''yang benar'' dan ''yang baik'' yang terkandung dalam batin para warga negara Athena. Karena keberanian itu Sokrates akhirnya dijatuhi hukuman mati. Ia dihukum untuk meminum cawan berisi racun. Sokrates mempunyai jasa-jasa besar bagi filsafat barat, sebab ia menyelamatkan pemikiran Yunani yang masih muda dari krisis yang diakibatkan oleh Sofistik. Sokrates sendiri tidak meninggalkan karangan-karangan. Sumber utama untuk menentukan pemikirannya adalah muridnya yang setia yang bernama Plato.

3. PLATO

PLATO (427—347) dilahirkan di Athena dalam kalangan bangsawan. Sejak masa mudanya ia mengagumi Sokrates dan ia sangat dipengaruhi olehnya. Ia mempunyai bakat besar sebagai pengarang. Sebagaimana gurunya selalu mengadakan percakapan dengan warga negara Athena, demikian pun Plato memilih bentuk dialog untuk menuliskan pikiran-pikirannya. Kita masih memiliki 24 dialog yang pasti berasal dari pena Plato dan semuanya dianggap termasuk kesusastraan dunia. Sekitar tahun 387 sbl. M. ia mendirikan sebuah sekolah filsafat yang diberi nama Akademia.

Untuk mencari jalan masuk ke dalam filsafat Plato, marilah kita mendengarkan sebuah mitos yang diceritakan Plato sendiri. Manusia dapat dibandingkan — demikian katanya — dengan orang-orang tahanan yang sejak lahirnya duduk terbelenggu dalam sebuah gua. Kepalanya pun tidak dapat bergerak dan selalu terarah kepada dinding gua. Di belakang mereka ada api bernyala. Beberapa budak belian berjalan-jalan di depan api itu, sambil memikul macam-macam benda. Hal itu mengakibatkan rupa-rupa bayang yang dipantulkan pada dinding gua. Maka dari itu orang-orang tahanan menyangka bahwa bayang-bayang itu merupakan realitas yang sebenarnya dan tidak ada realitas yang lain. Namun sesudah beberapa waktu salah seorang di antara mereka dilepaskan. Ia melihat sebelah belakang gua dan api yang berada di situ. Ia sudah mulai memperkirakan bahwa bayang-

bayang tidak merupakan realitas yang sebenarnya. Lalu ia diantar ke luar gua dan melihat matahari yang menyilaukan matanya. Mula-mula ia berpikir bahwa ia sudah meninggalkan realitas. Tetapi berangsur-angsur ia menginsyafi bahwa itulah realitas yang sebenarnya dan bahwa dahulu ia belum pernah memandangnya. Pada akhirnya ia kembali ke dalam gua dan memberitahukan kepada teman-temannya bahwa apa yang mereka lihat bukannya realitas sebenarnya melainkan hanya bayang-bayang saja. Tetapi mereka tidak mempercayai orang itu dan seandainya mereka tidak terbelenggu, niscaya mereka akan membunuh setiap orang yang mau melepaskan mereka dari gua.

Demikianlah mitos Plato yang sangat masyur itu. Apakah artinya? Kebanyakan orang dapat disamakan dengan orang tahanan yang terbelenggu. Mereka mengandaikan begitu saja bahwa pengenalan indera menyodorkan realitas yang sebenarnya. Tetapi filsuf dapat dibandingkan dengan orang yang dilepaskan dari gua. Ia mengetahui bahwa pengenalan indera hanya memberikan bayang-bayang yang tidak boleh dianggap sebagai realitas yang sebenarnya.

Menurut pendapat Plato, realitas seluruhnya seakan-akan terbagi atas dua "dunia": dunia yang hanya terbuka bagi rasio kita dan dunia yang hanya terbuka bagi pancaindera kita. Dunia pertama terdiri dari Ide-ide dan dunia kedua adalah dunia jasmani. Ide-ide hanya dapat dikenal oleh rasio, misalnya Ide "segitiga", Ide"manusia" dan lain sebagainya. Ide "segitiga" hanya ada satu saja, sedangkan dengan indera saya dapat melihat banyak hal yang berbentuk segitiga. Ide "segitiga" serta semua Ide lain adalah sempurna dan tidak dapat berubah sedangkan segitiga-segitiga yang disajikan kepada pancaindera ada banyak dan senantiasa berubah (misalnya segitiga yang digambarkan pak guru pada papan tulis, lalu dihapus lagi). Menurut Plato, dunia ideal (yang terdiri dari Ide-ide) merupakan obyek bagi rasio kita. Apalagi, dunia jasmani dengan cara tak sempurna meniru saja dunia ideal yang sama sekali sempurna. Itulah sebabnya filsuf sedapat mungkin harus melepaskan diri dari dunia jasmani, agar sanggup memandang dunia ideal yang sempurna.

Sekarang kita dapat mengerti juga pendapat Plato mengenai manusia. Manusia termasuk kedua dunia tadi, karena ia mengenal dua-duanya. Dalam diri manusia digabungkan dua makhluk yang kodratnya sama sekali berlainan, yaitu tubuh dan jiwa. Karena itu sering dikatakan bahwa Plato menganut suatu dualisme mengenai manusia. Selain itu ia menerima juga praeksistensi jiwa, artinya: sebelum dilahirkan dalam tubuh jasmani, jiwa sudah berada dan memandang Ide-ide. Sekarang jiwa merasa terkurung dalam tubuh dan senantiasa rindu akan pemandangan bahagia yang dinikmatinya sebelum lahir dalam tubuh. Tetapi dalam eksistensi jasmani sekarang,

manusia sanggup pula untuk memperoleh sedikit pengetahuan tentang Ide-ide. Dalam diri manusia masih ada ingatan akan Ide-ide yang pernah dipandang dan ingatan itu dapat dihidupkan kembali sejauh manusia melepaskan diri dari dunia jasmani.

Pada akhir uraian ini boleh ditambahkan lagi bahwa dalam filsafatnya Plato berhasil memperdamaikan pertentangan antara pemikiran Herakleitos dan Parmenides. Sudah kita dengar bahwa menurut Herakleitos segala sesuatu senantiasa berubah dan tidak ada sesuatu pun yang sempurna sifatnya. Plato berkata: itu memang benar, tetapi hanya tentang dunia jasmani saja. Kita dengar pula bahwa menurut Parmenides "yang ada" (= segala-galanya!) sama sekali sempurna dan tidak dapat berubah. Plato berkata: itu benar juga, tetapi hanya tentang dunia ideal saja.

4. ARISTOTELES

ARISTOTELES (384 – 322) berasal dari Stageira di daerah Thrake, di Yunani Utara. Ia belajar dalam Akademia Plato di Athena dan tinggal di sana sampai Plato meninggal. Dua tahun lamanya ia bertugas sebagai guru pribadi untuk pangeran Alexander Agung. Tidak lama sesudah Alexander Agung dilantik menjadi raja, Aristoteles kembali ke Athena dan membuka suatu sekolah yang dinamakan Lykeion (dilatinkan: Lyceum). Biarpun Aristoteles selalu menjunjung tinggi Plato sebagai pemikir dan sastrawan, namun dalam filsafatnya ia menempuh jalan sendiri. Perkataan "Amicus Plato, magis amica veritas" (Plato memang sahabatku, tetapi kebenaran lebih akrab bagiku) secara harafiah tidak berasal dari Aristoteles, namun cukup baik mengalimatkan maksudnya. Terdapat pula perbedaan besar dalam sikap ilmiah kedua pemikir Yunani ini. Plato terutama mementingkan ilmu pasti, sedangkan perhatian Aristoteles secara khusus diarahkan kepada ilmu pengetahuan alam dengan sedapat mungkin menyelidiki dan mengumpulkan data-data konkret.

Aristoteles mengemukakan kritik yang sangat tajam atas pendapat Plato tentang Ide-ide. Yang ada ialah manusia *ini* dan manusia *itu:* jadi, manusia konkret saja. Tetapi Ide "manusia" tidak terdapat dalam kenyataan. Hal yang sama berlaku juga untuk Ide "segitiga" dan semua Ide lain.

Tetapi Aristoteles menyetujui anggapan Plato bahwa ilmu pengetahuan berbicara tentang yang umum dan tetap. Ilmu pasti tidak berbicara tentang segitiga *ini* atau *itu,* tetapi tentang segitiga pada umumnya. Salah satu alasan penting mengapa Plato menerima Ide-ide ialah justeru untuk menjamin kemungkinan adanya ilmu pengetahuan. Maka dari itu muncullah pertanyaan: jika tidak ada Ide-ide, bagaimana mungkin adanya ilmu pe-

ngetahuan? Aristoteles menjawab bahwa memang ada sesuatu yang umum dan tetap, tetapi bukan dalam suatu dunia ideal melainkan dalam benda-benda jasmani sendiri. Untuk mengerti hal itu harus kita singgung pendapat Aristoteles yang biasanya disebut "teori bentuk-materi". Ia berpendapat bahwa setiap benda jasmani terdiri dari dua hal, yaitu bentuk dan materi. Marilah kita menjelaskan maksudnya dengan bertitik tolak dari suatu contoh sederhana, yaitu sebuah patung. Setiap patung terdiri dari bahan tertentu dan bentuk tertentu. Bahan ialah misalnya kayu atau batu. Bentuk ialah misalnya bentuk kuda, bentuk Napoleon dan lain sebagainya. Bentuk tidak pernah lepas dari bahan dan bahan tidak pernah lepas dari salah satu bentuk. Sebelum kayu ini mempunyai bentuk kuda umpamanya, niscaya sudah ada bentuk lain (misalnya bentuk pohon).

Nah, menurut pendapat Aristoteles setiap benda jasmani mempunyai bentuk dan materi. Tetapi yang dimaksudkannya bukannya bentuk dan materi yang dapat dilihat, seperti halnya dengan patung tadi, melainkan bentuk dan materi sebagai prinsip-prinsip metafisis. Dua prinsip ini tidak bisa ditunjukkan dengan jari, tetapi harus diandaikan supaya kita dapat mengerti benda-benda jasmani. Materi adalah prinsip yang sama sekali tidak *di*tentukan, yang sama sekali "terbuka". Materi adalah kemungkinan *belaka* untuk menerima suatu bentuk. Itulah sebabnya Aristoteles menyebutnya juga: materi *pertama (hylè protè).* Dengan kata "pertama" dimaksudkan bahwa materi sama sekali tidak ditentukan. Pada kenyataannya materi pertama selalu mempunyai salah satu bentuk. Bentuk *(morphè)* ialah prinsip yang menentukan. Karena materi pertama, suatu benda merupakan benda konkret ini (misalnya pohon *ini*); dan karena bentuknya, suatu benda konkret mempunyai kodrat tertentu, termasuk jenis tertentu (pohon misalnya dan bukan binatang) dan akibatnya dapat dikenal oleh rasio kita. Dengan itu kiranya sudah jelas bahwa buat Aristoteles ilmu pengetahuan dimungkinkan atas dasar bentuk yang terdapat dalam setiap benda konkret.

Teori Aristoteles yang diuraikan di atas, di kemudian hari sering kali dinamakan "hilemorfisisme" (berdasarkan kata-kata Yunani *hylè* dan *morphè).* Biarpun Aristoteles merancangkan teorinya untuk menyodorkan alternatif bagi ajaran Plato tentang Ide-ide, namun tidak dapat disangsikan bahwa ia sendiri berutang budi kepada ajaran Plato. Bentuk-bentuk yang dikemukakan Aristoteles, boleh dianggap sebagai Ide-ide yang sudah pindah ke dalam benda-benda konkret.

Teori hilemorfisme menjadi dasar juga untuk pandangan Aristoteles tentang manusia. Bertentangan dengan Plato, ia sangat menekankan kesatuan manusia. Manusia merupakan satu substansi yang terdiri dari bentuk dan materi. Bentuk itu adalah jiwa. Karena bentuk tidak pernah lepas dari materi,

secara konsekuensi Aristoteles harus mengatakan bahwa pada saat manusia mati jiwanya akan hancur juga.

§ 3. Masa hellenistis dan Romawi

Alexander Agung telah mendirikan suatu kerajaan besar yang meliputi bukan saja seluruh kawasan Yunani, melainkan juga pelbagai kerajaan timur. Sesudah kematian Alexander pada tahun 323 sbl. M., kesatuan politik kerajaan ini lekas pecah. Tetapi yang penting ialah bahwa mulai waktu itu kebudayaan Yunani tidak terbatas lagi pada kota-kota Yunani saja, tetapi mencakup juga seluruh wilayah yang ditaklukkan Alexander. Kebudayaan Yunani supranasional yang pada waktu itu mulai berkembang, biasanya disebut "kebudayaan hellenistis". Dalam bidang filsafat, Athena tetap merupakan suatu pusat yang penting, tetapi berkembang pula pusat-pusat intelektual lain, terutama kota Alexandria. Jika akhirnya ekspansi Romawi meluas sampai ke wilayah Yunani, itu tidak berarti kesudahan kebudayaan dan filsafat Yunani. Kita dapat menyaksikan bahwa dalam kekaisaran Romawi pintu dibuka lebar untuk menerima warisan kultural Yunani.

Dalam bidang filsafat tidak lagi terdapat seorang pemikir yang sungguh-sungguh besar, kecuali Plotinos. Tetapi pengaruh filsafat sebagai salah satu unsur pendidikan, pada jaman hellenisme jauh lebih luas daripada dahulu. Sekolah-sekolah filsafat di Athena seperti Akademia dan Lykeion tetap meneruskan aktivitasnya. Tetapi juga didirikan beberapa sekolah baru. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa yang ditekankan terutama soal-soal etika: bagaimana manusia harus mengatur tingkah lakunya untuk hidup bahagia.

1. Stoisisme

Mazhab Stoa didirikan di Athena oleh Zeno dari Kition sekitar tahun 300 sbl. M. Nama "Stoa" menunjuk kepada serambi bertiang, tempat Zeno memberikan pelajaran. Menurut stoisisme, jagat raya dari dalam sama sekali ditentukan oleh suatu kuasa yang disebut "Logos" (rasio). Oleh karenanya semua kejadian dalam alam berlangsung menurut ketetapan yang tak dielakkan. Jiwa manusia mengambil bagian dalam "Logos" itu. Berdasarkan rasionya, manusia sanggup mengenal orde universal dalam jagat raya. Ia akan hidup bijaksana dan bahagia, asal saja ia bertindak menurut rasionya. Jika memang demikian, ia akan menguasai nafsu-nafsunya dan mengendalikan diri secara sempurna, supaya dengan penuh keinsyafan ia menaklukkan diri pada hukum-hukum alam. Seorang yang hidup menurut prinsip-prinsip stoisisme, sama sekali tidak mempedulikan kematian dan segala malapetaka lain, karena insyaf bahwa semua itu

akan terjadi menurut keharusan mutlak. Sudah nyata kiranya bahwa etika stoisisme ini betul-betul bersifat kejam dan menuntut watak yang sungguh-sungguh kuat.

Mungkin karena cocok dengan tabiat Romawi yang bersifat agak pragmatis, di kemudian hari stoisisme mengalami sukses besar dalam kekaisaran Romawi. Dua orang Roma yang terkenal sebagai pengikut mazhab Stoa ialah SENECA (2—65) dan kaisar MARCUS AURELIUS (121—180).

2. EPIKURISME

EPIKUROS (341—270) berasal dari pulau Samos dan mendirikan sekolah filsafat baru di Athena. Ia menghidupkan kembali atomisme Demokritos. Menurut pendapat Epikuros, segala-galanya terdiri dari atom-atom yang senantiasa bergerak dan secara kebetulan tubrukan yang satu dengan yang lain. Manusia hidup bahagia jika ia mengakui susunan dunia ini dan tidak ditakutkan oleh dewa-dewa atau apa pun juga. Dewa-dewa tidak mempengaruhi dunia. Lagipula, agar dapat hidup bahagia, manusia mesti menggunakan kehendak bebas dengan mencari kesenangan sedapat mungkin. Tetapi terlalu banyak kesenangan akan menggelisahkan batin manusia. Orang bijaksana tahu membatasi diri dan terutama mencari kesenangan rohani, supaya keadaan batin tetap tenang.

3. SKEPTISISME

Skeptisisme tidak merupakan suatu aliran yang jelas, melainkan suatu tendensi agak umum yang hidup terus sampai akhir masa Yunani kuno. Mereka berpikir bahwa dalam bidang teoritis manusia tidak sanggup mencapai kebenaran. Sikap umum mereka adalah kesangsian. Pelopor skeptisisme di Yunani adalah PYRRHO (365—275).

4. EKLEKTISISME

Dengan eklektisisme juga tidak dimaksudkan suatu mazhab atau aliran, melainkan suatu tendensi umum yang memetik pelbagai unsur filsafat dari aliran-aliran lain tanpa berhasil mencapai kesatuan pemikiran yang sungguh-sungguh. Salah seorang warga Roma yang biasanya digolongkan dalam eklektisisme adalah negarawan dan ahli berpidato tersohor yang bernama CICERO (106—43). Di Alexandria hidup seorang pemikir Yahudi yang barangkali boleh juga terhitung dalam tendensi ini, namanya PHILO (25 sbl. M. — 50 ssd. M.). Ia berusaha memperdamaikan agama Yahudi dengan filsafat Yunani, khususnya Plato.

5. NEOPLATONISME

Puncak terakhir dalam sejarah filsafat Yunani adalah ajaran yang disebut "neoplatonisme". Sebagaimana namanya sudah menyatakan itu, aliran ini bermaksud menghidupkan kembali filsafat Plato. Tetapi itu tidak berarti bahwa pengikut-pengikutnya tidak dipengaruhi oleh filsuf-filsuf lain, seperti Aristoteles misalnya dan mazhab Stoa. Sebenarnya ajaran ini merupakan semacam sintesa dari semua aliran filsafat sampai saat itu, di mana Plato diberi tempat istimewa.

Filsuf yang menciptakan sintesa itu bernamam PLOTINOS (203/4 – 269/70). Ia lahir di Mesir dan pada umur 40 tahun ia tiba di Roma untuk mendirikan suatu sekolah filsafat di sana. Sesudah meninggalnya sekitar tahun 270 ssd. M., karangan-karangan Plotinos dikumpulkan dan diterbitkan oleh muridnya, Porphyrios, dengan judul *Enneadeis.*

Seluruh sistem filsafat Plotinos berkisar pada konsep kesatuan. Atau dapat juga kita katakan bahwa seluruh sistem filsafat Plotinos berkisar pada Allah, sebab Allah disebutnya dengan nama "yang Satu". Semuanya yang ada berasal dari "yang Satu". Dan semuanya yang ada berhasrat pula untuk kembali kepada "yang Satu". Oleh karenanya dalam realitas seluruhnya terdapat gerakan dua arah: dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas. Marilah kita membeberkan lebih lanjut kedua arah ini.

a. Dari atas ke bawah.

Tadi sudah dikatakan bahwa Plotinos sangat mementingkan kesatuan. Semua makhluk yang ada, bersama-sama merupakan keseluruhan yang tersusun sebagai suatu hirarki. Pada puncak hirarki terdapat "yang Satu" *(to Hen),* yaitu Allah. Setiap taraf dalam hirarki berasal dari taraf lebih tinggi yang paling berdekatan dengannya. Taraf satu berasal dari taraf lain melalui jalan pengeluaran atau "emanasi" (bahasa Inggeris: emanation). Dengan istilah "emanasi" mau ditunjukkan bahwa pengeluaran itu berlangsung secara mutlak perlu, seperti air sungai mutlak perlu memancar dari sumbernya. Taraf lebih tinggi tidak bebas dalam mengeluarkan taraf berikutnya. Tetapi dalam proses pengeluaran ini taraf lebih tinggi tidak berubah dan kesempurnaannya tidak hilang sedikit pun. Proses pengeluaran dilukiskan Plotinos sebagai berikut. Dari "yang Satu" dikeluarkan Akal Budi *(nus).* Akal Budi ini sama saja dengan Ide-ide Plato yang dianggap Plotinos sebagai suatu intelek yang memikirkan dirinya sendiri. Jadi, Akal Budi sudah tidak satu lagi, karena di sini terdapat dualitas: pemikiran dan apa yang dipikirkan. Dari Akal Budi itu berasallah Jiwa Dunia *(psykhè).* Akhirnya, dari Jiwa Dunia dikeluarkan materi *(hylè),* yang bersama dengan Jiwa Dunia merupakan jagat raya. Selaku taraf yang paling rendah dalam

seluruh hirarki, materi adalah makhluk yang paling kurang kesempurnaannya dan sumber segala kejahatan.

b. Dari bawah ke atas

Setiap taraf hirarki mempunyai tujuan untuk kembali kepada taraf lebih tinggi yang paling dekat dan karena itu secara tak langsung menuju ke Allah. Karena hanya manusia mempunyai hubungan dengan semua taraf hirarki, dialah yang dapat melaksanakan pengembalian kepada Allah. Hal itu dapat dicapai melalui tiga langkah. Langkah pertama adalah penyucian, di mana manusia melepaskan diri dari materi dengan laku tapa. Langkah kedua adalah penerangan, di mana ia diterangi dengan pengetahuan tentang Idea-idea Akal Budi. Akhirnya, langkah ketiga adalah penyatuan dengan Tuhan yang melebihi segala pengetahuan. Langkah yang terakhir ini ditunjukkan Plotinos dengan nama ''ekstasis'' (Inggeris: ecstasy). Porphyrios menceritakan bahwa selama 6 tahun ia berada bersama dengan Plotinos, empat kali ia menyaksikan bahwa gurunya mengalami ''ekstasis'' itu.

***

Dalam hampir seluruh wilayah hellenistis, neoplatonisme diterima sebagai filsafat baru. Pada akhir masa kuno neoplatonisme merupakan aliran intelektual yang dominan, yang seakan-akan bersaingan dengan pandangan dunia yang berdasarkan agama kristen. PORPHYRIOS (232/3—301) misalnya, murid Plotinos yang sudah disebut di atas, menulis suatu karangan yang dengan tajam menyerang agama kristen. Seorang filsuf yang mengalami sukses besar dalam mengajarkan neoplatonisme di Athena ialah PROKLOS (410—485).

Pada tahun 529 ssd. M. Kaisar Justinianus dari Byzantium, terdorong oleh kerajinan untuk agama kristen, menutup semua sekolah filsafat kafir di Athena. Peristiwa itu biasanya dianggap sebagai akhir masa Yunani Kuno.

BAB II

PATRISTIK DAN ABAD PERTENGAHAN

§ 1. Masa Patristik

1. PERMULAAN PATRISTIK

Nama "Patristik" berasal dari kata Latin "patres" yang menunjuk kepada Bapa-bapa Gereja, berarti pujangga-pujangga kristen dalam abad-abad pertama tarikh Masehi yang meletakkan dasar intelektual untuk agama kristen. Mereka merintis jalan dalam memperkembangkan teologi kristiani. Secara kronologis mereka masih termasuk masa kuno, tetapi dari sudut perkembangan sejarah filsafat sebaiknya mereka dipandang sebagai masa peralihan menuju pemikiran Abad Pertengahan. Dalam memikirkan iman kristiani, mau tidak mau mereka juga bertemu dengan pikiran-pikiran filosofis yang beredar dalam masyarakat pada waktu itu. Dalam hal ini kita dapat menyaksikan dua pendirian yang berlain-lainan. Ada pemikir-pemikir kristiani yang menolak filsafat Yunani bersama dengan seluruh kebudayaan kafir. Menurut pendapat mereka, sesudah manusia berkenalan dengan Wahyu Ilahi yang tampak dalam diri Yesus Kristus, filsafat sebagai kecerdikan manusiawi belaka merupakan sesuatu yang berkelebihan saja, bahkan suatu bahaya yang mengancam kemurnian iman kristiani. Seorang yang dengan jelas menganut pendirian ini adalah TERTULLIANUS (160—222). Tetapi ada pemikir-pemikir kristiani lain yang mengusahakan suatu keselarasan antara agama kristen dengan filsafat Yunani, bahkan ada yang menganggap filsafat Yunani sebagai suatu persiapan yang menuju ke Injil ("praeparatio evangelica").

Orang yang digelari sebagai filsuf kristen yang pertama adalah JUSTINUS MARTYR (abad 2). Ia mempelajari pelbagai sistem filsafat dan sesudah masuk agama kristen ia masih tetap memakai nama "filsuf". Ia menulis dua karangan untuk membela hak agama kristen. Sekitar tahun 165 ia mati syahid di Roma.

Kita sudah mengetahui bahwa kota Alexandria merupakan pusat intelektual yang penting pada akhir jaman kuno. Di kota ini didirikan suatu sekolah kristen yang biasanya dinamakan sebagai "mazhab Alexandria". Pengikut-pengikutnya merancangkan suatu teologi yang tersusun secara ilmiah dengan menggunakan unsur-unsur filsafat Yunani, khususnya plato-

nisme dan stoisisme. Tokoh-tokoh terpenting ialah KLEMENS DARI ALEXANDRIA (ca. tahun 150 – 251) dan ORIGENES (185 – 254), seorang sarjana yang luar biasa besarnya. Dalam menafsirkan Alkitab, mazhab Alexandria menjunjung tinggi keterangan alegoris (artinya: berdasarkan kiasan-kiasan) yang dalam kalangan Yahudi sudah terlebih dahulu dipraktekkan oleh Philo dari Alexandria. Dalam teologinya, pemikiran mazhab Alexandria – terlebih Origenes – tidak selalu sesuai dengan ajaran Gereja yang resmi. Mungkin karena dipengaruhi oleh Plato, Origenes misalnya beranggapan bahwa setelah mengalami beberapa perpindahan jiwa, semua makhluk (termasuk juga setan) akan diselamatkan. Tetapi pada umumnya dapat dikatakan bahwa mereka sangat berjasa dalam membuka jalan untuk teologi kristen.

2. JAMAN KEEMASAN PATRISTIK YUNANI

Dalam abad-abad pertama, Gereja kristen mengalami penganiayaan terus-menerus dari pihak penguasa-penguasa Romawi. Keadaan ini berubah secara radikal, ketika pada tahun 313 Kaisar Constantinus Agung mengeluarkan pernyataan yang biasanya disebut "edik Milano" di mana kebebasan beragama untuk semua orang kristen terjamin. Sesudah kejadian itu agama kristen berkembang pesat dalam semua propinsi kekaisaran Romawi. Jumlah pengarang kristen bertambah pula. Sejak saat itu mulailah jaman keemasan Patristik, baik dalam wilayah yang berbahasa Yunani maupun dalam wilayah yang berbahasa Latin.

Ketiga Bapa Gereja terbesar yang berbahasa Yunani semua berasal dari daerah Kapadosia: GREGORIUS DARI NAZIANZA (330 – 390), BASILIUS AGUNG (330 – 379) dan adik Basilius yang bernama GREGORIUS DARI NYSSA (335 – 394). Mereka menciptakan suatu sintesa antara agama kristen dengan kebudayaan hellenistis, tanpa mengurbankan sesuatu pun dari kebenaran agama kristen. Yang paling pandai dalam bidang filsafat adalah Gregorius dari Nyssa. Ia mengenal dan menggunakan juga neoplatonisme. Tetapi ia menolak pendapat neoplatonistis yang memandang rendah materi. Menurut dia, kejahatan berasal dari kehendak bebas manusia, bukan dari materi.

Kira-kira pada tahun 500 diterbitkan beberapa karangan yang dianggap berasal dari seorang yang bernama DIONYSIOS AREOPAGITA atau DIONYSIOS DARI AREOPAGOS. Yang dimaksudkan dengan nama ini ialah orang yang masuk agama kristen karena pewartaan Rasul Paulus di Athena, sebagaimana diceritakan dalam Kisah Para Rasul 17:34. Jadi, orang ini hidup dalam abad pertama ssd. M. Tetapi karangan-karangan tersebut sangat dipengaruhi oleh alam pikiran neoplatonis. Karena kita tidak tahu siapa pengarang yang

sebenarnya, kini biasanya pengarang ditunjukkan dengan nama PSEUDO-DIONYSIOS. Karena dianggap berasal dari seorang murid Paulus, karya-karya tersebut mempunyai kewibawaan besar sekali bukan saja di daerah timur (berbahasa Yunani), tetapi juga dan terutama di daerah barat (berbahasa Latin). Sepanjang Abad Pertengahan karya-karya ini terus-menerus dipelajari dan dikomentari.

Masa Patristik Yunani berakhir dengan JOHANNES DAMASCENUS (awal abad 8). Ia mengarang suatu karya yang berjudul *Sumber pengetahuan* di mana dengan cara sistematis diuraikan seluruh Patristik Yunani. Karya ini terdiri dari tiga jilid. Jilid pertama menyingkatkan logika dan metafisika Aristoteles. Suatu tanda bahwa pemikir Yunani ini belum dilupakan pada masa Patristik. Yang terpenting ialah jilid ketiga yang memberikan uraian sistematis tentang iman kepercayaan kristen. Besar sekali pengaruhnya dalam Abad Pertengahan.

***

Pada abad 7 dan 8 orang-orang Arab merebut Siria, Mesir, Afrika Utara dan sebagian Spanyol. Kota Alexandria jatuh pada tahun 640 dan sekolah-sekolahnya ditutup. Melalui filsuf-silsuf kristen di Siria, orang-orang Arab mulai berkenalan dengan filsafat Yunani. Pada abad 8 dan 9 beberapa sarjana Siria diundang ke istana khalifah di Bagdad untuk menerjemahkan karya-karya filsafat Yunani yang utama dari bahasa Siria ke dalam bahasa Arab, antara lain pelbagai karya Plato dan Aristoteles, beberapa komentator dan sejumlah karangan neoplatonis. Terjemahan ini menjadi titik tolak bagi gerakan filsafat di Arab yang berlangsung selama tiga setengah abad. Gerakan filsafat ini mempunyai pusat-pusat terpenting di Bagdad dan Cordoba (Spanyol).

Di Eropa Timur kebudayaan Yunani-kristiani akan hidup terus selama seluruh Abad Pertengahan dengan pusatnya di kota Byzantium. Tetapi biarpun di sini tradisi klasik disimpan dengan baik, namun dalam bidang filsafat tidak ada kreativitas lagi.

2. JAMAN KEEMASAN PATRISTIK LATIN

Seperti juga dalam daerah timur kekaisaran Romawi, dalam daerah barat pun abad 4 merupakan jaman keemasan bagi pemikiran kristiani. Beberapa nama yang pantas disebut ialah Ambrosius dari Milano dan Hieronymus. Tetapi tidak dapat disangsikan bahwa yang paling besar di antara Bapa-bapa Gereja barat adalah AUGUSTINUS (354 – 430). Dari sudut sejarah filsafat, dialah pemikir yang paling penting dari seluruh masa Patristik. Sesudah menganut pelbagai aliran filsafat, pada tahun 387 ia dibaptis oleh

Ambrosius menjadi anggota Gereja kristen. Pada tahun 396 ia dipilih sebagai uskup baru di kota Hippo (Afrika Utara). Ia pasti termasuk tokoh yang terbesar dari seluruh sejarah Gereja kristen.

Augustinus menulis banyak karangan. Yang termasyhur ialah *Confessiones* (Pengakuan-pengakuan), di mana ia mengisahkan riwayat hidupnya berupa doa di hadapan Tuhan. Dalam buku *De Civitate Dei* (Perihal negara Allah) ia mengemukakan pendapatnya sebagai teolog dan filsuf kristen tentang perkembangan sejarah umat manusia.

Jika kita mempelajari pemikiran Augustinus, kesulitan terbesar yang kita hadapi ialah bahwa dalam karya-karyanya filsafat tidak dapat dipisahkan dari teologi. Sebetulnya kesulitan yang sama terdapat juga pada Bapa-bapa Gereja lain, tetapi secara khusus dirasakan pada Augustinus, karena seluruh pemikirannya bersandar pada pengalaman rohani yang pribadi. Ia tidak menerima suatu filsafat yang mempunyai otonomi terhadap iman kepercayaan kristiani. Filsafat hanya dapat dipraktekkan, katanya, sebagai ''filsafat kristiani'' atau dengan suatu nama lain dikatakannya juga ''kebijaksanaan kristiani''. Itu berarti bahwa bagi dia pemikiran teologi dan pemikiran filosofis merupakan kesatuan yang sejati.

Dalam bidang filsafat, Augustinus mencari inspirasinya terutama dalam neoplatonisme atau lebih tepat lagi dapat dikatakan, dalam platonisme, sebab ia sendiri tidak memperbedakan neoplatonisme (ajaran Plotinos) dari platonisme (ajaran Plato sendiri). Tanpa ragu-ragu ia mengakui Plato sebagai filsuf yang terbesar. Beberapa kali ia juga menyitir Aristoteles, tetapi ternyata ia tidak mempunyai pengetahuan mendalam tentang filsafatnya. Di antara aliran-aliran filsafat lain yang telah mempengaruhi Augustinus boleh disebut lagi stoisisme. Di bawah ini kami menyinggung beberapa pokok saja yang mempunyai peranan dalam pemikirannya.

a. Ajaran tentang iluminasi

Pertama-tama dapat disebut pendapatnya tentang pengenalan. Dalam masa mudanya ia bergumul dengan problem-problem yang menyangkut skeptisisme. Tetapi akhirnya ia berkeyakinan bahwa skeptisisme tidak tahan uji. Jika saya menyangsikan segala sesuatu, tidak dapat disangsikan *bahwa* saya sangsikan. Memang ada kebenaran-kebenaran yang teguh. Rasio insani dapat mencapai kebenaran-kebenaran yang tak terubahkan. Menurut Augustinus, hal itu hanya mungkin karena kita mengambil bagian dalam Rasio Ilahi. Dalam Rasio Ilahi terdapat ''kebenaran-kebenaran abadi'': kebenaran-kebenaran yang mutlak dan tak terubahkan. Rasio Ilahi itu menerangi rasio insani. Allah adalah Guru batiniah yang bertempat tinggal dalam batin kita dan menerangi roh manusiawi dengan kebenaran-Nya.

Itulah pendirian Augustinus yang biasanya disebut ajaran iluminasi atau penerangan.

b. Dunia jasmani

Dunia jasmani mengalami perkembangan terus-menerus, tetapi seluruh perkembangan itu tergantung pada Allah. Mula-mula Allah menciptakan suatu materi yang tidak mempunyai bentuk tertentu, tetapi di dalamnya terdapat "rationes seminales" (artinya: benih-benih). Maksudnya ialah prinsip-prinsip aktif dari mana berkembang semua makhluk jasmani. Augustinus mengambil titik ajaran ini dari mazhab Stoa. Kalau ditanyakan apakah Augustinus di sini menganut semacam teori evolusi, harus dijawab bahwa ia memang mengakui adanya perkembangan dalam dunia jasmani. Tetapi ia sekali-kali tidak memaksudkan suatu evolusi atau mutasi jenis-jenis (Darwin: mutation of species). Sebaliknya, dalam benih-benih itu segala sesuatu sudah ada, seperti ayam sudah ada dalam telur. Dengan teori ini Augustinus berpikir dapat memecahkan beberapa kesulitan tentang penciptaan yang timbul jika membaca Alkitab.

c. Manusia

Dalam pemikirannya tentang manusia, Augustinus pasti dipengaruhi oleh platonisme. Ia tidak menerima dualisme ekstrem Plato tentang manusia (jiwa terkurung dalam tubuh), tetapi tidak dapat disangkal bahwa ia masih menganut semacam dualisme, misalnya bila ia melukiskan jiwa sebagai substansi yang menggunakan tubuh. Tetapi tubuh (dan materi) tidak merupakan sumber kejahatan. Satu-satunya kejahatan adalah dosa yang berasal dari kehendak bebas, lagi hukuman untuk dosa. Augustinus tidak pernah mengatasi keragu-raguan tentang masalah asal-usul jiwa manusiawi. Satu kali berkecenderungan kepada pikiran bahwa jiwa langsung diciptakan oleh Tuhan pada saat konsepsi. Lain kali ia mengatakan bahwa jiwa anak berasal dari jiwa orang tuanya, sebagaimana dahulu sudah dikatakan Tertullianus. Dengan pendapat terakhir ini menjadi lebih gampang untuk mengartikan adanya dosa asal, yaitu bersama dengan jiwa dosa diturunkan juga.

Pada akhir uraian singkat ini sekali lagi boleh diulangi bahwa Augustinus termasuk pemikir termasyhur dalam sejarah agama kristen. Sampai dalam abad 13 (selama hampir 800 tahun!) ia sama sekali menguasai pemikiran kristiani. Dan jika pada abad 13 Aristoteles ditemukan kembali, itu tidak berarti bahwa Augustinus dilupakan. Ia dianggap sebagai guru utama selama seluruh Abad Pertengahan. Dan dengan melampaui Abad Pertengahan, pengaruhnya masih berlangsung terus sampai pada hari ini.

§ 2. Permulaan Skolastik

Dari abad 5 sampai abad 9 Eropa mengalami suatu masa penuh kericuhan. Karena suku bangsa Hun pindah dari Asia Tengah masuk wilayah Eropa, suku-suku Jerman terpaksa pindah juga dan melewati perbatasan kekaisaran Romawi yang pada waktu itu sudah merosot sebagai kekuatan politik. Pada tahun 410 kota Roma jatuh dalam tangan Alarik, raja suku bangsa Got-Barat. Selama banyak tahun perpindahan bangsa-bangsa berlangsung terus dan mengubahkan peta Eropa secara radikal. Kebudayaan Romawi di Eropa Selatan dan Afrika Utara dihancurkan, biarpun banyak unsur akan hidup terus melalui Gereja kristen, antara lain bahasa Latin yang merupakan bahasa kultural yang resmi sepanjang Abad Pertengahan. Banyak waktu perlu, hingga Eropa mendapat bentuk politik serta kerangka kultural yang baru. Kiranya sudah jelas bahwa masa kericuhan serupa itu tidak merupakan keadaan yang baik dan cocok untuk perkembangan pemikiran filosofis. Karenanya tidak mengherankan, bila pada waktu itu di dalam bidang filsafat tidak terdapat apa-apa yang mencolok mata. Satu-satunya kekecualian ialah orang harus dibicarakan sekarang.

1. Boëthius

Boëthius (480 – 524) hidup pada perbatasan antara masa purba dengan Abad Pertengahan. Ia dapat dinamakan filsuf Romawi terakhir atau filsuf Skolastik pertama. Ia belajar di Athena dan menjadi menteri pada Raja Theodorik Agung di Italia. Karena dituduh mengadakan komplotan, ia dijatuhi hukuman mati. Dalam penjara ia menulis bukunya yang terkenal *De consolatione philosophiae.* (Tentang penghiburan filsafat). Ia mempunyai jasa besar dengan menerjemahkan beberapa karya Aristoteles tentang logika ke dalam bahasa Latin. Ia juga menulis beberapa traktat tentang logika Aristoteles. Itulah sebabnya Boëthius menjadi "guru logika" untuk Abad Pertengahan sampai abad 12. Lagipula ia mengarang beberapa traktat dalam bidang teologi yang ramai dipelajari sepanjang Abad Pertengahan.

2. Sekitar istana Karel Agung

Pada awal abad 9 di bawah pemerintahan Kaisar Karel Agung, Eropa mendapat stabilitas politik yang cukup besar dan kehidupan kultural dapat berkembang lagi. Karel Agung mengundang pelbagai sarjana ke istananya, antara lain rahib Benediktin Inggeris yang bernama Alcuinus. Suatu kejadian yang penting pada waktu itu ialah bahwa pendidikan mulai diselenggarakan. Di mana-mana didirikan sekolah-sekolah. Ada tiga macam: sekolah yang digabungkan dengan salah satu biara, sekolah yang ditanggung oleh

keuskupan dan sekolah yang dibuka oleh raja atau salah seorang tuan besar. Nama "Skolastik" menunjuk kepada kalangan sekolah-sekolah itu. Sekolah-sekolah ini menyumbangkan banyak kepada perkembangan pemikiran filosofis. Akan tetapi tidak boleh dilupakan bahwa sepanjang Abad Pertengahan filsafat tidak lepas dari studi teologi. Menurut perkataan terkenal dari Thomas Aquinas (abad 13) filsafat dan ilmu-ilmu lain merupakan hamba-hamba atau pembantu-pembantu bagi teologi. Hal itu sudah benar sejak permulaan masa Skolastik. Dengan itu mereka tidak membuat lain daripada melanjutkan cita-cita Patristik, khususnya Augustinus. Tidak perlu ditekankan bahwa di sini kita akan membatasi daripada perkembangan filsafat saja.

3. Beberapa Nama

a. Johannes Scotus Eriugena

Orang Irlandia yang bernama Johannes Scotus Eriugena (810 – 877) bekerja dalam sekolah istana yang didirikan Karel Agung. Ia mempunyai jasa besar sekali dengan menerjemahkan karya-karya Pseudo-Dionysios ke dalam bahasa Latin. Dengan demikian ia membuka karya-karya ini untuk abad-abad yang akan datang. Berdasarkan filsafat neoplatonistis, ia sendiri mengusahakan suatu sintesa teologis yang cukup menarik. Mungkin karena pemikirannya agak sulit, usahanya dalam bidang teologi tidak diteruskan orang lain.

b. Anselmus

Anselmus dari Canterbury (1033 – 1109) lahir di Italia, memimpin suatu sekolah biara di Bec (Normandia, Perancis) dan akhirnya menjadi uskup agung di Canterbury (Inggeris). Ia mengarang beberapa karya yang penting dalam bidang teologi, di mana ia bermaksud meneruskan gaya pemikiran Augustinus. Pendirian Anselmus tentang hubungan antara rasio dan iman disingkatkannya dengan semboyan "credo ut intelligam" (saya percaya supaya saya mengerti). Maksudnya ialah bahwa melalui kepercayaan kristiani orang dapat mencapai pengertian lebih mendalam tentang Allah, manusia dan dunia. Berhubungan erat dengan pendirian ini, dalam karya yang berjudul *Proslogion* ia memberikan bukti untuk adanya Allah yang menjadi masyhur dalam sejarah filsafat. Sejak Kant, bukti untuk adanya Allah serupa ini dinamakan "argumen ontologis".

Jalan pikiran Anselmus dalam bukti ini adalah sebagai berikut:

- Kita semua setuju bahwa dengan nama "Allah" dimaksudkan hal yang tidak dapat dipikirkan lebih besar lagi (id quo nihil maius cogitari potest). Dengan perkataan lain, dengan nama "Allah" kita

memaksudkan hal yang lebih besar dari segala hal lain yang dapat dipikirkan.

— Nah, tidak mungkin bahwa hal yang tidak dapat dipikirkan lebih besar lagi, hanya berada dalam pemikiran saja. Karena, hal yang berada dalam pemikiran saja bukanlah hal yang terbesar yang dapat dipikirkan, sebab lebih besar lagi ialah berada dalam kenyataan.

— Harus disimpulkan bahwa Allah bukan saja berada dalam pemikiran, tetapi juga dalam kenyataan. Jadi, Allah sungguh-sungguh ada.

c. Abelardus dan masalah "universalia"

Dalam dunia intelektual abad 12 PETRUS ABELARDUS (1079—1142) adalah seorang sarjana yang unik. Riwayat hidupnya penuh petualangan. Wataknya sukar, sehingga terjadi banyak perbentrokan dengan pemikir-pemikir lain dan dengan kewibawaan Gereja. Selaku filsuf ia terutama mempunyai jasa besar dalam logika dan etika.

Di sini kita hanya membicarakan sumbangan yang diberikan Abelardus untuk memecahkan masalah yang ramai dipersoalkan dalam kalangan Skolastik sejak abad 11, yaitu masalah "universalia". Dengan "universalia" dimaksudkan konsep-konsep umum. Soalnya ialah menentukan kodrat dan kedudukan konsep-konsep umum. Masalah ini berasal dari suatu teks Boëthius yang kurang jelas artinya dan menjadi lebih hangat lagi karena hubungannya dengan teologi. Pada waktu Abelardus memperhatikan masalah "universalia", sudah terdapat dua pendirian ekstrem. Di satu pihak terdapat pendirian yang biasanya disebut realisme dan kadang-kadang juga diberi nama ultra-realisme. Mereka berpendapat bahwa dalam realitas memang ada sesuatu yang umum yang dimiliki oleh semua individu. Misalnya, "kemanusiaan" memang merupakan sesuatu yang real. Manusia-manusia individual hanya merupakan kasus spesifik dari yang umum itu. Tokoh terkenal yang menganut realisme ialah Gulielmus dari Champeaux (1070—1120). Di lain pihak terdapat pendirian yang disebut nominalisme. Menurut pendapat mereka, selain individu-individu tidak ada sesuatu yang real. Konsep-konsep umum hanya merupakan nama atau bunyi saja ("flatus vocis") dan tidak ada sesuatu yang sesuai dengannya dalam realitas. Tokoh terkenal yang memihak pada nominalisme ialah Roscellinus dari Compiègne (ca. tahun 1050—1120).

Sewaktu ia masih mahasiswa, Abelardus mengikuti pelajaran Roscellinus maupun Gulielmus. Ia sepakat dengan nominalisme, sejauh mereka menyangka bahwa hanya yang individual bersifat real. Tetapi itu tidak berarti bahwa konsep-konsep umum merupakan ciptaan akal budi saja. Kon-

sep-konsep umum menunjuk kepada ciri-ciri yang betul-betul terdapat dalam individu-individu. Tetapi tidak bisa diterima bahwa ciri-ciri ini dianggap real di luar individu-individu. Ciri-ciri yang bersama-sama membentuk konsep "kemanusiaan" misalnya, dapat dipikirkan tersendiri, tetapi tidak bisa dipisahkan dari individu-individu.

4. CARA MENGAJAR

Dalam abad 12 mulai berkembang dua cara mengajar. Di satu pihak terdapat kuliah yang diberikan oleh mahaguru ("lectio") dan di lain pihak terdapat diskusi di bawah pimpinan mahaguru di mana salah satu pokok dibahas secara sistematis dengan semua argumen pro dan kontra ("disputatio"). Biasanya kuliah diberikan dalam bentuk komentar atas teks-teks dari tradisi kristen. Dalam abad 12 ditulis beberapa buku pegangan yang secara sistematis mengumpulkan dan menyusun pendapat-pendapat teologis dari Bapa-bapa Gereja dan pujangga-pujangga gerejani lainnya. Buku pegangan serupa itu diberi nama "Sententiae" (pendapat-pendapat). Buku "Sententiae" yang paling masyhur sepanjang Abad Pertengahan dikarang oleh PETRUS LOMBARDUS (1100 – 1160). Sampai abad 16 buku ini digunakan sebagai buku pegangan dalam bidang teologi. Kebanyakan mahaguru teologi dalam Abad Pertengahan mengarang komentar atas buku "Sententiae" Petrus Lombardus, yang merupakan buah hasil pengajaran mereka. Dari pengajaran yang berdasarkan "Sententiae" berkembanglah buku pegangan yang disebut "Summa" (ikhtisar), suatu uraian singkat dan sistematis tentang teologi, di mana juga masalah-masalah filosofis dibicarakan.

§ 3. Jaman keemasan Skolastik

Abad 13 dapat dianggap sebagai jaman kejayaan dalam filsafat dan teologi Skolastik. Seperti halnya sepanjang seluruh Abad Pertengahan, dalam periode ini pun filsafat umumnya dipelajari karena hubungannya dengan teologi. Namun demikian, peranan filsafat dalam jaman ini tidak boleh diremehkan. Pada abad 13 dihasilkan beberapa sintesa filosofis yang betul-betul mencolok mata. Perkembangan ini dimungkinkan karena sudah pada akhir abad 12 timbul beberapa faktor baru yang harus dibicarakan sekarang: 1) universitas-universitas didirikan; 2) beberapa ordo membiara baru dibentuk; 3) sejumlah karya filsafat yang sampai saat itu belum dikenal dalam dunia barat, ditemukan dan mulai digunakan dalam pengajaran filsafat.

1. Tiga faktor baru

a. Universitas-universitas

Sudah kita ketahui bahwa sejak abad 9 di mana-mana saja di Eropa Barat didirikan sekolah-sekolah. Dalam pertengahan kedua abad 12 sekolah-sekolah di Paris jauh melampaui semua sekolah lain. Sekitar tahun 1200 semua sekolah di Paris memutuskan untuk bersama-sama membentuk ''universitas magistrorum et scolarium'' (keseluruhan yang meliputi guru-guru dan mahasiswa-mahasiswa). Keputusan ini berarti berdirinya universitas pertama. Mula-mula universitas sebetulnya tidak lain daripada semacam cara kerja sama antara sekolah-sekolah yang sudah ada. Universitas Paris itu memperoleh beberapa privilegi dari pihak Gereja serta pemerintah dan dengan segera menjadi pusat intelektual yang terpenting di Eropa. Sepanjang Abad Pertengahan universitas Paris menarik mahaguru-mahaguru dan mahasiswa-mahasiswa dari semua negeri Eropa. Tidak lama sesudah pendirian universitas Paris, ditegakkan universitas-universitas di tempat lain juga: misalnya di Oxford, Bologna (hukum), Cambridge dan banyak kota lain lagi. Dalam Abad Pertengahan universitas umumnya terdiri dari empat fakultas: sastra (''facultas artium''), kedokteran, hukum dan teologi. ''Facultas artium'' harus diikuti dulu sebelum mahasiswa diperbolehkan masuk fakultas lain (kira-kira seperti ''college'' dalam sistem pendidikan Amerika Serikat). Yang diajarkan dalam ''facultas artium'' ialah ''artes liberales'', artinya ilmu-ilmu bebas (berbeda dengan ''artes serviles'', yaitu pekerjaan para budak dan tukang). Dapat dimengerti bahwa ''facultas artium'' merupakan fakultas yang paling besar dan paling ramai dari seluruh universitas.

Karya-karya filsafat yang diterbitkan dalam Abad Pertengahan selanjutnya, hampir semua mempunyai hubungan dengan pengajaran di universitas, berupa bahan kuliah atau diskusi.

b. Ordo-ordo membiara

Faktor lain yang sangat mempengaruhi perkembangan hidup intelektual dalam Abad Pertengahan ialah timbulnya beberapa ordo membiara yang baru, yaitu Ordo Fransiskan dan Ordo Dominikan. Ordo Fransiskan atau Ordo Saudara-saudara Dina didirikan oleh Fransiskus dari Asisi pada tahun 1209. Mula-mula mereka merasa ragu-ragu apakah mereka akan mencurahkan tenaganya dalam bidang intelektual atau tidak. Tetapi akhirnya studi juga diakui sebagai salah satu lapangan kerja bagi mereka. Seorang profesor di universitas Paris, Alexander dari Hales namanya, pada tahun 1231 masuk Ordo Fransiskan, tetapi ia tetap mempertahankan kedudukannya pada universitas di Paris. Dengan demikian ia menjadi yang

pertama dari sekian banyak profesor Fransiskan yang mengajar pada universitas-universitas Abad Pertengahan. Ordo Dominikan didirikan oleh Dominikus de Guzman pada tahun 1215. Salah satu aturan hidup untuk anggota-anggota Ordo Dominikan ialah bahwa mereka wajib mencurahkan tenaganya dalam bidang studi teologi. Di pelbagai kota mereka menegakkan rumah studi (''studium generale'') yang kemudian digabungkan dengan universitas setempat.

c. Penemuan karya-karya filsafat Yunani

Faktor yang paling penting untuk perkembangan intelektual pada umumnya dan untuk perkembangan pemikiran filosofis pada khususnya adalah penemuan sejumlah karya filsafat Yunani — terutama karangan-karangan Aristoteles — yang pada saat itu belum dikenal dalam dunia barat. Ini menjadi titik tolak untuk gerakan filosofis dalam abad 13 yang boleh disebut Aristotelisme. Sampai kira-kira pertengahan abad 12 para pemikir Skolastik hanya mengenal karya-karya Aristoteles tentang logika yang diterjemahkan Boëthius ke dalam bahasa Latin, lagi beberapa komentar tentang logika Aristotelian. Jadi, mereka menganggap Aristoteles sebagai ahli dalam bidang logika saja dan sebetulnya mereka hanya mengenal sebagian karya-karya Aristoteles tentang logika. Sekitar pertengahan abad 12 situasi ini mulai berubah. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa pikiran-pikiran Aristoteles masuk ke dalam dunia barat melalui dua jalan: dahulu secara tak langsung, lalu juga secara langsung.

1) Jalan tak langsung

Pada akhir uraian tentang Patristik Yunani (§ 1, 2), kami sudah mengatakan bahwa pada abad 8 dan 9 kebudayaan Arab mewarisi banyak karya filsafat Yunani. Sejak saat itu dalam dunia Arab mulai berkembang suatu gerakan filosofis yang sangat penting. Secara singkat kami membicarakan filsuf-filsuf Arab yang terbesar.

a) IBN SINA (980—1037) dengan nama Latin juga disebut AVICENNA. Ia lahir di Parsi dan berkarya di kota Bagdad. Seluruh ilmu pengetahuan yang dikenal pada waktu itu, dikuasai olehnya, khususnya ilmu kedokteran. Dan dalam bidang filsafat pun ia memainkan peranan penting. Seperti halnya dalam filsafat Arab pada umumnya, ia berusaha menggabungkan ajaran Aristoteles dengan pemikiran neoplatonisme. Percobaan untuk mengadakan suatu sintesa antara dua ajaran yang begitu berlainan, sangat diringankan karena dalam dunia Arab terdapat keyakinan bahwa dua karya filsafat dikarang oleh Aristoteles, padahal kedua karya ini berasal dari kalangan neoplatonisme. Yang dimaksudkan ialah karya-karya yang berju-

dul *Theologia Aristotelis* (Teologi Aristoteles) dan *Liber de Causis* (Kitab yang membahas penyebab-penyebab).

Di sini kami menyinggung sedikit saja isi pemikiran Ibn Sina. Ia menganut ajaran "emanasi" ala Plotinos. Menurut dia, Allah yang sempurna, esa dan abadi mengeluarkan satu hal saja, yaitu Intelek Pertama (bandingkan dengan Akal Budi dalam pikiran Plotinos). Intelek Pertama mengeluarkan Intelek Kedua dan seterusnya begitu sampai dengan Intelek Kesepuluh. Semua Intelek ini menguasai sebagian jagat raya. Intelek Kesepuluh, yang disebut juga Intelek Aktif (suatu istilah yang berasal dari Aristoteles), mengeluarkan jiwa-jiwa manusiawi dan menguasai bumi serta seluruh isinya. Intelek Aktif ini menerangi manusia dengan memberikan idea-idea kepada mereka. Karena Intelek-intelek menguasai jagat raya, boleh disimpulkan bahwa menurut pendapat Ibn Sina Allah tidak menyelenggarakan dunia secara langsung.

b) IBN RUSHD (1126—1198) dengan nama Latin juga disebut AVERROES.

Ia hidup di Cordoba (Spanyol). Ia sangat mengagumi filsafat Aristoteles dan menulis banyak komentar atas karya-karyanya. Komentar-komentar itu sangat dihargai dalam kalangan Skolastik di kemudian hari dan digunakan secara intensif. Oleh karenanya dalam dunia Skolastik waktu Abad Pertengahan Ibn Rushd biasanya diberi gelar "Sang Komentator".

Pengaruh Ibn Rushd atas perkembangan filsafat Abad Pertengahan terutama menyangkut dua hal. Pertama-tama ia menganggap Allah sebagai Penyebab yang menciptakan segala sesuatu. Agaknya ia sendiri berpendapat bahwa penciptaan merupakan suatu titik ajaran Aristoteles. Tetapi kita tahu bahwa pendapat tersebut tidak mempunyai dasar historis. Lalu ia berpikir bahwa penciptaan berlangsung dari kekal dan itu memang cocok dengan pendapat Aristoteles bahwa jagat raya berada dari kekal. Sebagaimana juga Aristoteles dan Ibn Sina, ia mengatakan bahwa Allah tidak dapat mengenal dan menyelenggarakan dunia yang fana, karena seandainya Ia mengenal sesuatu yang lain, menurut mereka harus diandaikan pula adanya ketidaksempurnaan dalam diri Allah.

Titik ajaran lain yang mengakibatkan banyak kericuhan dalam dunia Skolastik sepanjang Abad Pertengahan adalah pendapatnya yang disebut "monopsikisme". Pendapat ini merupakan suatu interpretasi dari pihak Ibn Rushd tentang beberapa baris karangan Aristoteles yang tidak jelas artinya. Di tempat itu Aristoteles membedakan "intelek pasif" dengan "intelek aktif" dan ia menambahkan bahwa intelek aktif adalah "terpisah", "tak tercampur" dan baka. Ibn Rushd menyimpulkan bahwa intelek pasif harus disamakan dengan intelek aktif. Kedua intelek itu membentuk *satu* substansi rohani yaitu jiwa. Ia beranggapan pula bahwa jiwa itu adalah

milik bersama untuk seluruh umat manusia. Oleh karenanya pendapat ini disebut monopsikisme (= ajaran mengenai satu jiwa). Kiranya sudah jelas bahwa pendirian sedemikian itu mempunyai konsekuensi-konsekuensi yang tidak kecil. Bukan saja Ibn Rushd harus menyangkal bahwa jiwa perorangan bersifat baka, melainkan ia harus menarik kesimpulan pula bahwa kebebasan dan pertanggungjawaban pribadi tidak dapat dibenarkan. Dapat dimengerti bahwa ajaran monopsikisme itu hangat dipersoalkan baik dalam kalangan teolog-teolog Islam maupun dalam dunia Skolastik kristen.

c) Pada waktu yang sama dalam dunia Arab hidup juga beberapa filsuf Yahudi, yang mengarang karya-karyanya dalam bahasa Arab. Mereka pula menggunakan filsafat Yunani, khususnya Aristoteles, sebagai sumber inspirasi bagi pemikiran filsafat. Di sini boleh disebut SALOMON IBN GERIBOL (1021—1050/70) yang dalam dunia barat dikenal sebagai AVICEBRON, dan MOSES MAIMONIDES (1135—1204). Filsuf yang terakhir ini merupakan sumber yang penting bagi Thomas Aquinas.

***

Sekitar pertengahan abad 12 karya-karya Aristoteles (bersama beberapa karangan neoplatonistis) diterjemahkan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Latin. Dapat diperkirakan bahwa terjemahan-terjemahan itu tidak selalu cocok dengan teks Yunani yang asli. Tetapi benar pula bahwa terjemahan-terjemahan tersebut membuka perspektif yang sama sekali baru dalam bidang filsafat. Juga karya-karya filsafat Arab dan filsafat Arab-Yahudi diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan dengan itu dibuka untuk Skolastik.

2) Jalan langsung

Lama-kelamaan terjadi juga bahwa karya-karya Aristoteles langsung diterjemahkan dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Latin. Rupanya karya-karya itu masuk Eropa melalui pulau Sisilia. Ada juga karangan-karangan Yunani yang dibawa dari Eropa Timur pada waktu perang-perang salib, terutama sesudah Konstantinopel (atau Byzantium) direbut pada tahun 1204. Terjemahan langsung dari bahasa Yunani diadakan sepanjang abad 13. Salah seorang penerjemah yang ternama adalah Gulielmus dari Moerbeke. Ia terutama bekerja untuk Thomas Aquinas dan menerjemahkan banyak karangan Yunani ke dalam bahasa Latin, khususnya komentar-komentar Yunani atas karya-karya Aristoteles.

Timbulnya karya-karya baru dalam bidang filsafat sejak pertengahan abad 12 merupakan suatu peristiwa yang penting sekali. Sampai saat itu dunia barat sama sekali diresapi oleh suasana agama kristen. Pandangan dunia kristiani merupakan satu-satunya pandangan dunia yang dikenal

pada waktu itu. Dan dalam bidang ilmiah mereka mencari inspirasinya pada Augustinus. Tetapi ketika terjemahan-terjemahan baru mulai membanjiri dunia barat, situasi intelektual sama sekali berubah. Sejak saat itu orang dikonfrontasikan dengan karya-karya filsafat yang berasal dari lingkungan yang bukan kristen, bahkan kebanyakan karya itu sudah ditulis beberapa abad sebelum tarikh Masehi. Tugas filsafat dan teologi ialah memperdamaikan alam pikiran yang baru itu dengan ajaran kristiani. Sejarah filsafat dalam abad 13 sebagai dasar intelektual bagi suatu pandangan dunia yang baru.

2. Bonaventura

Sejak awal abad 13 pengajaran di universitas Paris dipengaruhi oleh karya-karya filsafat yang baru ditemukan. Dari pihak Gereja beberapa kali dilarang untuk membahas karya-karya Aristoteles dalam kuliah. Tetapi larangan ini tidak dapat menghindarkan bahwa pengaruh Aristoteles dan filsuf-filsuf Arab semakin bertambah. Perkembangan yang sama terdapat juga di universitas Oxford. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa semua teolog dipengaruhi oleh Aristotelisme yang baru saja timbul dalam dunia barat, tetapi di antara mereka dua aliran dapat dibedakan. Satu aliran memihak pada tradisi Augustinus dan hanya sepintas lalu dipengaruhi oleh Aristoteles. Aliran lain mencari jalan-jalan baru atas dasar filsafat Aristoteles. Tokoh yang terkenal dalam aliran yang memihak pada tradisi Augustinus ialah Bonaventura (1221—1274), seorang anggota Ordo Fransiskan. Ia mengajar selaku profesor di Paris, tetapi pada umur 36 tahun ia diangkat menjadi pemimpin umum Ordo Fransiskan. Karyanya yang terpenting adalah suatu komentar atas ''Sententiae'', karangan Petrus Lombardus. Karya ini, yang terdiri dari empat jilid, merupakan buah hasil pengajaran di Paris antara tahun 1250 dan 1253.

3. Siger dari Brabant dan fakultas sastra

Pada waktu yang sama fakultas sastra di Paris (''facultas artium'') semakin berkembang menjadi pusat studi dalam bidang filsafat murni, tanpa hubungan langsung dengan teologi. Sudah sejak berdirinya universitas Paris, dalam fakultas ini diajarkan logika Aristoteles, tetapi lambat laun mereka mulai mempelajari juga karya-karya Aristoteles yang baru ditemukan. Dapat diandaikan bahwa sekitar pertengahan abad 13 semua karya Aristoteles sudah menjadi bahan pengajaran di fakultas sastra. Aristoteles diakui sebagai filsuf yang terbesar dan sering kali diberi gelar ''Sang Filsuf''. Yang terkenal di antara semua mahaguru di fakultas sastra adalah Siger dari Brabant (ca. tahun 1240—1281/4). Siger dan banyak rekan

dosen di fakultas sastra menjelaskan pemikiran Aristoteles atas dasar komentar Ibn Rushd. Maka dari itu mereka menganut juga beberapa pendapat yang tidak bisa dicocokkan dengan ajaran Gereja yang resmi. Sebagaimana sudah disinggung waktu kita membicarakan Ibn Rushd, terutama dua pendirian mengakibatkan kesulitan-kesulitan: [1] pendapat bahwa dunia berada dari kekal dan [2] ajaran monopsikisme, yaitu bahwa hanya ada satu jiwa bagi seluruh bangsa manusia. Kedua pendirian ini menyebabkan diskusi-diskusi yang hebat sekali. Maklumlah bahwa penganut-penganut monopsikisme harus menerima juga konsekuensi-konsekuensi yang disimpulkan Ibn Rushd, yaitu tidak ada kebebasan serta pertanggungjawaban pribadi dan juga tidak ada kebakaan pribadi. Kerap kali tidak menjadi jelas entah filsuf-filsuf tersebut bermaksud mengemukakan pendapat-pendapat itu sebagai pendirian mereka sendiri atau cuma bermaksud menguraikan gagasan-gagasan Aristoteles dan Ibn Rushd, tanpa mereka sendiri setuju. Bagaimanapun juga, pimpinan Gereja dengan tegas menolak pendirian-pendirian itu, terutama di Paris. Dari pihak teolog-teolog pula ada reaksi yang tajam. Bonaventura misalnya memberikan beberapa seri ceramah di mana ia sangat menentang pendapat-pendapat yang disebut tadi. Dan pada tahun 1270 Thomas Aquinas menerbitkan suatu karangan kecil yang judulnya sudah cukup jelas menerangkan maksudnya: *De unitate intellectus. Contra Averroistas* (Tentang kesatuan intelek manusia. Melawan pengikut-pengikut Ibn Rushd).

4. Albertus Agung

Albertus Agung (ca. tahun 1205—1280) lahir di Lauingen (Jerman) dan menjadi anggota Ordo Dominikan. Ia mengajar di pelbagai rumah Ordo Dominikan di Jerman. Dari tahun 1240 sampai 1248 ia mengajar dalam universitas Paris dan selama tiga tahun terakhir (1245—1248) Thomas Aquinas termasuk muridnya. Pada tahun 1248 ia ke Köln (Jerman) untuk mendirikan suatu ''studium generale'' bagi Ordo Dominikan. Thomas mengikuti gurunya ke Köln dan belajar di sana sampai studinya selesai pada tahun 1252. Pada tahun 1254 Albertus menjadi pemimpin Ordo Dominikan di wilayah Jerman dan akhirnya ia diangkat menjadi uskup.

Albertus menulis banyak sekali. Edisi modern yang mengumpulkan semua karyanya, terdiri 40 jilid. Yang terpenting untuk sejarah filsafat ialah komentarnya atas karya-karya Aristoteles. Ia tidak memberi suatu komentar harafiah — kalimat demi kalimat — seperti pernah dibuat oleh Ibn Rushd dan akan dibuat pula oleh Thomas Aquinas, melainkan suatu komentar berupa parafrase, artinya ia menyingkatkan pikiran-pikiran Aristoteles, menambah unsur-unsur neoplatonisme atau filsafat Arab-Yahudi dan

dirasa perlu ia menghidangkan juga pendapatnya sendiri. Hasilnya ialah semacam ensiklopedi yang memuat seluruh ilmu pengetahuan yang dikenal pada waktu itu. Dan jika dalam pemikiran Aristoteles terdapat hal-hal yang tidak bisa dicocokkan dengan ajaran Gereja, sering kali ia mengoreksi Aristoteles. Oleh karena itu Albertus mempunyai jasa besar dengan membuka karya-karya Aristotelian untuk teologi. Mungkin ia mulai menyusun karya besar ini, karena di Paris ia sendiri menyaksikan kesulitan-kesulitan dalam fakultas sastra yang kemudian bertambah lebih besar lagi.

Dalam karangan yang disebut di atas, Albertus juga membicarakan ilmu pengetahuan alam. Di sini boleh dicatat lagi bahwa ia sangat mementingkan metode eksperimental dalam ilmu pengetahuan alam. Ia sendiri mengadakan penelitian dalam bidang mineralogi, botani, zoölogi, ilmu bumi, astronomi dan lain-lain. Terutama hasil penelitiannya tentang botani dan zoölogi patut dipuji dan dalam kalangan ilmuwan masih dihargai sampai pada hari ini. Tetapi usaha Albertus ini tidak dilanjutkan. Rupanya saat untuk timbulnya ilmu pengetahuan eksperimental yang modern belum tiba.

5. THOMAS AQUINAS

THOMAS AQUINAS atau THOMAS DARI AQUINO (1225 – 1274) dilahirkan di Italia dan pada usia 18 atau 19 tahun ia masuk Ordo Dominikan. Kita sudah mendengar bahwa ia termasuk murid Albertus di Paris dan di Köln. Sesudah studinya selesai, ia mulai mengajar di Paris (tahun 1252 – 1259). Kemudian satu kali lagi ia akan kembali ke Paris untuk memangku jabatan profesor teologi di universitas (tahun 1269 – 1272). Selain dari itu ia mengajar di berbagai tempat di Italia.

Ketika Thomas meninggal dunia pada usia 49 tahun (tgl. 7 Maret 1274), ia meninggalkan banyak karya tulisan. Suatu edisi modern yang mengumpulkan semua karyanya, terdiri dari 34 jilid. Sebagaimana kebanyakan profesor muda pada waktu itu, Thomas mulai karier teologisnya dengan suatu komentar atas buku "Sententiae", karangan Petrus Lombardus. Suatu karya lain yang boleh disebut di sini ialah *Summa contra Gentiles* (Ikhtisar melawan orang-orang kafir): suatu uraian sistematis tentang teologi. Tetapi karyanya yang utama ialah *Summa Theologiae* (Ikhtisar teologi), yang terdiri dari tiga bagian. Tidak dapat disangsikan bahwa karya ini termasuk karangan-karangan terpenting dari seluruh kesusastraan kristiani. Dari sudut sejarah filsafat, penting sekali juga komentar-komentar Thomas atas karya-karya Aristoteles. Bertentangan dengan Albertus Agung, ia memberi suatu komentar harafiah – kalimat demi kalimat – dan dengan demikian ia menyusun suatu komentar besar yang dapat mengganti komentar serupa itu yang dahulu dibuat oleh Ibn Rushd.

Banyak ahli sejarah filsafat sepakat dalam mengatakan bahwa filsafat Abad Pertengahan memuncak pada Thomas. Tetapi hal itu sekali-kali tidak berarti bahwa ia membatasi diri pada filsafat saja. Seperti halnya pada kebanyakan tokoh Abad Pertengahan yang dibicarakan di sini, maksudnya yang utama ialah menciptakan suatu teologi. Tetapi Thomas mengakui otonomi filsafat dan dalam karya-karyanya (kebanyakan bersifat teologis) terdapat suatu sintesa filosofis yang mencolok. Tanpa ragu-ragu Thomas mendasarkan filsafatnya atas prinsip-prinsip Aristotelisme. Dan ia selalu berusaha untuk mengetahui pendapat Aristoteles secara teliti. Karena Thomas sendiri, sebagaimana juga hampir semua teolog pada waktu itu, tidak mengerti bahasa Yunani, ia minta bantuan Gulielmus dari Moerbeke (juga seorang anggota Ordo Dominikan) untuk menerjemahkan beberapa karya Aristoteles dengan lebih saksama ke dalam bahasa Latin. Di samping filsafat Aristoteles, Thomas mempergunakan banyak sumber lain, yakni karangan-karangan neoplatonistis (Pseudo-Dionysios misalnya), Augustinus, Boëthius, karangan-karangan Arab (terutama Ibn Sina dan Ibn Rushd) dan karya-karya Yahudi (Maimonides). Sebetulnya harus dikatakan bahwa ia menggunakan seluruh tradisi filosofis dan teologis. Thomas menggarap semua sumber inspirasi itu menjadi suatu sintesa yang betul-betul patut dikagumi. Di bawah ini kita akan memandang beberapa pokok filosofis yang boleh dianggap penting dalam pemikirannya.

a. Penciptaan

Pada Thomas terdapat suatu ajaran yang seimbang tentang penciptaan. Ajarannya berkisar pada konsep "Partisipasi" (Inggeris: participation) atau hal mengambil bagian. Gagasan itu berasal dari Plato serta Augustinus dan memainkan peranan sentral dalam seluruh metafisika Thomas. Pendiriannya ialah bahwa segala sesuatu yang diciptakan mengambil bagian dalam adanya Allah. Itu berarti bahwa segala sesuatu yang diciptakan menurut adanya tergantung pada Allah. Ia mempertahankan pula bahwa Allah sama sekali bebas dalam menciptakan dunia. Dunia tidak mengalir dari Allah bagaikan air yang mengalir dari sumbernya, seperti dipikirkan filsuf-filsuf neoplatonis dalam ajaran mereka tentang "emanasi". Allah menjadikan ciptaan-ciptaan dari ketiadaan (ex nihilo). Dengan itu Thomas bermaksud menekankan dua hal: [1] Dunia tidak diadakan dari semacam bahan dasar. Ciptaan-ciptaan menurut adanya tergantung pada Allah, bukan menurut salah satu aspek saja. [2] Penciptaan tidak terbatas pada satu saat saja. Tidak boleh dibayangkan bahwa dunia pada satu saat tertentu diciptakan Tuhan dan kemudian sudah tidak lagi tergantung pada-Nya. Pada tiap-tiap saat ciptaan-ciptaan tergantung pada Allah. Jadi, harus dikatakan bahwa penciptaan tetap berlangsung terus. Thomas berpikir bahwa atas dasar filsafat belaka ti-

dak dapat dibuktikan bahwa dunia diciptakan dalam waktu. Dari sudut filsafat belaka tidak mustahil bahwa dunia diciptakan dari kekal. Tetapi atas kesaksian Alkitab kita mengetahui bahwa dunia mempunyai permulaan dalam waktu.

b. Pengenalan mengenai Allah

Thomas mengakui kemampuan rasio insani untuk mengenal adanya Allah. Namun adanya Allah tidak dapat dikenal secara langsung, tetapi hanya melalui ciptaan-ciptaan. Oleh karena itu Thomas menolak bukti ontologis yang dahulu diusulkan oleh Anselmus. Dalam *Summa Theologiae* Thomas memberi lima bukti untuk adanya Allah yang disebutnya "lima jalan" (quinque viae). Bukti yang pertama berusaha memperbaiki suatu bukti yang sudah terdapat pada Aristoteles. Bukti ini bertitik tolak dari adanya gerak atau perubahan dalam dunia jasmani. Setiap gerak atau perubahan mesti mempunyai sebabnya. Tetapi dengan mencari sebabnya kita tidak dapat terus sampai tak terhingga. Dari sebab itu kita mesti menerima suatu penyebab pertama yang tidak disebabkan atau suatu penggerak yang tidak digerakkan (unmoved mover). Penyebab pertama atau Penggerak itu adalah Allah.

c. Hilemorfisme

Thomas mengambil alih dan menyempurnakan ajaran Aristoteles mengenai materi dan bentuk. Segala sesuatu yang bersifat jasmani terdiri dari materi pertama dan bentuk. Materi dan bentuk tidak merupakan dua "benda", melainkan dua prinsip metafisis yang sama sekali terarah yang satu kepada yang lain. Dua prinsip ini mengkonstituir atau mengadakan semua benda jasmani. Karena adanya kedua prinsip ini, perubahan jasmani dapat diartikan juga. Perubahan terjadi, jika satu bentuk diganti dengan bentuk lain, tetapi materi tetap saja. Ajaran hilemorfisme dapat juga mengartikan individuasi. Dengan "individuasi" dimaksudkan kenyataan bahwa suatu benda merupakan sesuatu yang individual: bunga mawar *ini* dan bunga mawar *itu.* Individuasi itu dimungkinkan oleh materi.

Di samping struktur materi-bentuk yang terdapat pada semua makhluk jasmani, masih ada suatu struktur lain, yaitu "essentia"-"existentia": esensi (hakekat) dan eksistensi (adanya). Struktur esensi-eksistensi itu terdapat pada segala sesuatu yang diciptakan. Dengan esensi ditunjukkan apanya sesuatu (*what* it is). Dan dengan eksistensi dimaksudkan bahwa sesuatu ada (*that* it is). Maka dari itu menurut Thomas malaikat-malaikat tidak mempunyai struktur bentuk-materi (karena bukan makhluk jasmani), tetapi struktur esensi-eksistensi juga terdapat pada mereka (karena diciptakan). Hanya Allah tidak mempunyai struktur esensi-eksistensi. Allah adalah sama sekali tunggal, bukan majemuk.

Ciptaan-ciptaan *mempunyai* adanya. Tetapi Allah *adalah* adanya (esse subsistens).

d. *Manusia*

Tentang manusia juga Thomas menyempurnakan ajaran Aristoteles. Ia sangat menekankan kesatuan manusia. Manusia adalah *satu* substansi saja. Oleh karena itu jiwa manusia tidak merupakan substansi lengkap, sebagaimana dipikirkan oleh Plato. Jiwa adalah bentuk yang menjiwai materi, yaitu badan. Tetapi jiwa menjalankan aktivitas-aktivitas yang melebihi yang badani belaka, yaitu berpikir dan berkehendak. Itulah aktivitas-aktivitas rohani. Karena aktivitasnya bersifat rohani, jiwa sendiri harus bersifat rohani pula (agere sequitur esse). Maka dari itu setelah manusia mati jiwanya hidup terus. Dengan demikian Thomas mempertahankan kebakaan jiwa, melawan pendirian Aristoteles. Tetapi ia mengakui pula bahwa jiwa sesudah kematian hidup terus sebagai bentuk, tetap terarah kepada badan. Itu cocok dengan ajaran kristiani mengenai kebangkitan badan, biarpun seorang filsuf atas dasar rasio insani belaka tidak mampu membenarkan ajaran kristiani tersebut.

Dalam rangka ajarannya tentang manusia, dapat disebut lagi perselisihan Thomas dengan pengikut-pengikut ajaran Ibn Rushd. Bila Thomas untuk kedua kali mengajar di Paris (1269-1272), Averroisme merupakan suatu masalah yang hangat sekali di sana. Dengan tegas Thomas menentang penganut-penganut monopsikisme ala Ibn Rushd. Setiap manusia mempunyai jiwa rohani sendiri.

***

Selama hidupnya dan juga sesudah meninggalnya, banyak pemikir kristiani mengikuti ajaran Thomas. Tetapi karena Aristotelisme oleh pihak Gereja pada waktu itu masih tetap dicurigai, muncul juga kesulitan-kesulitan sekitar ajaran Thomas. Pada tahun 1277 uskup Paris, Etienne Tempier, menghukum sejumlah pendapat yang dianut oleh fakultas sastra di Paris (terutama Siger dari Brabant), tetapi di antaranya terdapat juga beberapa pendirian yang ternyata berasal dari Thomas. Pada tahun yang sama uskup dari Canterbury di Inggeris, Robertus Kilwardby, menghukum beberapa pendapat Thomas dan 7 tahun kemudian penghukuman ini diulangi lagi. Tetapi Albertus Agung membela muridnya dan lama-kelamaan Thomas diakui sebagai guru resmi bagi Ordo Dominikan. Dan pengaruhnya tidak terbatas pada satu Ordo saja. Dalam seluruh kalangan intelektual kristen mulai berkembang suatu aliran Thomisme yang hidup terus selama banyak abad.

6. JOHANNES DUNS SCOTUS

Untuk maksud kita sama sekali tidak ada gunanya, jika di sini diberikan banyak nama dari profesor-profesor teologi abad 13 yang mempunyai peranan juga dalam bidang filsafat. Tetapi seorang yang pasti tidak boleh dilupakan adalah JOHANNES DUNS SCOTUS (1266 – 1308). Ia lahir di Skotlandia dan belajar di Cambridge, Oxford dan Paris. Ia menjadi anggota Ordo Fransiskan. Pada umur 42 tahun ia meninggal di Köln (Jerman). Dari karya-karyanya boleh disebut *Opus oxoniense* (Karangan dari Oxford), suatu komentar atas "Sententiae" Petrus Lombardus yang merupakan hasil pengajarannya di Oxford, dan *Opus parisiense* (Karangan dari Paris), suatu komentar atas "Sententiae" yang merupakan buah hasil kuliahnya waktu ia mengajar di Paris.

Walaupun Scotus tidak mengajar lebih lama daripada 8 atau 9 tahun saja, ia menghasilkan suatu karya tulisan yang mencolok mata. Tidak dapat disangsikan bahwa ia betul-betul berbakat sebagai filsuf. Scotus mengenal dan menggunakan filsafat Aristoteles, tetapi dalam banyak hal ia mengikuti tradisi Ordo Fransiskan, khususnya Bonaventura. Dalam pemikirannya beberapa kali dengan jelas sekali ia menyimpang dari ajaran Thomas. Hal itu akan mengakibatkan banyak diskusi di kemudian hari antara mazhab Scotistis dan mazhab Thomistis. Misalnya, ia menolak bahwa segala hal yang diciptakan mempunyai struktur esensi-eksistensi. Ia juga tidak setuju bahwa suatu individu menjadi individu karena materinya. Menurut dia, suatu individu menjadi individu *ini* karena "haecceitas" (haec = ini), yaitu suatu bentuk khusus yang dimiliki oleh setiap makhluk. Sebagaimana juga banyak pemikir Abad Pertengahan yang lain, ia mengakui kemampuan rasio insani untuk membuktikan adanya Allah. Bahkan ia mengarang suatu buku kecil khusus tentang pokok ini: *De primo principio* (Tentang prinsip yang pertama). Ia berpendapat pula bahwa bukti ontologis dari Anselmus dapat dimanfaatkan, asal ditambah suatu koreksi, yaitu harus dibuktikan lebih dahulu kemungkinan Wujud yang tak terhingga.

Sebagai kesimpulan dapat dikatakan bahwa Johannes Duns Scotus termasuk filsuf yang terbesar dari seluruh periode Abad Pertengahan. Selain Thomas Aquinas, agaknya dialah yang paling besar. Sering kali ia dianggap sebagai guru resmi bagi Ordo Fransiskan. Dan dalam sejarah selanjutnya kadang-kadang dapat disaksikan semacam persaingan antara mazhab Thomistis dan mazhab Scotistis.

§ 4. Kesudahan Abad Pertengahan

Dalam paruh kedua abad 13 para teolog kristiani sudah berhasil mencocokkan Aristotelisme dengan alam pikiran kristiani. Thomisme dan

Scotisme merupakan dua sintesa teologi yang besar sekali. Dan di dalam sintesa teologis itu dapat ditemui suatu sintesa filosofis yang patut dikagumi. Dalam abad 14 kecenderungan akan sintesa tidak diteruskan. Sebaliknya, kita dapat menyaksikan suatu kecenderungan akan perselisihan dan perpecahan. Dalam abad ini terdapat banyak diskusi antara mazhab-mazhab yang mengikuti ajaran salah seorang "magister" dari abad 13. Pada umumnya boleh dikatakan bahwa jaman ini memperlihatkan suatu sikap kritis yang lebih besar. Inilah suatu pertanda yang menunjukkan bahwa abad 14 menuju ke jaman modern. Sikap kritis itu menampakkan diri terlebih dengan penyimpangan yang semakin jelas dari pendapat-pendapat Aristoteles dalam bidang ilmu pengetahuan alam. Dua pusat dalam abad 14 mempunyai jasa besar dalam mempersiapkan ilmu pengetahuan alam yang modern, yaitu Johannes Buridanus (ca. tahun 1298 – 1359) beserta murid-muridnya di Paris dan kalangan sekitar Thomas dari Bradwardine (ca. tahun 1300 – 1349) dalam "Merton College" di Oxford. Suatu perkembangan baru dalam bidang filsafat tampil ke muka dengan aliran nominalisme yang dipelopori oleh Gulielmus dari Ockham. Aliran baru ini dicap sebagai "via moderna" (jalan modern) dan dipertentangkan dengan "via antiqua" (jalan kuno). Marilah kita memeriksa lebih lanjut apa yang dimaksudkan dengan kedua jalan tersebut.

1. "Via antiqua"

Nama "via antiqua" menunjuk kepada mazhab-mazhab Skolastik yang tradisional. Yang terpenting di antara mazhab-mazhab ini ialah Thomisme dan Scotisme. Selain dari itu masih dapat dibedakan Neoplatonisme, Aristotelisme moderat dan Albertisme. Tetapi bagi maksud kita tidak begitu berguna untuk menyebutkan nama-nama, karena tidak ada pemikir yang sungguh-sungguh besar.

2. "Via moderna"

Gulielmus dari Ockham (1285 – 1349) lahir di Inggeris dan masuk Ordo Fransiskan di sana. Biasanya ia disebut Ockham saja. Sejak tahun 1315 ia mengajar di Oxford. Pada tahun 1324 ia dipanggil oleh Paus di Avignon, supaya pendapat-pendapatnya diperiksa. Setelah cukup lama menunggu penyelesaian perkaranya, ia melarikan diri dari Avignon dan mencari perlindungan pada Kaisar Ludovicus dari Bavaria. Dalam perselisihan antara Kaisar Ludovicus dengan Paus Johannes XXII ia memihak pada kaisar dan mencurahkan segenap tenaganya kepada diskusi-diskusi politik. Oleh karena itu karangan-karangan tentang filsafat dan teologi tidak melampaui periode ia mengajar di Oxford. Di sana ia menulis beberapa karya tentang logika dan

suatu komentar atas jilid pertama buku "sententiae". Terutama pendahuluan komentar tersebut dianggap penting untuk mengerti pemikiran Ockham tentang pengenalan.

Dalam ajaran Ockham dapat kita saksikan suatu tendensi ke arah empirisme. Segala sesuatu yang ada bersifat individual. Karena itu tidak perlu lagi mencari suatu prinsip individuasi, seperti sering diusahakan dalam abad 13. Bentuk pengenalan yang paling sempurna adalah pengenalan inderawi. Indera secara langsung mencapai obyeknya. Dari sebab itu pengenalan inderawi harus dianggap intuitif. Dalam bidang pengenalan intelektual dapat dibedakan pengenalan intuitif dan pengenalan abstrak. Pengenalan intelektual yang intuitif secara langsung mencapai obyeknya. Pengenalan intelektual yang abstrak mempunyai konsep-konsep umum sebagai obyeknya. Soalnya ialah apakah sifatnya konsep-konsep umum? Tentang itu Ockham mempunyai suatu pendirian ekstrem yang biasanya disebut terminisme atau nominalisme. Menurut dia, konsep tidak menunjuk kepada suatu kodrat tertentu yang dimiliki oleh sejumlah makhluk individual. Konsep "kemanusiaan" misalnya tidak menunjuk kepada suatu kodrat yang dimiliki baik oleh si Ali maupun oleh Si Agus maupun juga oleh semua individu manusiawi lainnya. Ockham beranggapan bahwa kita tidak mengenal kodrat benda-benda. Jika kita membentuk suatu konsep, kita hanya menggolongkan benda-benda yang serupa ke dalam grup yang sama. Konsep itu tidak lain daripada "tanda" atau "simbol" yang menunjukkan suatu kelompok benda yang mempunyai persamaan satu sama lain. Tetapi Ockham menekankan bahwa konsep merupakan suatu "tanda kodrati" (signum naturale), sedangkan term yang menjelmakan konsep dalam bahasa bersifat konvensional dan karenanya bisa berlain-lainan sekedar bahasa yang digunakannya. Pendirian Ockham ini berpadanan dengan prioritas yang dikenakannya kepada individualitas.

Dalam bidang metafisika Ockham menggunakan dua prinsip yang mempunyai pengaruh besar atas pemikiran filsafat pada waktu itu. Prinsip pertama, yang sering dinamakan "Ockham's razor", mengatakan bahwa "entitas-entitas" tidak boleh dilipatgandakan, bila tidak perlu (entia non sunt multiplicanda praeter necessitatem). Maksudnya ialah bahwa suatu realitas metafisis tidak boleh diterima, jika tidak ada dasar teguh untuk mengakuinya. Dengan demikian banyak pembedaan yang diterima oleh Skolastik dahulu, ditolak oleh Ockham (misalnya pembedaan esensi-eksistensi). Prinsip kedua mengatakan bahwa "apa yang bisa dibedakan, bisa dipisahkan juga". Paling sedikit Allah yang mahakuasa harus sanggup untuk memisahkannya. Dengan kedua prinsip ini Ockham membersihkan metafisika dari banyak diskusi steril yang pada waktu itu merajalela dalam mazhab-mazhab Skolastik. Mungkin "via moderna" yang dipelopori Ockham, mengalami sukses yang begitu besar

di seluruh Eropa, justeru karena banyak orang pada waktu itu sudah merasa jemu dengan perselisihan-perselisihan yang tak berguna dalam kalangan Skolastik.

Sesuai dengan seluruh suasana pemikirannya, Ockham bersikap lebih kritis pula terhadap pengenalan manusia mengenai Allah. Bertentangan dengan Scotus dan banyak pemikir Skolastik lain, ia beranggapan bahwa rasio manusia belaka tidak mampu untuk membuktikan adanya Allah dan siapakah Allah itu, baru diketahui dengan iman kepercayaan. Ockham sangat menekankan kekuasaan Allah yang absolut. Menurut pendapatnya, Allah sanggup untuk mengerjakan segala sesuatu yang tidak mengandung kontradiksi. Oleh karenanya harus diakui bahwa tata susunan moral tidak bersifat absolut dan sama sekali tergantung pada kehendak Allah. Seandainya Allah mau, tata susunan moral yang berlaku sekarang dapat berubah (voluntarisme ilahi).

3. Nicolaus Cusanus

Sebagaimana uraian kita tentang filsafat Abad Pertengahan dimulai dengan Boëthius, seorang filsuf yang sebagian masih termasuk jaman kuno, demikian pun kita mengakhiri uraian ini dengan seorang yang sebagian sudah termasuk jaman modern. Namanya adalah Nicolaus Cusanus (1401 – 1464) yang berasal dari Cues, sebuah dusun berdekatan dengan kota Trier di Jerman. Ia belajar di universitas-universitas Heidelberg, Padua dan Köln. Ia memainkan peranan penting dalam kalangan Gereja pada waktu itu. Beberapa kali ia dipercayakan tugas sebagai utusan khusus dari Sri Paus di Roma. Pada tahun 1448 ia diangkat menjadi Kardinal dan sejak tahun 1450 ia memangku jabatan uskup di Brixen (Austria). Kegiatannya dalam bidang praktis tidak menghalangi bahwa ia aktif juga dalam pengetahuan. Ia menulis tentang matematika, ilmu pengetahuan alam, astronomi, filsafat dan teologi. Luasnya pengetahuan Nicolaus bagaikan ensiklopedi. Dalam bidang filsafat karyanya yang terpenting ialah *De docta ignorantia* (1440).

Nicolaus Cusanus membedakan tiga macam pengenalan. Pancaindera menghasilkan pengenalan yang kurang sempurna sifatnya. Rasio membentuk konsep-konsep atas dasar pengenalan inderawi dan aktivitasnya sama sekali dikuasai oleh prinsip non-kontradiksi (tidak mungkin bahwa sesuatu ada dan serentak tidak ada). Tetapi pengenalan rasional tidak melebihi dugaan saja. Dengan rasio kita hanya secara kasar mencapai realitas. Di sini pengetahuan yang tertinggi ialah mengakui bahwa kita tidak mengetahui apa-apa (docta ignorantia). Tetapi di samping pengenalan rasional masih ada jenis pengenalan lain, yaitu intuisi. Dengan intuisi menusia dapat men-

capai yang tak terhingga, obyek tertinggi filsafat, di mana tidak ada hal-hal yang berlawanan dan akibatnya prinsip non-kontradiksi tidak berlaku di sini. Intuisi tidak dapat diekspresikan dengan bahasa rasional dan sebagai pengganti sebaiknya digunakan ibarat dan simbol.

Allah adalah obyek sentral bagi intuisi manusia. Dalam diri Allah semua hal yang berlawanan mencapai kesatuan (coincidentia oppositorum). Dialah yang paling besar dan yang paling kecil. Dialah yang ada dan tidak ada. Dialah satu dan banyak. Pendeknya, Allah melampaui semua perlawanan yang dijumpai pada taraf entitas-entitas berhingga.

Semua makhluk berhingga berasal dari Allah Pencipta. Dan segalanya yang ada akan kembali pula kepada Penciptanya. Di sini filsafat Nicolaus menjadi teologi, karena selaku orang kristen ia menganggap Yesus Kristus sebagai titik pusat alam semesta. Kembalinya segala sesuatu kepada Alah berlangsung melalui Kristus.

Nicolaus Cusanus dipengaruhi oleh banyak ajaran dan pendirian yang mempunyai peranan dalam Abad Pertengahan. Dapat dikatakan bahwa ia mengumpulkan seluruh pemikiran Abad Pertengahan menjadi suatu sintesa yang besar sekali. Dan bukan saja dalam bidang teoritis ia mencari sintesa dan kesatuan, karena usahanya dalam bidang praktis pun ditandai oleh keinginan akan kesatuan dan kerukunan. Ia mencoba untuk menjamin perdamaian dalam dunia politik. Sebagai utusan Sri Paus ia membanting tulang untuk mencapai kesatuan antara umat kristen di Eropa Barat dan umat kristen di Eropa Timur. Ia mempelajari Al-Qur'an secara mendalam, supaya dapat mengerti agama Islam dengan lebih baik. Dengan demikian kerinduan akan kesatuan mengarahkan seluruh keaktifan Nicolaus. Inilah sifat khas yang terdapat juga dalam abad 13, puncak Abad Pertengahan. Tetapi di pihak lain Nicolaus sudah melebihi Abad Pertengahan. Karena cintanya akan kesusastraan Yunani-Romawi yang klasik dan kontaknya dengan orang-orang Yunani, ia sudah termasuk "Renaissance". Dan keaktifannya dalam ilmu pengetahuan eksperimental sudah menunjukkan ilmu pengetahuan modern yang akan datang. Oleh karena itu Nicolaus Cusanus dapat dipandang sebagai mata rantai yang menggabungkan Abad Pertengahan dengan masa modern.

BAB III

MASA MODERN

§ 1. Menuju jaman baru: ''Renaissance''

Tidak gampang untuk menentukan saat berhentinya Abad Pertengahan, tetapi boleh dikatakan bahwa Abad Pertengahan paling sedikit sudah berakhir dengan Renaissance yang meliputi abad 15 dan 16. Kata ''Renaissance'' berarti: kelahiran kembali. Yang dimaksudkan dengannya adalah usaha untuk menghidupkan kembali kebudayaan klasik (Yunani-Romawi). Pada saat orang mencari jalan-jalan baru yang memberikan alternatif untuk kebudayaan yang tradisional (yang sama sekali diresapi oleh suasana kristiani), perhatian diarahkan kepada satu-satunya kebudayaan lain yang masih mereka kenal, yaitu kebudayaan Yunani dan Romawi. Kebudayaan klasik itu sangat didewa-dewakan dan diambil sebagai contoh untuk segala bidang kultural. Sudah dalam abad 14 Renaissance mulai berkembang dalam kesusastraan Italia. Tokoh-tokoh yang pertama adalah pengarang-pengarang yang bernama Petrarca (1304—1374) dan Boccaccio (1313—1375). Terutama dalam bidang sastra pada waktu itu terdapat yang disebut ''humanisme'': gerakan yang mencari inspirasinya pada kesusastraan klasik dari Yunani dan Roma. Seorang ''humanis'' adalah sarjana yang mendalami sastra dan kebudayaan dari Yunani dan Roma kuno. Dalam seni rupa pula Renaissance menghasilkan banyak karya yang bermutu tinggi; salah satu tokoh adalah seorang pelukis, pengukir dan arsitek yang bernama Michelangelo (1475—1565). Dalam bidang filsafat, kita melihat minat baru untuk hampir semua aliran filsafat dari masa kuno, terlebih untuk Plato dan mazhab Stoa. Tetapi dibandingkan dengan kesenian, filsafat dalam masa Renaissance tidak menghasilkan karya-karya yang penting.

Suatu perkembangan mahapenting pada waktu ini adalah timbulnya ilmu pengetahuan alam yang modern, berdasarkan metode eksperimental dan matematis. Dengan itu pandangan dunia Aristotelian yang menguasai seluruh Abad Pertengahan, akhirnya ditinggalkan secara definitif. Beberapa perintis yang membuka jalan baru untuk perkembangan ilmiah yang modern adalah Leonardo da Vinci (1452—1519), Nicolaus Copernicus (1473—1543), Johannes Kepler (1571—1630) dan Galileo Galilei (1564—1643). — Orang yang meletakkan dasar filosofis untuk perkembangan da-

lam bidang ilmu pengetahuan adalah FRANCIS BACON (1561 – 1623). Orang bangsawan Inggeris ini mengarang suatu karya yang bermaksud menggantikan teori Aristoteles tentang ilmu pengetahuan dengan suatu teori baru, judulnya *Novum Organon.* Ia sangat mempengaruhi filsafat Inggeris di kemudian hari.

§ 2. René Descartes

Orang yang dapat digelari sebagai "bapa filsafat modern" adalah RENÉ DESCARTES (1596 – 1650). Ia dilahirkan di Perancis dan belajar filsafat pada Kolese yang dipimpin Pater-pater Yesuit di desa La Flèche. Dalam buku *Discours de la méthode* (1637) (Uraian tentang metode) ia melukiskan perkembang intelektualnya. Di sini ia menyatakan bahwa ia tidak merasa puas dengan filsafat dan ilmu pengetahuan yang menjadi bahan pendidikannya. Dalam bidang ilmiah tidak ada sesuatu pun yang dianggap pasti; semuanya dapat dipersoalkan dan pada kenyataannya memang dipersoalkan juga. Satu-satunya kekecualian ialah matematika atau ilmu pasti. Sesudah memperluas pengalamannya dengan bepergian ke luar negeri, akhirnya ia menetap di negeri Belanda 20 tahun lamanya. Di sana ia menulis karya-karyanya yang terpenting, seperti misalnya *Meditationes de prima philosophia* (1641) (Meditasi-meditasi tentang filsafat pertama). Ia meninggal di Stockholm (Swedia).

1. METODE

Agar filsafat dan ilmu pengetahuan dapat diperbaharui, kita terutama memerlukan suatu metode yang baik, demikian pendapat Descartes. Dan ia sendiri berpikir sudah mendapati metode yang dicarinya, yaitu dengan menyangsikan segala-galanya. Ia bermaksud bahwa kesangsian ini dijalankan seradikal mungkin. Oleh karenanya kesangsian ini harus meliputi seluruh pengetahuan yang saya miliki, termasuk juga kebenaran-kebenaran yang sampai kini saya anggap pasti (misalnya bahwa ada suatu dunia material, bahwa saya mempunyai tubuh, bahwa Allah ada). Kalau terdapat suatu kebenaran yang tahan dalam kesangsian yang radikal itu, maka itulah kebenaran yang sama sekali pasti dan harus dijadikan fondamen bagi seluruh ilmu pengetahuan. "Cogito ergo sum": saya yang sedang menyangsikan, ada(*). Itulah kebenaran yang tidak disangkal, betapa pun besar usahaku.

(*) Diterjemahkan secara harafiah, perkataan Latin "cogito ergo sum" berarti "saya berpikir, jadi saya ada". Tetapi yang dimaksudkan Descartes dengan "berpikir" ialah "menyadari". Jika saya sangsikan, saya menyadari bahwa saya sangsikan. Kesangsian secara langsung menyatakan adanya saya. Dalam filsafat modern kata "cogito" sering kali digunakan dalam arti "kesadaran".

Apa sebab kebenaran ini bersifat sama sekali pasti? Karena saya mengerti itu dengan jelas dan terpilih-pilih (Inggeris: clearly and distinctly). Jadi, hanya yang saya mengerti dengan jelas dan terpilah-pilah harus diterima sebagai benar. Itulah norma untuk menentukan kebenaran.

2. Ide-Ide Bawaan

Karena kesaksian apa pun dari luar tidak dapat dipercayai, maka menurut Descartes saya mesti mencari kebenaran-kebenaran dalam diri saya dengan menggunakan norma tadi. Kalau metode dilangsungkan demikian, apakah hasilnya? Descartes berpendapat bahwa dalam diri saya terutama dapat ditemukan tiga "ide bawaan" (Inggeris: innate ideas). Ketiga ide yang sudah ada dalam diri saya sejak saya lahir masing-masing ialah pemikiran, Allah, dan keluasan.

a. *Pemikiran*: Sebab saya memahami diri saya sebagai makhluk yang berpikir, harus diterima juga bahwa pemikiran merupakan hakikat saya.

b. *Allah sebagai Wujud yang sama sekali sempurna:* Karena saya mempunyai ide "sempurna", mesti ada sesuatu penyebab sempurna untuk ide itu, karena akibat tidak bisa melebihi penyebabnya. Wujud yang sempurna itu tidak bisa lain daripada Allah.

c. *Keluasan:* Saya mengerti materi sebagai keluasan atau ekstensi (Inggeris: extension), sebagaimana hal itu dilukiskan dan dipelajari oleh ahli-ahli ilmu ukur.

3. Substansi

Descartes menyimpulkan bahwa – selain dari Allah – ada dua substansi: jiwa yang hakikatnya adalah pemikiran dan materi yang hakikatnya adalah keluasan. Tetapi, karena Descartes telah menyangsikan adanya dunia di luar saya, sekarang ia mengalami banyak kesulitan untuk membuktikan adanya. Bagi Descartes, satu-satunya alasan untuk menerima adanya dunia materiil ialah bahwa Allah akan menipu saya kalau sekiranya Ia memberikan saya ide "keluasan", sedangkan di luar tidak ada sesuatu pun yang sesaui dengannya. Nah, tidak mungkin bahwa Wujud yang sempurna menipu saya. Jadi, di luar saya sungguh-sungguh ada suatu dunia materiil. Dengan demikian Descartes membuktikan adanya dunia melalui adanya Allah.

4. Manusia

Manusia terdiri dari kedua substansi tadi. Jiwa adalah pemikiran dan tubuh adalah keluasan. Sebenarnya tubuh tidak lain daripada suatu mesin yang dijalankan oleh jiwa. Karena setiap substansi sama sekali terpisah dari

substansi lain, maka kiranya sudah nyata bahwa Descartes menganut suatu dualisme tentang manusia. Itulah sebabnya Descartes mempunyai banyak kesulitan untuk mengartikan pengaruh tubuh atas jiwa dan sebaliknya pengaruh jiwa atas tubuh. Suatu kali ia mengatakan bahwa kontak antara tubuh dan jiwa berlangsung dalam "glandula pinealis" (sebuah kelenjar kecil yang letaknya di bawah otak kecil). Tetapi akhirnya pemecahan ini tidak memadai bagi Descartes sendiri.

§ 3. Rasionalisme sesudah Descartes

Aliran filsafat yang berasal dari Descartes biasanya disebut rasionalisme, karena aliran ini sangat mementingkan rasio. Dalam rasio terdapat ide-ide dan dengan itu orang dapat membangun suatu ilmu pengetahuan tanpa menghiraukan realitas di luar rasio. Sebetulnya Descartes sendiri sudah termasuk rasionalisme itu.

Dalam aliran rasionalisme terutama ada dua masalah yang dua-duanya diwarisi dari Descartes: masalah substansi dan masalah hubungan antara jiwa dan tubuh.

1. N. Malebranche

Orang Perancis yang bernama Nicolas Malebranche (1638 – 1715) berusaha untuk memperdamaikan filsafat baru yang dirintis Descartes dengan tradisi pemikiran kristiani, terlebih pemikiran Augustinus. Tentang masalah substansi ia mengikuti ajaran Descartes bahwa ada dua substansi: pemikiran dan keluasan. Tetapi tentang hubungan antara jiwa dan tubuh ia mempunyai suatu pemecahan sendiri. Pendiriannya dalam bidang ini biasanya dinamakan "okasionalisme" (occasio = kesempatan). Ia mempertahankan dengan tegas bahwa jiwa tidak dapat mempengaruhi tubuh dan sebaliknya tubuh tidak dapat mempengaruhi jiwa. Tetapi pada kesempatan terjadinya perubahan dalam tubuh, Allah menyebabkan perubahan yang sesuai dengannya dalam jiwa dan sebaliknya juga. Misalnya, pada kesempatan tangan saya terbakar oleh api, maka Allah mengakibatkan rasa sakit dalam jiwa. Dan sebaliknya, jika saya mau mengulurkan tangan saya (peristiwa dalam jiwa), maka Allah menyebabkan bahwa tangan saya betul-betul diulurkan. Hanya Allah merupakan penyebab dalam arti yang sebenarnya. Tetapi itu tidak berarti bahwa dalam tiap-tiap kasus Allah harus campur tangan secara khusus. Malebranche beranggapan bahwa Allah bekerja sebagai penyebab menurut hukum-hukum tetap yang telah ditentukan satu kali untuk selamanya.

2. B. de Spinoza

Baruch de Spinoza (1632—1677) lahir di Amsterdam. Orang tuanya adalah orang Yahudi yang berpindah dari Portugal ke negeri Belanda. Ia sangat mengutamakan kebebasan pemikiran, juga dalam bidang agama. Oleh karena itu ia dikucilkan dari umat Yahudi dan harus meninggalkan kota Amsterdam. Bukunya yang paling penting, *Ethica, ordine geometrico demonstrata* (Etika yang dibuktikan dengan cara geometris), baru terbit sesudah meninggalnya.

Menurut Spinoza hanya ada satu substansi, yaitu Allah. Dan satu substansi itu meliputi baik dunia maupun manusia. Itulah sebabnya pendirian Spinoza ini disebut panteisme: Allah disamakan dengan segala sesuatu yang ada.

Ia beranggapan pula bahwa satu substansi itu mempunyai ciri-ciri yang tak terhingga jumlahnya dan setiap ciri mengekspresikan hakekat Allah seluruhnya. Tetapi kita hanya mengenal dua ciri saja: pemikiran dan keluasan. Nah, pada manusialah kedua ciri tersebut terdapat bersama-sama: pemikiran (jiwa) dan serentak juga keluasan (tubuh). Karena itulah buat Spinoza tidak ada lagi suatu persoalan mengenai hubungan jiwa dengan tubuh, karena jiwa dan tubuh hanya merupakan dua aspek yang menyangkut substansi yang sama. Sebenarnya tidak pernah dalam sejarah filsafat kesatuan manusia begitu sangat ditekankan seperti pada Spinoza.

3. G.W. Leibniz

Gottfried Wilhelm Leibniz (atau Leibnitz) (1646—1716) adalah seorang Jerman, tetapi ia menulis karya-karyanya dalam bahasa Latin dan Perancis. Ia adalah seorang sarjana ensiklopedis yang menguasai seluruh lapangan pengetahuan yang dikenal pada waktu itu.

Menurut Leibniz terdapat banyak substansi, jumlahnya tak terhingga. Ia menamakan substansi sebagai "monade". Menurut dia monade-monade tidak bersifat jasmani dan tidak dapat dibagi-bagi. Jiwa merupakan suatu monade, tetapi juga materi terdiri dari banyak monade. Dalam suatu kalimat yang kemudian terkenal ia mengatakan: "Monade-monade tidak mempunyai jendela-jendela, tempat sesuatu bisa masuk atau keluar". Itu berarti bahwa semua monade harus dianggap tertutup, sebagaimana "cogito" Descartes tertutup juga(*). Kalau begitu, timbul pertanyaan: bagaimana

(*) "Cogito" Descartes memang boleh disebut "cogito tertutup", sebab secara langsung "cogito" atau kesadaran hanya mengenal dirinya dan idea-idea yang ada padanya, sedangkan yang lain dikenal secara tidak langsung melalui idea-idea tersebut. Dunia materiil dikenal melalui idea keluasan yang seakan-akan menggambarkan dunia sebagaimana foto menggambarkan orang yang dipotret.

suatu monade dapat mengenal realitas di luar? Leibniz menjawab bahwa setiap monade mencerminkan semua monade yang lain, sehingga dalam dirinya setiap monade mengenal realitas seluruhnya. Semua monade menurut kodratnya bersifat aktif dan aktivitasnya ada dua macam: mengenal dan menghendaki. Tetapi tidak semua menyadari aktivitasnya. Dengan lain perkataan, hanya monade yang disebut jiwa mencapai taraf ''cogito'' atau kesadaran.

Dengan ajarannya tentang monade-monade, Leibniz juga memecahkan kesulitan mengenai hubungan antara jiwa dan tubuh. Jiwa merupakan suatu monade dan tubuh terdiri dari banyak monade. Suatu monade tidak dapat mempengaruhi monade lain, sebab masing-masing monade harus dianggap tertutup. Bagaimana jiwa toh dapat bekerja sama dengan tubuh, dan sebaliknya? Karena Allah, Sang Pencipta, mengadakan suatu ''harmonie préétablie'' (Inggris: preestablished harmony) antara monade-monade: suatu keselarasan yang ditentukan sebelumnya. Pada saat penciptaan semua monade diatur demikian rupa sehingga peristiwa yang terjadi dalam satu monade ada reaksinya pada monade lain. Misalnya, jika saya mau mengulurkan tangan, maka monade-monade tubuh sudah diatur sebelumnya (yakni pada waktu penciptaannya) demikian rupa sehingga tangan akan diulurkan. Leibniz membandingkan ''preestablished harmony'' ini dengan dua arloji yang menunjukkan waktu dengan cara yang persis sama. Mengapa demikian? Bukan karena yang satu mempengaruhi yang lain, melainkan karena ada seorang tukang yang telah mencocokkan dua arloji itu. Demikian pun Allah pada awal mula telah mengadakan keselarasan antara semua monade.

4. C. Wolff

Leibniz sendiri tidak menciptakan suatu sistem filosofis. Christian Wolff (1679—1754) adalah orang yang menyadur filsafat Leibniz menjadi suatu sistem, tetapi untuk itu ia juga menggunakan banyak unsur Skolastik. Harus dicatat lagi bahwa ia terutama mementingkan aspek-aspek rasionalistis dalam filsafat Leibniz. Ia termasuk filsuf pertama yang mengarang karya-karyanya dalam bahasa Jerman. Di samping itu ia mengarang banyak buku pegangan (dalam bahasa Latin) teruntuk pengajaran di universitas. Terutama karena kegiatan Wolff, maka rasionalisme menjadi aliran yang merajalela di semua universitas Jerman pada waktu itu.

§ 4. Blaise Pascal

Blaise Pascal (1623—1662) menduduki tempat tersendiri dalam pemikiran Perancis pada abad 17. Sebagaimana juga Descartes, Pascal pun

mengutamakan baik matematika dan ilmu alam maupun juga filsafat. Ia tidak boleh terhitung dalam aliran rasionalisme, sebaliknya ia sangat mengritik aliran tersebut. Sekalipun ia sepakat dengan Descartes dalam mementingkan matematika, namun ia tidak setuju dengan dia dalam menerima matematika sebagai model atau contoh istimewa untuk metode filsafat. Filsafat Descartes menjadi rasionalisme, justeru karena ia berpendapat bahwa metode filsafat harus meniru metode matematika. Dalam filsafat Pascal, manusia selalu dianggap sebagai "misteri", yang tidak dapat diselami sampai dasarnya. Lebih penting dari rasio *(raison)* adalah hati *(coeur),* demikian kata Pascal. Rasio hanya menghasilkan pengetahuan yang dingin, sedangkan hati memberikan pengetahuan di mana cinta juga mempunyai peranan. Dengan rasio kita mempelajari matematika dan ilmu alam, tetapi dengan hati kita mencapai kebenaran-kebenaran yang lebih tinggi, terutama Tuhan Allah. Dengan suatu kalimat yang kemudian menjadi masyhur Pascal mengatakan: "Le coeur a ses raisons que la raison ne connait point" (The heart has its reasons which the reason does not understand) (sebagaimana kata Perancis *raison,* kata Inggeris *reason* juga berarti baik rasio maupun alasan). Jika boleh dipaksakan sedikit, dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan: "Hati mempunyai akal-akal yang tidak dipahami oleh akal".

§ 5. Empirisme-Inggeris

Bertentangan dengan rasionalisme yang mengindahkan rasio sebagai sumber utama pengenalan, maka pada masa sesudah Descartes di Inggeris timbul suatu aliran lain yang dinamakan empirisme. Istilah ini berasal dari kata Yunani *empeiria* yang berarti "pengalaman inderawi". Empirisme memilih pengalaman sebagai sumber utama pengenalan dan yang dimaksudkan dengannya ialah baik pengalaman lahiriah yang menyangkut dunia maupun pengalaman batiniah yang menyangkut pribadi manusia saja. Tidak mengherankan bila rasionalisme dan empirisme masing-masing mempunyai pendirian yang sangat berlainan tentang sifat pengenalan manusiawi. Rasionalisme mengatakan bahwa pengenalan yang sejati berasal dari rasio, sehingga pengenalan inderawi merupakan suatu bentuk pengenalan yang kabur saja. Sebaliknya, empirisme berpendapat bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman, sehingga pengenalan inderawi merupakan bentuk pengenalan yang paling jelas dan sempurna. Seperti telah kita lihat pada rasionalisme di daratan Eropa, pada empirisme Inggeris pun masalah substansi ramai dibicarakan.

1. TH. HOBBES

THOMAS HOBBES (1588 – 1679) menganggap pengalaman inderawi sebagai permulaan segala pengenalan. Pengenalan intelektual tidak lain daripada semacam kalkulus atau perhitungan, yaitu penggabungan data-data inderawi yang sama dengan cara yang berlain-lainan. Tentang dunia dan manusia ia menganut suatu pendapat materialistis. Karena itu ajaran Hobbes merupakan sistem materialistis yang pertama dalam sejarah filsafat modern. Ia tidak menyetujui pendirian Descartes bahwa jiwa adalah substansi rohani. Menurut Hobbes seluruh dunia, termasuk juga manusia, merupakan suatu proses yang berlangsung dengan tiada henti-hentinya atas dasar hukum-hukum mekanisme saja.

Bagian ajaran Hobbes yang terutama menjadi masyhur ialah pendapatnya dalam bidang filsafat politik. Di sini bukunya yang terpenting adalah *Leviathan.* Ia mengingkari bahwa manusia menurut kodratnya adalah makhluk sosial. Satu-satunya kecondongan kodrati pada manusia ialah mempertahankan adanya. Ia mengakibatkan suatu egoisme radikal: "homo homini lupus" (manusia adalah serigala bagi manusia). Tetapi dalam keadaan demikian manusia justeru tidak mampu untuk mempertahankan adanya. Itulah sebabnya manusia mengadakan suatu perjanjian, yaitu bahwa mereka akan takluk pada suatu kewibawaan. Dengan demikian negara timbul. Tetapi sekarang perjanjian itu tidak dapat dicabut lagi, sehingga negara mempunyai kekuasaan absolut terhadap para warga negara.

2. J. LOCKE

JOHN LOCKE (1632 – 2704) mengagumi metode Decartes, tetapi tidak menyetujui isi ajarannya. Menurut Locke, mula-mula rasio manusia harus dianggap "as a white paper" dan seluruh isinya berasal dari pengalaman. Ada dua macam pengalaman: pengalaman lahiriah ("sensation") dan pengalaman batiniah ("reflexion"). Kedua sumber pengalaman ini menghasilkan ide-ide tunggal ("simple ideas"). Roh manusiawi bersifat sama sekali pasif dalam menerima ide-ide tersebut. Tetapi roh mempunyai aktivitasnya juga, karena dengan menggunakan ide-ide tunggal sebagai batu bangunan, roh manusiawi dapat membentuk ide majemuk ("complex ideas"), misalnya ide substansi. Jika beberapa ide tunggal selalu terdapat bersama, kita menyebutnya substansi. Locke berpendapat bahwa dalam dunia luar memang ada substansi-substansi, tetapi kita hanya mengenal ciri-cirinya.

3. G. Berkeley

George Berkeley (1685 – 1753) lahir di Irlandia dan pada tahun 1734 menjadi uskup Anglikan di Cloyne (Irlandia).

Berdasarkan prinsip-prinsip empirisme. Berkeley merancangkan teori yang dinamakannya "imaterialisme". Sebagaimana telah kita lihat, Locke masih menerima adanya substansi-substansi di luar kita. Berkeley berpendapat bahwa sama sekali tidak ada substansi-substansi materiil. Yang ada hanyalah ciri-ciri yang diamati. Atau dengan lain perkataan, yang ada hanyalah pengalaman dalam roh saja (ideas). "Esse est percipi" (being is being perceived), demikian ucapan Berkeley yang kemudian terkenal; itu berarti bahwa dunia materiil sama saja dengan ide-ide yang saya alami. Sebagaimana dalam bioskop gambar-gambar film pada layar putih dilihat para penonton sebagai benda-benda yang real dan hidup, demikian pun – menurut pikiran Berkeley – ide-ide membuat saya melihat suatu dunia materiil. Dan bagaimana saya sendiri? Berkeley mengaku bahwa "aku" merupakan suatu substansi rohani. Ia juga mengakui adanya Allah, sebab Allahlah yang merupakan asal usul ide-ide yang saya lihat. Jika kita mengatakan bahwa Allah menciptakan dunia, kita memaksudkan bukan bahwa ada suatu dunia di luar kita, melainkan bahwa Allah mempertunjukkan ide-ide kepada kita. Jika perbandingan dengan film tadi boleh diteruskan, harus dikatakan bahwa Allahlah yang memutar film itu dalam batin kita.

4. D. Hume

Aliran empirisme memuncak pada David Hume (1711 – 1776), sebab dia menggunakan prinsip-prinsip empiristis dengan cara yang paling radikal. Terutama pengertian "substansi" dan "kausalitas" (hubungan sebab-akibat) menjadi obyek kritiknya. Ia tidak menerima adanya substansi, sebab yang dialami itu hanyalah kesan-kesan tentang beberapa ciri yang selalu terdapat bersama-sama (misalnya: putih, licin, ringan). Tetapi atas dasar pengalaman tidak dapat disimpulkan bahwa di belakang ciri-ciri itu masih ada suatu substansi tetap (misalnya: sehelai kertas yang mempunyai ciri-ciri tadi). Selaku empiris, Hume lebih konsekuen lagi daripada Berkeley. Kita telah melihat bahwa Berkeley masih menerima adanya "aku" sebagai substansi rohani. Menurut Hume, "pengalaman" semata-mata tidak mengizinkan menerima adanya "aku" sebagai substansi. Yang disebut "aku" tidak lain daripada "a bundle or collection of perceptions" ("perception" di sini harus dimengerti sebagai suatu keadaan kesadaran tertentu). Kita mempunyai kecenderungan untuk menyangka bahwa di bawah keadaan-keadaan kesadaran itu terdapat suatu "substratum" atau alas tetap, namun itu hanya suatu kepercayaan ("belief") saja. Pengalaman tidak mengizinkan kesimpulan itu.

Sama halnya dengan kausalitas. Jika suatu gejala tertentu selalu disusul oleh gejala lain, maka dengan sendirinya kita cenderung kepada pikiran bahwa gejala yang terakhir disebabkan oleh gejala yang pertama. Misalnya, batu yang disinari matahari selalu menjadi panas. Kita menyimpulkan: batu menjadi panas, *karena* disinari matahari. Tetapi kesimpulan ini tidak berdasarkan pengalaman dan merupakan kepercayaan (''belief'') saja. Pengalaman hanya memberikan urutan gejala-gejala dan tidak memperlihatkan ikatan sebab-akibat.

Sudah nyata kiranya bahwa pendirian Hume ini mempunyai konsekuensi-konsekuensi yang besar. Karena ilmu pengetahuan dan filsafat sama sekali berdasarkan prinsip kausalitas, Hume harus menyimpulkan bahwa ilmu pengetahuan dan filsafat tidak mampu mencapai kepastian dan tidak pernah melebihi taraf probabilitas. Pendirian Hume ini dapat dinamakan ''skeptisisme''.

§ 6. Masa ''Aufklärung''

1. Beberapa ciri khas

Masa *Aufklärung* meliputi abad 18. *Aufklärung* berarti ''pencerahan'' (orang Inggeris mengatakan: ''Enlightenment''). Nama tadi diberikan kepada jaman ini, karena manusia mencari cahaya baru dalam rasionya. Immanuel Kant telah memberikan semacam definisi. Katanya: ''Dengan *Aufklärung* dimaksudkan bahwa manusia keluar dari keadaan tidak akil balig (bahasa Jerman: Unmündigkeit), yang dengannya ia sendiri bersalah''. Apa sebabnya manusia sendiri bersalah? Karena ia tidak menggunakan kemungkinan yang ada padanya, yaitu rasio. Oleh karenanya semboyan *Aufklärung* menjadi: ''Sapere aude''! Hendaklah anda berani berpikir sendiri! Dengan demikian masa Pencerahan merupakan tahap baru dalam proses emansipasi manusia barat yang sudah dimulainya sejak Renaissance dan Reformasi.

Kepercayaan akan rasio dalam abad 18 sangat dimajukan oleh perkembangan ilmu pengetahuan pada waktu itu. Pada tahun 1687 Isaac Newton (1642—1727) telah mendasarkan fisika klasik dengan bukunya *Philosophiae naturalis principia mathematica* (ilmu pengetahuan alam berdasarkan prinsip-prinsip matematisnya). Sejak saat itu ilmu pengetahuan berkembang pesat. Hampir setiap tahun dalam abad 18 dihasilkan penemuan ilmiah yang baru. Pada waktu ini juga timbul usaha untuk mengumpulkan segala pengetahuan dengan cara sistematis. Itu berarti lahirnya ensiklopedi. *Encyclopaedia Britannica* misalnya untuk pertama kalinya diterbitkan pada tahun 1768. Dengan demikian seluruh jaman ini menaruh optimisme besar terhadap manusia, kemampuannya dan masa depannya.

Pada umumnya tidak boleh dikatakan bahwa jaman ini tidak beragama. Tetapi jelas sekalilah kecenderungan untuk meluputkan diri dari kewibawaan Wahyu Ilahi dan Gereja. Yang terutama diminati ialah suatu agama kodrati yang berdasarkan rasio. Antikristianisme dan antiklerikalisme dalam jaman Pencerahan terutama tampak di Perancis. Nasib yang menimpa Ordo Yesuit dapat dianggap sebagai simbol bagi seluruh gerakan anti-gerejawi ini. Pada tahun 1764 Pater-pater Yesuit diusir dari Perancis (dari Portugal sudah pada tahun 1759) dan akhirnya pada tahun 1773 Paus Klemens XIV dipaksakan membubarkan seluruh Ordo Yesuit. Contoh lain yang menggambarkan suasana di Perancis pada waktu itu adalah kejadian dalam gereja katedaral Notre Dame di Paris pada tahun 1793, ketika Tuhan dari agama kristen secara resmi diganti dengan Rasio sebagai dewi baru.

Gerakan *Aufklärung* mulai berkembang di Inggeris, di mana suasana politik mengizinkan pemikiran bebas, karena sejak tahun 1693 undang-undang menjamin kebebasan mencetak. Dari sana gerakan intelektual ini berpindah ke Perancis, di mana prinsip-prinsipnya diperkembangkan secara radikal sekali. Dengan cara tidak langsung masa Pencerahan merintis jalan bagi revolusi Perancis yang akan datang (tahun 1789). Di Jerman gerakan *Aufklärung* berlangsung dengan lebih tenang.

2. Beberapa Tokoh

a. Di Inggeris

Salah satu gejala *Aufklärung* di Inggeris yang patut disebut di sini ialah deisme. Dengan istilah "deisme" dimaksudkan pendirian pemikir-pemikir yang menerima adanya Allah dan mengakuiNya sebagai Pencipta, tetapi mereka beranggapan bahwa sesudah penciptaan Ia tidak menghiraukan penyelenggaraan dunia. Pendapat ini mudah bisa timbul di waktu penjelasan mekanistis tentang dunia sangat didewa-dewakan. Anggapan timbul bahwa dunia seluruhnya diciptakan menurut hukum-hukum mekanistis yang ketat, namun sesudah diciptakan mesin-dunia berjalan dengan sendirinya. Dengan itu mereka mengingkari segala hal adikodrati, misalnya mukjizat dan Wahyu. Isi ajaran kristianisme bersifat kodrati melulu. Akibatnya, kristianisme merupakan suatu agama rasional, seperti juga semua agama lainnya, dan tidak membawa sesuatu pun yang baru.

Beberapa buku yang diterbitkan pada waktu itu dengan judulnya cukup jelas menunjukkan maksudnya. John Toland mengarang buku yang bernama *Christianity not mysterious* (1696). Matthews Tindal menerbitkan *Christianity as old as creation* (1730). William Wollaston menulis *The religions of nature delineated* (1722). Thomas Chubb mengarang buku yang berjudul *The true Gospel of Jesus Christ* (1739).

DAVID HUME (1711—1776) yang sudah dibicarakan sebagai tokoh empirisme, mempunyai peranan penting pula dengan pemikirannya tentang agama. Ia melangkah lebih jauh lagi daripada "the Deists" dalam mengritik agama kristen. Di sini juga dapat dilihat skeptisisme Hume yang sama yang sudah kita jumpai dalam bidang ilmu pengetahuan. Dalam suatu karya yang diterbitkan secara anumerta, *Dialogues concerning natural religion,* ia menyangkal kemungkinan untuk mendasarkan adanya Allah secara rasional, karena prinsip kausalitas tidak dapat dibenarkan. Dan bukunya yang berjudul *Natural history of religion* (1755) menyelidiki asal usul serta perkembangan agama sepanjang sejarah umat manusia. Ia berpendapat bahwa agama lahir dari "hopes and fears" manusia. Bentuk agama yang asali ialah politeisme yang berangsur-angsur berkembang menjadi monoteisme.

b. Di Perancis

Abad 17 dapat dianggap sebagai jaman keemasan bagi filsafat Perancis, karena filsafat Descartes dan pengikut-pengikutnya menyerbu semua lingkungan intelektual di Eropa. Tetapi pada abad 18 pikiran-pikiran filosofis di Perancis diimpor dari Inggeris (Newton, Locke dan "the Deists"). Pada umumnya *Aufklärung* di Perancis bersifat lebih radikal daripada di negeri-negeri lain. Kita membicarakan tokoh-tokoh yang utama.

1) PIERRE BAYLE (1647—1706): Ia memelopori masa Pencerahan di Perancis. Bayle adalah seorang pemikir yang sangat kritis. Karyanya yang terkenal ialah *Dictionnaire historique et critique* (dua jilid: tahun 1695 dan 1697). Buku ini merupakan semacam ensiklopedi yang membicarakan seluruh ilmu pengetahuan pada waktu itu.

2) PARA ENSIKLOPEDIS ("Les Encyclopédistes"): Yang menjadi alat utama untuk menyebarkan pikiran-pikiran *Aufklärung* di Perancis ialah *Encyclopédie ou dictionnaire raisonné des sciences, des arts et des métiers* (Ensiklopedi tentang ilmu pengetahuan, kesenian dan kejuruan). Kendati banyaknya kesulitan (sering kali dilarang, umpamanya), karya ini diterbitkan antara tahun 1751—1780 dalam 35 jilid. Redaksi terdiri dari DENIS DIDEROT (1713—1784) serta JEAN D'ALEMBERT (1717—1783) dan ada banyak sarjana terkemuka yang menyumbangkan (a.l. Voltaire, d'Holbach, Helvétius, Montesquieu, Rousseau, Turgot, Grimm). Artikel-artikel dalam ensiklopedi ini mempunyai nilai yang berbeda-beda, tetapi selalu kelihatan suatu tendensi umum yang menentang Gereja dan sistem politik pada waktu itu.

3) PARA MATERIALIS: merupakan suatu golongan yang meneruskan prinsip-prinsip mekanisme menjadi materialisme semata-mata. Dalil pokok ialah bahwa tidak ada sesuatu yang lain daripada materi saja.

— JULIEN DE LA METTRIE (1709—1751): seorang dokter Perancis yang belajar di Leiden dan juga sesudah tamat studinya menetap di Negeri Belanda. Bukunya *L'homme machine* (1748) (Mesin manusia) merupakan uraian mekanistis tentang manusia. Karena pikiran-pikirannya dianggap terlalu ekstrem, ia harus meninggalkan Negeri Belanda dan pergi ke Raja Frederik Agung di Prusia.
— PAUL-HENRI D'HOLBACH (1723—1789): menganut pendirian materialistis yang ektrem. Dalam bukunya *Système de la nature* (1770) (Sistem alam) ia coba menguraikan materialisme sebagai sistem yang menyeluruh.
— CLAUDE ADRIEN HELVETIUS (1715—1771): dalam bukunya *De l'esprit* (1758) (Perihal roh) ia mereduksikan segala aktivitas psikis menjadi penginderaan-penginderaan (sensations) saja. Juga di bidang politik dan religius ia mengemukakan pendapat-pendapat yang ekstrem.

4) VOLTAIRE (1694—1778): nama samaran untuk Francois Marie Arouet. Sebagaimana juga Diderot dan penganut-penganut *Aufklärung* lainnya, dia adalah bekas murid Pater-pater Yesuit. Voltaire pasti tidak merupakan filsuf yang orisinal. Tetapi secara unik ia mewujudkan suasana masa Pencerahan di Perancis. Wataknya militan sekali dan penanya tajam. Ia melancarkan serangan-serangan hebat menentang tata negara politik di bawah pimpinan Raja Louis XV dan Gereja Katolik Perancis yang sifatnya klerikal. Terutama Ordo Yesuit dan penganut-penganut Yansenisme menjadi sasarannya. Di bidang filsafat ia menghidangkan suatu eklektisme, berarti ia mengumpulkan serta mengaitkan pikiran-pikiran yang dipetik dari filsuf-filsuf lain (terutama Newton, Locke dan filsuf-filsuf Inggeris lainnya). Ia mengakui kemampuan rasio manusia untuk membuktikan adanya Allah, tetapi ia berpendapat bahwa Allah tidak mempedulikan dunia. Dunia dibandingkan dengan sebuah arloji yang dibikin oleh seorang tukang, tetapi sesudah dibikin berjalan sendiri. Dengan lain perkataan, ia menganut deisme Inggeris.

5) CHARLES DE MONTESQUIEU (1689—1755) seakan-akan melambangkan cita-cita tentang kebebasan yang hidup dalam jaman ini. Montesquieu menjadi terkenal karena bukunya *Lettres persanes* (1721): dua orang Parsi bepergian di Perancis dan mengritik keadaan politik dan gerejani pada waktu itu. Selama dua tahun ia menetap di Inggeris dan sangat mengagumi sistem politik di sana.

Karyanya yang utama ialah *De l'esprit des lois* (1748) (Perihal suasana undang-undang). Menurut Montesquieu ''suasana'' undang-undang tidak disebabkan karena inisiatif seorang penguasa negara yang tertentu, tetapi karena sifat bangsa-bangsa yang berlain-lainan. Dan sifat itu tergantung

dari banyak faktor empiris: iklim, keadaan tanah, adat kebiasaan, agama dll. Demikian Montesquieu coba membandingkan serta mengerti pelbagai sistem hukum dan politik dengan memperhatikan faktor-faktor empiris. – Montesquieu berpendapat pula bahwa bentuk negara yang paling baik ialah monarki konstitusional. Dengan bentuk ini ia sudah berkenalan ketika ia berada di Inggeris. Ia berpendapat demikian karena di sini terjaminlah kebebasan sebesar mungkin. Itu diakibatkan karena dalam monarki konstitusional secara konsekuen dipisahkan tiga kuasa: kuasa legislatif, eksekutif dan kehakiman (legislative, executive, and judicial power). Pemisahan ini akan menjamin keseimbangan antara ketiga kuasa tersebut, sehingga kesewenang-wenangan dari pihak penguasa negara tidak mungkin. Pembagian atas tiga kuasa ini biasanya disebut "trias politica". Dengan itu Montesquieu menyadur beberapa buah pikiran yang sudah dikemukakan oleh Locke. Buku "Perihal suasana undang-undang" sangat mempengaruhi revolusi yang akan datang di Perancis dan Perkembangan tata negara parlemen yang modern.

6) JEAN-JACQUES ROUSSEAU (1712 – 1778) dapat dianggap sebagai filsuf yang terbesar pada jaman itu. Biasanya ia terhitung dalam *Aufklärung* dan memang ada pelbagai alasan untuk itu. Tetapi dalam aliran ini ia pasti mempunyai kedudukan tersendiri. Ia tidak menganut optimisme terhadap rasio yang terdapat pada begitu banyak pengikut *Aufklärung*. Dalam pada itu ia memeluk optimisme lain, yaitu terhadap kodrat manusia: dalam keadaan yang asali itu manusia adalah sama sekali baik. Tetapi kultur dan ilmu pengetahuan telah membusukkan keadaan asali itu. Oleh karenanya semboyan Rousseau menjadi: "Retournons à la nature" (Marilah kita kembali kepada keadaan asali itu). Bertentangan dengan Hobbes yang melukiskan keadaan asali manusia sebagai berdasarkan egoisme, maka Rousseau menganggap keadaan asali itu berupa firdaus. Baru dengan timbulnya kultur, situasi berubah sama sekali dan keserakahan manusia diakibatkan. Rousseau menentang kemewahan serta kompleksitas yang terdapat dalam masyarakat waktu itu dan menekankan bahwa kebahagiaan manusia akan diperoleh dengan kembali kepada keadaan asali yang bersahaja itu.

Untuk mengetahui pikiran-pikiran Rousseau dalam bidang sosial dan politik, bukunya yang terpenting ialah *Contrat social* (1762). Negara berdasarkan suatu "kontrak sosial": persetujuan yang dilakukan individu-individu untuk memungkinkan hidup bersama secara damai. Dalam bentuk negara yang ideal, keadaan asali sedapat mungkin harus diawetkan; khususnya kebebasan dan persamaan ("equality") yang dinikmati manusia dalam keadaan itu. Setiap warga negara harus takluk pada undang-undang yang mengekspresikan "kehendak umum" *(volonté générale)*, yang tidak selalu sa-

ma dengan kehendak semua orang (*volonté de tous).* Kemauan pribadi saya harus menyerah kalah, jika sudah nyata bagaimana "kehendak umum" dalam suatu kasus tertentu. Rousseau sangat membela kedaulatan rakyat. Menurut dia dalam bentuk negara yang paling baik tidak ada perwakilan rakyat (melawan monarki konstitusional ala Montesquieu!), sebab di situ kedaulatan rakyat tidak berfungsi semestinya. Rakyat Inggeris misalnya, demikian katanya, hanya bebas pada saat pemilihan. Rousseau lebih menyukai negara-negara kecil (sebagaimana terdapat di Swiss), di mana negara betul-betul terdiri dari orang-orang yang hidup dan bukan dari lembaga-lembaga yang beku (seperti partai-partai dan jabatan-jabatan). Agar kedaulatan rakyat dijalankan dengan baik, maka ia sering harus memperdengarkan suaranya melalui referendum.

Ajaran Rousseau tentang pendidikan berhubungan erat dengan pendiriannya tentang negara tadi. Pendidikan bertugas mempertahankan sedapat mungkin segi-segi baik dari keadaan asali. Hal itu sudah nyata dengan kalimat pertama yang dapat dibaca dalam bukunya *Emile, ou l'éducation* (1762), yang menguraikan pikiran-pikirannya tentang pendidikan: "Segala-galanya adalah baik, sebagaimana keluar dari tangan Sang Pencipta; segala-galanya memburuk dalam tangan manusia". Demikian ia melancarkan sistem pendidikan berdasarkan kebaikan manusia yang asali, di mana kebebasan sedapat mungkin dihormati dengan menghindari segala paksaan.

Biarpun Rousseau sendiri tidak mengkhotbahkan perlunya revolusi, namun pikiran-pikirannya sangat mempengaruhi revolusi Perancis yang akan datang. Jika semboyan revolusi nanti menjadi "liberté, égalité, franternité (kebebasan, persamaan, persaudaraan) dan jika kedaulatan rakyat sangat ditekankan, maka dalam hal itu tentu tampak pengaruh Rousseau.

e. Di Jerman

Kalau dibandingkan dengan Perancis, maka di Jerman gerakan *Aufklärung* berlangsung dengan lebih tenang. Pada waktu itu rasionalisme Christian Wolff dan murid-muridnya merajalela di semua universitas Jerman dan dapat dianggap sebagai gejala terpenting dari masa Pencerahan di sana.

Seorang yang sangat mengagumi serta memajukan pemikiran Pencerahan Perancis ialah FREDERIK AGUNG atau FREDERIK II (1712 – 1786), raja Prusia. Walaupun karya-karyanya meliputi 30 jilid (terutama surat-surat), namun sebagai filsuf ia tidak berarti banyak. Ia selalu membela pemikiran yang bebas, sehingga banyak pemikir Perancis dan Jerman mencari perlindungan di kerajaannya.

GOTTHOLD EPHRAIM LESSING (1729 – 1781) adalah seorang penyair terkemuka dalam kesusastraan Jerman. Tetapi ia juga mempunyai jasanya sebagai filsuf. Ia sangat menekankan martabat manusia dan mementingkan

toleransi dalam bidang agama. Pada akhir hidupnya ia mengakui bahwa ia memihak pada panteisme Spinoza. Pengakuan ini mengakibatkan apa yang disebut "Pantheismusstreit" (pertikaian tentang sifat panteisme Spinoza). MOSES MENDELSSOHN (1729 – 1786), seorang filsuf Yahudi dan sahabat Lessing, membela sahabatnya dan mempertahankan dengan sangat bahwa panteisme tidak boleh disamakan dengan ateisme.

Seorang filsuf Jerman lain lagi sungguhpun hidup dalam abad 18 tetapi tidak dapat digolongkan dalam gerakan *Aufklärung*. Sebetulnya ia melebihi gerakan ini dengan membuka jalan baru bagi filsafat. Ia harus dibahas dalam pasal berikut.

§ 7. Immanuel Kant

1. RIWAYAT HIDUP DAN KARYA-KARYANYA

Tidak boleh disangsikan bahwa IMMANUEL KANT (1724 – 1804) termasuk filsuf yang terbesar dalam sejarah filsafat modern. Tentang riwayat hidupnya tidak dapat dikisahkan hal-hal yang mencolok mata. Ia lahir di Königsberg, sebuah kota kecil di Prusia Timur. Dalam universitas di kota asalnya ia menekuni hampir semua mata pelajaran yang diberikan dan akhirnya menjadi profesor di sana. Dalam bidang filsafat, Kant dididik dalam suasana rasionalisme yang pada waktu itu merajalela di universitas-universitas Jerman. Kant tidak kawin dan selalu hidup tertib, sehingga ia dapat mencurahkan seluruh waktu dan tenaga kepada karya-karya filosofisnya.

Kehidupan Kant sebagai filsuf dapat dibagi atas dua periode: jaman pra-kritis dan jaman kritis. Dalam jaman pra-kritis ia menganut pendirian rasionalistis yang dilancarkan oleh Wolff dan kawan-kawannya. Tetapi karena dipengaruhi oleh Hume, berangsur-angsur Kant meninggalkan rasionalisme. Ia sendiri mengatakan bahwa Hume-lah yang membangunkan dia dari tidur dogmatisnya. Yang menyusul ialah jaman kritis. Dan justeru dalam jaman kedua inilah Kant mengubahkan wajah filsafat secara radikal. Kant sendiri menamakan filsafatnya sebagai kritisisme dan ia mempertentangkan kritisisme dengan dogmatisme. Menurut dia, kritisisme adalah filsafat yang memulai perjalanannya dengan terlebih dahulu menyelidiki kemampuan dan batas-batas rasio. Kant adalah filsuf pertama yang mengusahakan penyelidikan ini. Semua filsuf yang mendahuluinya tergolong dalam dogmatisme, karena mereka percaya mentah-mentah pada kemampuan rasio tanpa penyelidikan lebih dahulu. Ketiga karya Kant yang utama masing-masing disebut "Kritik": *Kritik der reinen Vernunft* (1781) (Kritik atas rasio murni); *Kritik der praktischen Vernunft* (1788) (Kritik atas rasio praktis); *Kritik der Urteilskraft* (1970) (Kritik atas daya pertimbangan).

2. Kritik atas rasio murni

Kritisisme Kant dapat dianggap sebagai suatu usaha raksasa untuk memperdamaikan rasionalisme dengan empirisme. Rasionalisme mementingkan unsur-unsur *apriori* dalam pengenalan, berarti unsur-unsur yang terlepas dari segala pengalaman (seperti misalnya "idea-idea bawaan" ala Descartes). Empirisme menekankan unsur-unsur *aposteriori,* berarti unsur-unsur yang berasal dari pengalaman (misalnya Locke yang menganggap rasio "as a white paper"). Menurut Kant, baik rasionalisme maupun empirisme dua-duanya berat sebelah. Ia berusaha menjelaskan bahwa pengenalan manusia merupakan paduan atau sintesa antara unsur-unsur *apriori* dengan unsur-unsur *aposteriori.*

Walaupun Kant sangat mengagumi empirisme Hume yang bersifat radikal dan konsekuen, namun ia tidak dapat menyetujui skeptisisme yang dianut Hume dengan kesimpulannya bahwa dalam ilmu pengetahuan kita tidak mampu mencapai kepastian. Pada waktu Kant hidup sudah menjadi jelas bahwa ilmu pengetahuan alam yang dirumuskan Newton memperoleh sukses besar. Hukum-hukum ilmu pengetahuan berlaku selalu dan dimana-mana. Itu tidak dapat disangsikan. Misalnya air mendidih pada 100°. Selalu begitu dan di mana-mana begitu. Soalnya ialah bagaimana itu mungkin? Syarat-syarat manakah yang harus terpenuhi agar ilmu pengetahuan alam dapat menghasilkan pengetahuan yang begitu mutlak perlu pasti? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu Kant mengadakan suatu revolusi dalam filsafat. Ia sendiri berkata bahwa ia mau mengusahakan suatu "revolusi Kopernikan", berarti suatu revolusi yang dapat dibandingkan dengan perubahan revolusioner yang diadakan Copernicus dalam bidang astronomi. Dahulu para filsuf coba mengerti pengenalan dengan mengandaikan bahwa si subyek mengarahkan diri kepada obyek. Kant mau mengerti pengenalan dengan berpangkal dari anggapan bahwa obyek mengarahkan diri kepada si subyek. Sebagaimana Copernicus menetapkan bahwa bumi berputar sekitar matahari dan bukan sebaliknya, demikian pun Kant memperlihatkan bahwa pengenalan berpusat pada subyek dan bukan pada obyek.

a. Pada taraf indera

Di atas sudah dikatakan bahwa pengenalan merupakan sintesa antara unsur *apriori* dengan unsur *aposteriori.* Unsur *apriori* memainkan peranan bentuk dan unsur *aposteriori* memainkan peranan materi. Menurut Kant, unsur *apriori* itu sudah terdapat pada taraf indera. Ia berpendapat bahwa dalam pengenalan inderawi selalu ada dua bentuk *apriori,* yaitu ruang dan waktu. Jadi, ruang tidak merupakan ruang kosong, di mana benda-benda diletakkan; ruang tidak merupakan "ruang-pada-dirinya" (ruang *an sich*).

Dan waktu tidak merupakan suatu arus tetap, di mana penginderaan-penginderaan bisa ditempatkan. Kedua-duanya merupakan bentuk *apriori* dari pengenalan inderawi. Atau dengan lain perkataan, kedua-duanya berakar dalam struktur subyek sendiri.

Pendirian tentang pengenalan inderawi ini mempunyai implikasi yang penting. Memang ada suatu realitas, terlepas dari subyek. Kant berkata: memang ada "das Ding an sich" (benda-pada-dirinya; the thing-in-itself). Tetapi "das Ding an sich" selalu tinggal suatu X yang tidak dikenal. Kita hanya mengenal gejala-gejala ("Erscheinungen"), yang selalu merupakan sintesa antara hal-hal yang datang dari luar dengan bentuk ruang dan waktu.

b. Pada taraf akal budi

Kant membedakan akal budi ("Verstand") dengan rasio ("Vernunft"). Tugas akal budi ialah menciptakan orde antara data-data inderawi. Dengan lain perkataan, akal budi mengucapkan putusan-putusan. Pengenalan akal budi juga merupakan sintesa antara bentuk dengan materi. Materi adalah data-data inderawi dan bentuk adalah *apriori* yang terdapat pada akal budi. Bentuk *apriori* ini dinamakan Kant dengan istilah "kategori". Kant berpendapat bahwa ada 12 kategori, tetapi di sini kami menyebut hanya dua kategori terpenting, yaitu substansi dan kausalitas. Jika misalnya kita membentuk putusan bahwa A menyebabkan B, maka sahnya putusan itu tidak langsung berasal dari realitas, melainkan dikarenakan sebab kita harus memikirkan hubungan antara data A dan data B berdasarkan kategori kausalitas (sebab-akibat). Maksud Kant kiranya dapat diterangkan sedikit dengan perumpamaan berikut ini. Jika seorang tertentu memakai kaca mata yang kacanya berwarna merah, maka ia melihat segala benda berwarna merah. Tentu itu tidak berarti bahwa benda-benda itu sendiri berwarna merah. Keadaan tersebut disebabkan karena jalan melalui mana pengenalan dilakukan, memuat suatu faktor (kaca berwarna merah) yang karenanya ia terpaksa hanya bisa melihat hal-hal yang berwarna merah. Nah, demikian halnya juga dengan akal budi kita. Akal budi mempunyai struktur sedemikian rupa, sehingga terpaksa saya mesti memikirkan data-data inderawi sebagai substansi atau menurut ikatan sebab-akibat atau menurut kategori lainnya. Dengan demikian Kant sudah menjelaskan sahnya ilmu pengetahuan alam. Sekarang kita mengerti juga bahwa Kant betul-betul mengadakan suatu revolusi Kopernikan.

c. Pada taraf rasio

Tugas rasio ialah menarik kesimpulan dari putusan-putusan. Dengan lain perkataan, rasio mengadakan argumentasi-argumentasi. Seperti akal budi menggabungkan data-data inderawi dengan mengadakan putusan-putusan, demikian pun rasio menggabungkan putusan-putusan. Kant mem-

perlihatkan bahwa rasio membentuk argumentasi-argumentasi itu dengan dipimpin oleh tiga ide, yaitu jiwa, dunia, dan Allah. Dengan ide, Kant memaksudkan suatu cita-cita yang menjamin kesatuan terakhir dalam bidang gejala-gejala psikis (jiwa), dalam bidang kejadian-kejadian jasmani (dunia) dan dalam bidang segala-galanya yang ada (Allah). Ketiga ide tersebut mengatur argumentasi-argumentasi kita tentang pengalaman, tetapi ketiga ide sendiri tidak termasuk pengalaman kita. Karena kategori-kategori akal budi hanya berlaku untuk pengalaman, kategori-kategori itu tidak dapat diterapkan pada ide-ide. Tetapi justru itulah yang diusahakan oleh metafisika. Misalnya, metafisika berusaha membuktikan bahwa Allah adalah penyebab pertama alam semesta. Tetapi dengan itu metafisika melewati batas-batas yang ditentukan untuk pengenalan manusia. Adanya Allah dan imortalitas jiwa tidak dapat dibuktikan, sekalipun metafisika senantiasa berusaha demikian. Usaha metafisika itu sia-sia saja. Dan dengan panjang lebar Kant memperlihatkan bahwa bukti-bukti untuk adanya Allah yang diberikan dalam filsafat prakritis semuanya bersifat kontradiktoris.

3. KRITIK ATAS RASIO PRAKTIS

Rasio dapat menjalankan ilmu pengetahuan. Kalau begitu, rasio disebut "rasio teoretis" atau menurut istilah yang dipakai Kant sendiri "rasio murni". Tetapi di samping itu ada juga "rasio praktis", yaitu rasio yang mengatakan apa yang harus kita lakukan; atau dengan lain perkataan, rasio yang memberikan perintah kepada kehendak kita. Kant memperlihatkan bahwa rasio praktis memberikan perintah yang mutlak (imperatif kategoris, katanya). Misalnya, barang kepunyaan orang lain *harus* dikembalikan (atau secara negatif berupa larangan: *jangan* mencuri barang milik orang lain). Kant bertanya: bagaimana "keharusan" itu mungkin? Apakah yang memungkinkan "keharusan" itu? Prinsip pokok untuk menjawab pertanyaan ini ialah: kalau kita *harus,* maka kita *bisa* juga. Seluruh tingkah laku manusia menjadi mustahil, jika kita wajib membuat apa yang tidak bisa dilakukan. Kant beranggapan bahwa ada tiga hal yang harus diandaikan supaya tingkah laku kita jangan menjadi mustahil. Tetapi harus diinsyafi baik-baik bahwa ketiga hal itu tidak dibuktikan, hanya dituntut. Itulah sebabnya Kant menyebutnya "ketiga postulat dari rasio praktis", yaitu kebebasan kehendak, imortalitas jiwa dan adanya Allah. Jadi, apa yang tidak dapat ditemui atas dasar rasio teoretis, harus diandaikan atas dasar rasio praktis. Tetapi tentang kebebasan kehendak, imortalitas jiwa dan adanya Allah kita sama sekali tidak mempunyai pengetahuan teoretis. Menerima ketiga postulat tersebut dinamakan Kant sebagai kepercayaan ("Glaube").

4. KRITIK ATAS DAYA PERTIMBANGAN

Di sini kita tidak bisa menganalisa isi "kritik ketiga" ini. Cukuplah kiranya, jika disebutkan saja problem-problem yang dibentangkan dalam karya ini. Konsekuensi dari "Kritik atas rasio murni" dan "Kritik atas rasio praktis" ialah bahwa ada dua kawasan tersendiri, yaitu kawasan keperluan mutlak di bidang alam dan kawasan kebebasan di bidang tingkah laku manusia. Maksud Kant dalam *Kritik der Urteilskraft* (Kritik atas daya pertimbangan) ialah mengerti persesuaian kedua kawasan itu. Hal itu terjadi dengan menggunakan konsep finalitas (tujuan). Finalitas bisa bersifat subyektif dan obyektif. Kalau finalitas bersifat subyektif, manusia mengarahkan obyek pada diri manusia sendiri. Inilah yang terjadi dalam pengalaman estetis (kesenian). Pengalaman estetis itu diselidiki dalam bagian pertama bukunya, yang berjudul *Kritik der ästhetischen Urteilskraft.* Dengan finalitas yang bersifat obyektif dimaksudkan keselarasan satu sama lain dari benda-benda alam. Finalitas dalam alam itu diselidiki dalam bagian kedua, yaitu *Kritik der teologischen Urteilskraft.*

§ 8. Idealisme Jerman: Fichte, Schelling, Hegel

Tugas ahli sejarah filsafat menjadi semakin berat, jika ia ingin melukiskan perkembangan filsafat sesudah Kant. Banyak sekali aliran dan sistem muncul, yang masing-masing mempunyai beraneka ragam nuansa pada filsuf-filsuf yang tergolong di dalamnya. Maka dari itu dengan lebih ketat kita harus membatasi diri pada beberapa garis besar saja.

1. "FILSAFAT KEPERCAYAAN"

Sebelum membicarakan idealisme, sebaiknya kita menyinggung sebentar reaksi pertama atas filsafat Kant yang berasal dari tiga orang yang bersahabat dengan dia. Mereka biasanya disebut "filsuf-filsuf kepercayaan", karena mereka menolak rasionalisme dan memihak pada kepercayaan. Menurut pendapat mereka Kant pun tidak berhasil mengatasi rasionalisme. Kita hanya menyebutkan nama-nama mereka: JOHANN GEORG HAMANN (1730 – 1788), FRIEDRICH HEINRICH JACOBI (1743 – 1819) dan JOHANN GOTTFRIED HER-DER (1744 – 1803). Yang menarik ialah bahwa mereka bertiga menaruh perhatian khusus atas bahasa sebagai persoalan bagi filsafat. Dan Herder mempunyai jasa besar lagi dalam mempelajari masalah sejarah dari sudut filsafat.

Seorang Jerman lain, namanya FRIEDRICH SCHLEIERMACHER (1768 – 1834), terutama mempunyai peranan dalam bidang teologi, tetapi bergiat juga sebagai filsuf. Sekalipun ia sebaya dengan filsuf-silsuf idealis yang

akan dibahas di bawah ini dan menguraikan ajarannya sambil berdialog dengan mereka, namun pemikirannya mempunyai persamaan juga dengan ''filsafat kepercayaan'', sehingga ada alasan untuk menyebutkan namanya di sini. Ia menganggap agama sebagai perasaan akan ''yang tak berhingga''. Ia membedakan secara prinsipiil iman kristiani dengan ilmu pengetahuan, tetapi sebagai teolog ia berusaha memperdamaikan kedua-duanya dan mengadakan suatu sintesa yang serasi. Schleiermacher mempunyai pengaruh besar atas perkembangan teologi protestan Jerman yang akan datang.

2. Ajaran idealisme pada umumnya

Revolusi Kopernikan yang telah diadakan Kant dalam bidang filsafat dengan kritisismenya, diteruskan dengan lebih radikal lagi oleh pengikut-pengikut idealisme. Sudah kita tahu bahwa Kant memusatkan subyek dalam proses pengenalan, tetapi ia menerima juga adanya obyek belaka, yaitu ''das Ding-an-sich'' (realitas pada dirinya). Para idealis dalam hal ini tidak sepakat dengan Kant dan mereka menyangkal adanya ''das Ding-an-sich''. Menurut pendapat mereka, Kant jatuh dalam kontradiksi dengan mempertahankan ''das Ding-an-sich''. Apa sebabnya? Karena rupa-rupanya buat Kant ''das Ding-an-sich'' menyebabkan dalam diri kita penginderaan-penginderaan dan akibatnya berfungsi sebagai penyebab, sedangkan menurut Kant sendiri penyebab merupakan salah satu kategori akal budi dan akibatnya tidak boleh disifatkan pada ''das Ding-an-sich''. Karena alasan-alasan serupa itu para idealis mengesampingkan ''das Ding-an-sich''. Menurut pendapat mereka tidak ada suatu realitas pada dirinya atau suatu realitas yang obyektif belaka. Realitas seluruhnya bersifat subyektif. Realitas seluruhnya merupakan buah hasil aktivitas suatu subyek. Yang dimaksud di sini dengan subyek bukanlah subyek perorangan tertentu (anda atau aku), melainkan suatu Subyek Absolut atau, dipandang dari sudut agama, Allah.

Demikianlah ketiga sistem besar yang bersama-sama membentuk idealisme Jerman (Fichte, Schelling, Hegel) dapat dipandang sebagai ''metafisika monistis'', berarti metafisika yang sangat menekankan kesatuan realitas seluruhnya. Dapat dimengerti juga bahwa mereka semua berkecenderungan pada panteisme dan sangat mengagumi filsafat Spinoza. Sebagaimana sudah dikatakan di atas, pikiran dasar mereka ialah bahwa realitas seluruhnya (termasuk alam dan manusia sendiri) merupakan buah hasil aktivitas suatu Subyek Absolut, jadi aktivitas rohani. Subyek Absolut itu bersifat tak terhingga dan tidak boleh dianggap sebagai suatu substansi yang tertutup dalam dirinya (sebagaimana halnya dengan Allah pada Spinoza), tetapi sebagai suatu proses yang selalu berkembang terus. Aktivitas Subyek itu

tidak dapat dianggap sebagai pemikiran yang sadar, sebab pada taraf bawah-manusiawi aktivitas itu tidak disadari. Baru pada manusia dan dalam sejarah umat manusia aktivitas Subyek Absolut mencapai taraf kesadaran. Oleh karenanya harus dikatakan bahwa dalam diri manusia Allah menjadi sadar akan dirinya sendiri. Dan baik alam maupun manusia merupakan syarat untuk mencapai kesadaran diri itu: alam, karena manusia berasal dari alam; dan manusia, karena baru dengan makhluk inilah timbul kesadaran.

Demikianlah kiranya dapat dilukiskan sedikit pikiran-pikiran dasar yang terdapat pada para idealis Jerman. Tetapi sistem-sistem mereka berbeda-beda karena mereka mempunyai anggapan yang berlain-lainan tentang Subyek Absolut. Fichte menentukan Subyek Absolut sebagai "Aku Absolut", Schelling (sekurang-kurangnya dalam salah satu periode perkembangannya) sebagai "identitas Absolut", dan Hegel sebagai "Roh Absolut" atau "Ide". Dalam sistem Fichte terutama moralitas yang menjadi pusat pemikirannya, sedangkan dalam sistem Schelling mistik, dan dalam sistem Hegel rasio.

3. J.G. Fichte

Johann Gottlieb Fichte (1762 – 1814) kerap kali menunjukkan filsafatnya sebagai "Wissenschaftslehre". Yang dimaksudkannya dengan nama ini ialah suatu refleksi tentang pengetahuan. Fichte sepakat dengan Kant bahwa semua ilmu membahas salah satu obyek tertentu, sedangkan filsafat bertugas memandang pengetahuan sendiri. Oleh karenanya filsafat merupakan ilmu yang mendasari ilmu-ilmu lain dan akibatnya dinamai sebagai "Wissenschaftslehre" yang sebetulnya berarti "ajaran tentang ilmu pengetahuan".

Menurut pendapat Fichte, filsafat harus berpakal bukan dari suatu substansi melainkan dari suatu perbuatan ("Tathandlung"), yaitu Aku Absolut mengiakan dirinya sendiri dan dengan itu mengadakan dirinya sendiri. Dengan lain perkataan, realitas seluruhnya harus dianggap menciptakan dirinya sendiri ("self-creating"). Dengan cara inilah Fichte bermaksud juga memperdamaikan pertentangan antara rasio teoretis dan rasio praktis yang terdapat dalam filsafat Kant. Rasio teoretis tidak dapat ditempatkan pada awal mula, tetapi didahului dan dirangkum oleh suatu perbuatan. Oleh karena itu memang pada tempatnyalah jika filsafat Fichte disebut idealisme praktis.

Lalu aktivitas tak terhingga dari Aku Absolut itu mengadakan lapangan tempat ia dapat menjalankan aktivitas. Dengan lain perkataan, Aku Absolut menghasilkan suatu non-aku. Tetapi dengan berbuat demikian

Aku Absolut itu serentak juga mengadakan diri sebagai aku terhingga yang dibatasi oleh non-aku. Dengan cara inilah Fichte dapat menerangkan kemungkinan pengalaman kita. Saya mempunyai kesan bahwa pohon yang saya lihat di situ memang terdapat di tempat itu sebagai sesuatu yang "asing" bagi saya, sebagai yang lain dari saya. Saya mengalami hubungan subyek-obyek. Tetapi menurut prinsip idealisme sama sekali tidak mungkinlah adanya obyek belaka. Karena itulah Fichte mengatakan bahwa "non-aku" (alam semesta) merupakan buah hasil aktivitas Aku Absolut dan juga aku terhingga merupakan buah hasil aktivitas itu. Tetapi harus ditambah bahwa hasil ini diperoleh dengan cara tidak sadar (dan karena itu menjadi mungkin bahwa pohon mis. dilihat sebagai sesuatu yang "asing" bagi saya).

Dalam uraian di atas kami telah mengetengahkan ketiga prinsip metafisis yang merupakan dasar sistem Fichte. Mungkin ada gunanya jika sekali lagi kami mengulangi ketiga prinsip tersebut dengan memakai bahasa Inggeris. Prinsip-prinsip metafisis adalah sebagai berikut: 1) The Ego posits itself; 2) The Ego posits a non-ego; 3) The Ego posits a limited ego in opposition to a limited non-ego. Perlu diinsyafi bahwa ketiga perbuatan Aku Absolut ini nampaknya bertiga dalam analisa filosofis, tetapi pada kenyataannya termasuk dalam perbuatan menyeluruh yang mengadakan realitas seluruhnya.

Menurut Fichte dualitas yang terdiri dari aku terhingga dan non-aku diperdamaikan lagi dalam praksis moral. Dan sebetulnya dualitas itu sama sekali perlu supaya praksis moral dapat dijalankan. Aku absolut mengadakan non-aku untuk menciptakan bahan bagi aktivitas moral. Dengan demikian perjuangan dan pekerjaan dimungkinkan. Moralitas termasuk inti sari pemikiran Fichte. Tetapi sayangnya di sini kami tidak sempat membicarakan filsafat moral itu.

Berkenaan dengan Fichte tentu tidak boleh dilupakan "Atheismusstreit" (pertikaian tentang ateisme) yang timbul dalam kalangan-kalangan intelektual di Jerman pada akhir abad 18. Alasannya ialah anggapan Fichte yang radikal tentang Allah. Fichte mengemukakan suatu pengertian etis tentang Allah. Menurut dia agama sama dengan pengakuan adanya "the moral world order". Cara Fichte menguraikan pendapatnya memberi kesan seakan-akan ia tidak menerima Allah yang bersifat personal. Fichte selalu membantah tuduhan bahwa dia seorang ateis. Tetapi ia juga menolak untuk mengubah pengajarannya. Akhirnya pada tahun 1799 ia harus meletakkan jabatannya sebagai profesor di kota Jena.

4. F.W.J. Schelling

Friedrich Wilhelm Joseph Schelling (1775 – 1854) sudah mencapai kematangan sebagai filsuf pada waktu ia masih berumur sangat muda. Pada tahun 1798, usianya baru 23 tahun, ia menjadi profesor di universitas di Jena. Sampai akhir hidupnya pemikiran Schelling selalu berkembang, biarpun dalam perkembangan pasti ada juga kontinuitas. Para sejarawan filsafat membedakan beberapa periode dan perkembangan pemikiran Schelling. Dalam periode terakhir Schelling terutama mencurahkan perhatian filosofisnya pada agama dan mistik. Di sini kita membatasi diri pada periode yang biasanya disebut "filsafat identitas", karena taraf pemikiran inilah yang dapat dianggap sebagai gelang rantai yang menghubungkan filsafat Fichte dengan filsafat Hegel.

Sudah kita lihat bahwa pada Fichte alam (non-aku) adalah buah hasil Roh (Aku Absolut). Menurut Schelling, Roh tidak mempunyai prioritas terhadap alam (dunia), seperti alam tidak mempunyai prioritas terhadap Roh. Dua-duanya berasal dari sumber yang sama sekali netral, yang oleh Schelling dinamai sebagai Identitas Absolut atau Indiferensi Absolut. Jadi, sumber ini tidak boleh dianggap subyektif atau obyektif, material atau spiritual, sebab semua perlawanan atau oposisi terdapat di sini dalam bentuk kesatuan yang masih belum terpisah. Dari Identitas Absolut ini keluarlah alam serta roh dan dengan itu realitas seluruhnya. Oleh karenanya pada Schelling alam tidak ditempatkan di bawah roh (seperti halnya pada Fichte), tetapi alam dan roh seakan-akan membentuk dua kutub yang derajatnya sama. Roh selalu hadir dalam alam (biar dengan cara tak sadar) dan alam selalu hadir dalam roh. Dalam menyusun filsafat identitas ini Schelling sangat dipengaruhi oleh pemikiran Spinoza, sehingga juga gaya bahasa yang dipakai dalam periode ini mirip dengan cara Spinoza menulis.

5. G.W.F. Hegel

Idealisme Jerman memuncak pada Georg Wilhelm Friedrich Hegel (1770 – 1831). Walaupun usianya lebih tua dari Schelling, namun Hegel menyusun karya-karyanya yang terpenting setelah Schelling sudah menjadi filsuf yang tersohor. Mula-mula ia dianggap sebagai murid Schelling, tetapi lama-kelamaan ia mencapai pendirian yang dengan jelas bersimpang jalan dengan filsafat Schelling. Sejak ia mengajar di universitas Berlin (tahun 1818), ia mengalami kepopuleran yang jauh melebihi kepopuleran Schelling.

a. Rasio, Ide, Roh

Hegel sangat mementingkan rasio. Tetapi, kalau dikatakan demikian, jangan kita salah mengerti maksudnya. Yang dimaksud bukan saja rasio pada

manusia perorangan, tetapi juga dan terutama rasio pada Subyek Absolut, karena Hegel pun menerima prinsip idealistis bahwa realitas seluruhnya harus disetarafkan dengan suatu subyek. Suatu dalil Hegel yang kemudian menjadi terkenal berbunyi: "Semuanya yang real bersifat rasional dan semuanya yang rasional bersifat real". Maksudnya ialah bahwa luasnya rasio sama dengan luasnya realitas. Realitas seluruhnya adalah proses pemikiran (atau "Ide" menurut istilah yang dipakai Hegel) yang memikirkan dirinya sendiri. Atau dengan perkataan Hegel lain lagi, realitas seluruhnya adalah Roh yang lambat laun menjadi sadar akan dirinya. Dengan mementingkan rasio, Hegel sengaja bereaksi atas kecondongan intelektual pada waktu itu yang mencurigai rasio sambil mengutamakan perasaan. Kecondongan ini terutama dilihat dalam kalangan "filsafat kepercayaan" dan dalam aliran sastra Jerman yang disebut "Romantik".

a. Dialektika

Untuk menguraikan filsafatnya, Hegel menggunakan metode dialektika. Atau dengan lebih tepat dapat dikatakan bahwa dalam realitas berlangsung suatu dialektika yang diungkapkan Hegel dalam filsafatnya. Apakah artinya di sini istilah "dialektika"? Sebetulnya yang dimaksud Hegel tidak begitu asing bagi pengalaman biasa. Dalam hidup sehari-hari kerap kali kita mengalami perlunya memperdamaikan hal-hal yang bertentangan. Tidak jarang terjadi bahwa kita mesti mengusahakan kompromi antara beberapa pendapat atau keadaan yang berlawanan satu sama lain. Nah, maksud Hegel mirip dengan pengalaman kita ini. Ia sangat mengagumi ucapan filsuf Yunani Herakleitos bahwa "pertentangan adalah bapa segala sesuatu". Ia mengakui juga bahwa dialektika sebenarnya untuk sebagian sudah dipraktekkan dalam filsafat Fichte, karena filsuf idealis ini mempertentangkan "aku" dengan "non-aku" Tetapi pada Fichte "aku" dan "non-aku" hanya membatasi satu sama lain dan tidak menghasilkan kesatuan yang baru. Dan justeru itulah yang dimaksud Hegel dengan dialektika.

Proses dialektika selalu terdiri atas tiga fase. Ada suatu fase pertama (tesis) yang menampilkan lawannya (antitesis), yaitu fase kedua. Akhirnya timbullah fase ketiga yang memperdamaikan fase pertama dan kedua (sintesis). Dalam sintesis itu tesis dan antitesis menjadi "aufgehoben", kata Hegel. Kata Jerman ini mempunyai lebih dari satu arti dan Hegel memaksudkan semua arti itu (dalam bahasa Inggeris umumnya diterjemahkan dengan "sublated"). Di satu pihak "aufgehoben" berarti: dicabut, ditiadakan, tidak berlaku lagi. Dan itu memang dimaksudkan: karena adanya sintesis, maka tesis dan antitesis sudah tidak ada lagi; sudah lewat. Tetapi di lain pihak kata tersebut berarti juga: diangkat, dibawa kepada taraf lebih tinggi. Dan itu juga dimaksudkan Hegel: dalam sintesis masih terdapat tesis

dan antitesis, tetapi kedua-duanya diangkat kepada tingkatan baru. Dengan perkataan lain, dalam sintesis baik tesis maupun antitesis mendapat eksistensi baru. Atau dengan perkataan lain lagi, kebenaran yang terkandung dalam tesis dan antitesis tetap disimpan dalam sintesis, tetapi dalam bentuk lebih sempurna. Dan proses ini akan berlangsung terus. Sintesis yang telah dihasilkan dapat menjadi tesis pula yang menampilkan antitesis lagi dan akhirnya kedua-duanya dapat diperdamaikan menjadi sintesis baru. Maka dari itu proses dialektika sebaiknya dikiaskan dengan gerak spiral dan bukan dengan gerak garis lurus.

Sekarang marilah kita memandang beberapa contoh sebagiannya berasal dari Hegel sendiri sebagiannya disadur untuk menerangkan maksudnya. Contoh pertama menyangkut tiga bentuk negara. Bentuk negara yang pertama ialah diktatur: di sini hidup kemasyarakatan diatur dengan baik, tetapi para warga negara tidak mempunyai kebebasan apa pun juga (tesis). Keadaan ini menampilkan lawannya: anarki (antitesis). Dalam bentuk negara ini para warga negara mempunyai kebebasan tanpa batas, tetapi hidup kemasyarakatan menjadi kacau. Tesis dan antitesis ini diperdamaikan dalam suatu sintesis, yaitu demokrasi konstitusional. Dalam bentuk negara yang ketiga ini kebebasan para warga negara dijamin dan dibatasi oleh undang-undang dasar dan hidup kemasyarakatan berjalan dengan memuaskan (= sintesis). Dalam demokrasi konstitusional baik diktatur maupun anarki dijadikan ''aufgehoben''. Itu berarti bahwa dengan timbulnya demokrasi konstitusional kedua bentuk lain sudah lewat atau sudah tidak ada lagi. Tetapi itu berarti juga bahwa apa yang bernilai dalam diktatur dan anarki masih disimpan pada taraf lebih tinggi dalam demokrasi konstitusional. Yang bernilai dalam diktatur ialah hidup kemasyarakatan yang teratur dan yang bernilai dalam anarki ialah kebebasan. Nah, kedua-duanya disimpan dalam demokrasi konstistusional tetapi demikian rupa sehingga sudah diperdamaikan satu sama lain.

Contoh kedua adalah keluarga yang terdiri dari suami, isteri dan anak. Bagi suami sang isteri adalah yang lain dan bagi isteri sang suami adalah yang lain. Suami dan isteri merupakan dua kutub yang bertentangan (tesis dan antitesis). Nah, anak dapat dianggap sebagai sintesis yang memperdamaikan tesis dan antitesis tadi. Bagi suami, anak tidak merupakan yang lain begitu saja, sebab dalam anaknya ia mendapati sebagian dirinya sendiri. Bagi isteri juga, anak tidak merupakan yang lain begitu saja, sebab dalam anaknya ia menemui sebagian dirinya sendiri. Pertentangan antara suami dan isteri sudah menjadi ''aufgehoben'' dalam si anak.

Contoh ketiga adalah tiga konsep yang sering dipakai dalam filsafat: ''ada'', ''ketiadaan'', ''menjadi''. ''Ada'' merupakan tesis. Lawannya

adalah "ketiadaan" yang merupakan antitesis. Tetapi pertentangan ini diperdamaikan dalam sintesisnya, yaitu "menjadi". Apa sebabnya? Karena "menjadi" berarti sebagian ada sebagian tidak ada. Hal yang menjadi memang sudah ada tetapi belum sepenuh-penuhnya.

Hegel secara konsekuen menggunakan metode dialektika, sehingga pembagian-atas-tiga berulang kali muncul dalam karya-karyanya. Di sini kami hanya menyebut cara Hegel membagikan sistemnya. [1] Bagian pertama sistem Hegel adalah "logika". Istilah ini buat Hegel mempunyai arti lain daripada yang biasa dimaksud dengannya. Logika adalah bagian filsafat yang memandang Roh dalam dirinya, [2] "Filsafat alam" adalah bagian filsafat yang memandang roh yang sudah diluar dirinya sendiri atau yang sudah terasing dari dirinya sendiri, [3] Akhirnya bagian terakhir sistemnya disebut "filsafat Roh". Di sini diuraikan bagaimana Roh kembali pada dirinya.

c. Sejarah

Di atas sudah diuraikan bahwa realitas seluruhnya dianggap Hegel sebagai proses jadi sadarnya Roh Absolut. Ini mengizinkan Hegel memberikan tempat khusus kepada sejarah. Dengan munculnya manusia, Roh sudah menjadi sadar akan diri sendiri (belum dalam alam!). Tetapi proses penyadaran ini berlangsung terus dalam sejarah manusia, hingga akhirnya mencapai titik penghabisan. Seluruh proses ini berlangsung berdasarkan dialektika yang diterangkan tadi. Dan dapat ditambah lagi bahwa metode dialektis Hegel terutama memperoleh suksesnya karena diterapkan pada sejarah. Proses ini berarti bila Roh menjadi Absolut dari arti sepenuhnya atau, dengan perkataan Hegel sendiri, bila Roh menjadi "an und für sich" (pada dan bagi dirinya). Hegel berkeyakinan bahwa pada waktu itu (permulaan abad 19) Roh sudah menjadi Absolut dan karena itu proses penyadaran Roh sudah selesai. Dalam segala bidang. Dalam bidang politik misalnya hal itu menjadi nyata dalam negara Prusia sesudah revolusi Perancis dan kejadian-kejadian sekitar Napoleon. Dalam bidang agama hal itu menjadi nyata dalam agama kristen protestan. Dan dalam bidang filsafat hal itu menjadi nyata dalam filsafat Hegel sendiri yang sanggup memperlihatkan Roh Absolut menjadi sadar akan dirinya dalam arti sepenuh-penuhnya. Apakah dari situ dapat disimpulkan bahwa bagi Hegel sejarah manusia sudah berakhir? Harus dijawab di sini: ya dan tidak. Sejarah manusia tidak berakhir dalam arti bahwa tidak lagi ada hari depan untuk manusia. Besok juga tentu ada peristiwa-peristiwa yang akan berlangsung. Tetapi sejarah sudah mencapai penghabisannya dalam arti bahwa tidak lagi akan terjadi sesuatu yang sungguh-sungguh baru. Segala kemungkinan telah dialami Roh dalam perjalanannya menuju kesadaran diri. Mulai kini sejarah hanya dapat mengulangi saja bentuk atau stadium lama.

Sejarah filsafat oleh Hegel ditempatkan dalam perspektif yang sama. Dalam sejarah filsafat kita menyaksikan proses Roh menjadi sadar akan dirinya. Bahkan sejarah filsafat merupakan bentuk tertinggi proses penyadaran itu. Menurut Hegel tiap-tiap sistem filsafat mempunyai kedudukan yang wajar dan perlu dalam perkembangan filsafat. Sistem-sistem filsafat tidak bertentangan yang satu dengan yang lain. Sebenarnya setiap sistem filsafat adalah benar, tetapi kebenarannya terbatas pada taraf tertentu. Dalam filsafat Hegel, kebenaran yang sebagian itu "diselamatkan" dan diberi tempatnya dalam sistem filsafat seluruhnya. Demikianlah filsafat Hegel merupakan sintesa terakhir dan definitif dari semua filsafat yang mendahuluinya sepanjang sejarah manusia.

Tidak perlu ditekankan bahwa filsafat Hegel itu mempunyai pretensi yang luar biasa besarnya. Tetapi ternyata pemikiran ini cocok dengan suasana intelektual di Jerman pada waktu itu. Ketika Hegel meninggal, filsafat yang diajarkan di banyak universitas Jerman jelas berhaluan Hegelian. Dan pengaruhnya pasti tidak terbatas pada Jerman saja. Namun demikian, yang menarik ialah bahwa tidak lama kemudian didengar kritik atas pemikiran Hegel yang berdasarkan prinsip-prinsip Hegel sendiri. Mereka bertanya: mengapa filsafat Hegel merupakan sintesa yang *definitif?* Apa sebabnya tidak mungkin bahwa sesudah Hegel dialektika berlangsung terus? Dengan demikian filsafat Hegel diserangi dengan kritik yang bersifat Hegelian.

6. A. Schopenhauer

Seorang filsuf Jerman lain mempunyai hubungan erat dengan idealisme Jerman, biarpun ia sendiri tidak mau digolongkan di dalamnya. Namanya adalah Arthur Schopenhauer (1788—1860). Ia menganggap diri sebagai murid Kant, tetapi ia mengemukakan juga kritik yang sudah terdapat pada para idealis, terutama dengan menolak adanya "das Ding-an-sich". Oleh karenanya ia berpendapat juga bahwa realitas seluruhnya bersifat subyektif. Tetapi ia tidak menyetujui bahwa idealisme menyetarafkan realitas seluruhnya dengan roh atau rasio. Schopenhauer berpendapat bahwa realitas menurut hakekatnya yang terdalam adalah kehendak. Dalam diri manusia "kehendak metafisis" itu mencapai taraf kesadaran. Tetapi pada manusia menjadi nyata juga bahwa kehendak itu tidak pernah dapat dipuaskan. Bertentangan dengan Fichte, Schelling dan Hegel, Schopenhauer mempunyai pandangan dunia yang betul-betul pesimistis. Hidup sebagai manusia selalu berarti juga mengalami kesengsaraan. Namun demikian, ada dua jalan untuk mengatasi keadaan itu: suatu jalan estetis dan suatu jalan etis. Jalan pertama adalah kesenian, khususnya musik. Tetapi kesenian membuat kita melupakan kesengsaraan untuk sementara saja. Lebih

efektif adalah jalan kedua. Di sini secara radikal manusia memadamkan segala hawa nafsu dan melepaskan diri dari setiap macam keinginan. Dengan demikian ia dapat mencapai "nirwana", istilah yang dipinjam Schopenhauer dari agama Buddha. Maklumlah, Schopenhauer adalah filsuf modern pertama yang sangat dipengaruhi oleh alam pikiran agama timur.

§ 9. Positivisme

Nama positivisme diintroduksikan A. Comte dalam perbendaharaan kata filosofis. Barang tentu, nama ini berasal dari kata "positif". Di sini kata "positif" sama artinya dengan faktual (apa yang berdasarkan fakta-fakta). Menurut positivisme, pengetahuan kita tidak pernah boleh melebihi fakta-fakta. Sudah nyata kiranya bahwa dengan demikian ilmu pengetahuan empiris diangkat menjadi contoh istimewa dalam bidang pengetahuan pada umumnya. Filsafat juga harus meneladan contoh itu. Oleh karenanya tidak mengherankan, bila positivisme menolak cabang filsafat yang biasanya disebut metafisika. Menanyakan "hakikat" benda-benda atau "penyebab yang sebenarnya", bagi positivisme tidak mempunyai arti apa pun juga. Ilmu pengetahuan, termasuk juga filsafat, hanya menyelidiki fakta-fakta dan hubungan yang terdapat antara fakta-fakta. Tugas khusus filsafat ialah mengkoordinasi ilmu-ilmu lain dan memperlihatkan kesatuan antara begitu banyak ilmu yang beraneka ragam coraknya. Tentu saja, maksud positivisme bersangkut paut dengan apa yang dicita-citakan oleh empirisme. Positivisme juga mengutamakan pengalaman. Tetapi harus ditambah bahwa positivisme membatasi diri pada pengalaman obyektif saja, sedangkan empirisme Inggeris, seperti telah diuraikan di atas, menerima juga pengalaman batiniah atau subyektif sebagai sumber pengetahuan.

1. A. Comte

Auguste Comte (1798 – 1857) beberapa tahun lamanya menjadi sekretaris pada seorang bangsawan Perancis yang bernama Henri de Saint-Simon. Orang ini bergiat dalam bidang sosial berhubungan dengan problem-problem baru yang muncul pada waktu itu karena lahirnya industri. Comte pasti sangat dipengaruhi oleh pemikiran Saint-Simon. Karya Comte yang utama adalah *Cours de philosophie positive* (Kursus tentang filsafat positif) yang terdiri dari enam jilid.

a. Tiga jaman

Pokok ajaran Comte yang terkenal adalah tanggapannya bahwa perkembangan pengetahuan manusia, baik manusia perorangan maupun umat manusia sebagai keseluruhan, meliputi tiga jaman. Bagi Comte perkembangan

menurut tiga jaman ini merupakan suatu hukum yang tetap. Ketiga jaman ini masing-masing adalah: jaman teologis, jaman metafisis dan jaman ilmiah atau positif.

(1) Dalam *jaman teologis* manusia percaya bahwa di belakang gejala-gejala alam terdapat kuasa-kuasa adikodrati yang mengatur fungsi dan gerak gejala-gejala tersebut. Kuasa-kuasa ini dianggap sebagai makhluk yang memiliki rasio dan kehendak seperti manusia, tetapi orang percaya bahwa mereka berada pada tingkatan lebih tinggi daripada makhluk-makhluk insani yang biasa. Jaman teologis itu sendiri dapat dibagikan lagi atas tiga periode. Pada taraf paling primitif benda-benda sendiri dianggap berjiwa (animisme). Pada taraf berikutnya manusia percaya pada dewa-dewa yang masing-masing menguasai suatu lapangan tertentu: dewa laut, dewa gunung, dewa halilintar, dan sebagainya (politeisme). Dan pada taraf lebih tinggi lagi manusia memandang satu Allah sebagai penguasa segala sesuatu (monoteisme).

(2) Dalam *jaman metafisis,* kuasa-kuasa adikodrati diganti dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang abstrak, seperti misalnya "kodrat" dan "penyebab". Metafisika dijunjung tinggi dalam jaman ini.

(3) Akhirnya dalam *jaman positif* sudah tidak diusahakan lagi untuk mencari penyebab-penyebab yang terdapat di belakang fakta-fakta. Dalam jaman tertinggi ini manusia membatasi diri pada fakta-fakta yang disajikan kepadanya. Atas dasar observasi dan dengan menggunakan rasionya ia berusaha menetapkan relasi-relasi persamaan atau urutan yang terdapat antara fakta-fakta. Baru dalam jaman terakhir ini dihasilkan ilmu pengetahuan dalam arti yang sebenarnya.

Seperti sudah dikatakan di atas, menurut Comte hukum tiga jaman ini bukan saja berlaku bagi perkembangan pengetahuan umat manusia seluruhnya, melainkan berlaku juga bagi manusia perorangan. Sebagai anak setiap manusia berada dalam jaman teologis, sebagai remaja ia masuk jaman metafisis, dan sebagai orang dewasa ia mencapai jaman positif. Akhirnya, hukum tersebut berlaku juga untuk perkembangan tiap-tiap ilmu. Mula-mula suatu ilmu bersifat teologis, lalu berubah menjadi metafisis dan lama-kelamaan mencapai kematangan positif.

b. Susunan ilmu pengetahuan

Menurut pendapat Comte tidak semua ilmu mencapai kematangan pada saat yang sama. Oleh karenanya menjadi mungkin melukiskan perkembangan ilmu pengetahuan berdasarkan rumitnya bahan yang dipelajari di dalamnya. Urutan perkembangan ilmu-ilmu berlangsung demikian rupa sehingga yang satu selalu mengandaikan semua ilmu yang mendahuluinya. Dengan demikian Comte membedakan enam ilmu pokok: matematika, astronomi, fisika, kimia;

biologi dan sosiologi. Semua ilmu lain dapat dijabarkan kepada salah satu dari keenam ilmu tersebut.

Matematika merupakan ilmu yang paling fundamental dan menjadi pembantu bagi semua ilmu lainnya. Selain relasi-relasi matematis, astronomi membicarakan juga gerak. Dalam fisika ditambah lagi penelitian materi. Kimia membahas proses perubahan yang berlangsung dalam materi. Biologi melangkah lebih jauh lagi dengan membicarakan kehidupan. Akhirnya sosiologi mengambil sebagai obyek penyelidikannya gejala-gejala kemasyarakatan yang terdapat pada makhluk-makhluk yang hidup. Dengan demikian sosiologi merupakan puncak dan penghabisan untuk usaha ilmiah seluruhnya. Sosiologi (istilah ini untuk pertama kali dalam sejarah dibentuk oleh Comte sendiri) baru dapat berkembang sesudah ilmu-ilmu lain telah mencapai kematangannya. Karena itulah Comte beranggapan bahwa selaku pencipta ilmu sosiologi ia menghantar ilmu pengetahuan masuk ke dalam taraf positifnya. Dengan merancangkan sosiologi, Comte terutama mempunyai maksud praktis, yaitu atas dasar pengetahuan tentang hukum-hukum yang menguasai masyarakat mengadakan susunan masyarakat yang lebih sempurna.

Bagi Comte, ilmu sejarah tidak bisa mencapai taraf ilmu pengetahuan yang sejati, karena tidak mungkin menentukan relasi-relasi tetap antara fakta-fakta historis. Ia berpendapat juga bahwa suatu psikologi yang bersifat ilmiah harus dianggap mustahil. Dalam psikologi, manusia mengusahakan suatu refleksi atas psikenya sendiri. Tetapi usaha sedemikian itu tidak mungkin. Psikologi tidak memandang fakta-fakta positif, melainkan pengalaman subyektif saja.

Bahwa pada akhir hidupnya Comte berikhtiar membuat positivismenya menjadi semacam agama yang meniru struktur agama katolik, bagi kita di sini tidak begitu penting.

2. J.S. Mill

Karena filsafat Inggeris sudah mempunyai suatu tradisi empiristis yang mirip dengan positivisme Comte, dapat dimengerti bahwa di Inggeris terdapat perhatian besar untuk karya-karya Comte. Demikian juga John Stuart Mill (1806 – 1873) sangat mengagumi usaha positivisme dan menjadi salah seorang sahabat Comte. Ia juga mengarang buku tentang filsafat Comte. Di sini kami hanya menyebut dua pokok ajaran Mill. Dengan kedua-duanya ia menyimpang dari Comte. Pikiran-pikiran Mill tentang etika dan politik terpaksa harus kita lewati.

Bertentangan dengan Comte, Mill menerima psikologi sebagai ilmu, bahkan menurut dia psikologi merupakan ilmu yang paling fundamental. Dalam

hal ini Mill meneruskan pemikiran ayahnya, James Mill (1773 – 1836), seorang filsuf dan psikolog yang terkenal pada waktu itu. Psikologi mempelajari penginderaan-penginderaan ("sensations") dan cara susunannya. Susunan penginderaan-penginderaan terjadi menurut asosiasi. Psikologi harus memperlihatkan bagaimana asosiasi penginderaan satu dengan penginderaan lain diadakan menurut hukum-hukum tetap. Itulah sebabnya psikologi merupakan dasar bagi semua ilmu lain, termasuk juga logika.

Di sini pantas disebut juga usaha Mill untuk meneruskan prinsip-prinsip positivisme dalam bidang logika. Karena seluruh pengetahuan kita berasal dari pengalaman, maka satu-satunya metode dalam ilmu pengetahuan adalah metode induktif, berarti metode yang merumuskan suatu hukum umum dengan bertitik tolak dari dan berdasar pada sejumlah kasus khusus. Juga hukum-hukum logika merupakan buah hasil induksi, di antaranya hukum kausalitas (sebab-akibat). Secara teliti Mill melukiskan lima metode induktif untuk mencapai hubungan kausal antara gejala-gejala.

3. H. SPENCER

Seluruh pemikiran HERBERT SPENCER (1820 – 1903) berpusat pada teori evolusi. Dalam hal itu ia mendahului Charles Darwin. Sembilan tahun sebelum terbitnya karya Darwin yang terkenal, *The Origin of spesies* (1859), Spencer sudah menerbitkan sebuah buku tentang evolusi. Ketika ia menginsyafi pentingnya prinsip evolusi dan terdorong pula oleh buku baru karangan Darwin yang terbit pada tahun 1859, ia memutuskan untuk menulis karya yang menerapkan prinsip evolusi secara sistematis pada semua lapangan ilmu pengetahuan. Hasilnya ialah karya yang berjudul *A system of synthetic philosophy,* yang terdiri dari sepuluh jilid (1862 – 1896).

Menurut Spencer kita hanya bisa mengenal fenomena-fenomena atau gejala-gejala saja. Memang benar, di belakang gejala-gejala terdapat suatu dasar absolut, tetapi yang absolut itu tidak dapat dikenal. Secara prinsipiil pengenalan kita menyangkut tidak lebih daripada relasi-relasi antara gejala-gejala. Di belakang gejala-gejala tinggallah apa yang disebut Spencer "the great Unknowable". Sudah nyata kiranya bahwa dengan demikian Spencer menganggap mustahil tiap-tiap percobaan untuk merancang suatu metafisika. Dan dalam bidang religius ia menolak baik teisme, maupun panteisme, maupun juga ateisme. Sebaiknya ia dipanggil agnostisis, artinya ia berpendapat bahwa dalam bidang religius secara prinsipiil kebenaran tidak dapat dicapai.

Setiap ilmu harus membatasi diri pada pengertian tentang gejala-gejala. Tugas filsafat ialah mempersatukan pengertian kita tentang gejala-gejala. Jika setiap ilmu menggunakan prinsip-prinsip yang berlaku pada lapangan

masing-masing, maka filsafat harus mencari suatu prinsip yang berlaku untuk segala macam gejala. Prinsip filosofis itu adalah hukum evolusi. Hukum ini bersifat sama sekali umum dan diterapkan Spencer pada berbagai lapangan ilmiah (biologi, psikologi, sosiologi, dan etika).

Spencer mengartikan evolusi secara mekanistis, berarti bahwa hukum-hukum gerak mengakibatkan bagian-bagian materiil mencapai diferensiasi dan integrasi yang semakin besar. Tetapi ia tidak mengakui adanya titik tujuan untuk evolusi sebagai keseluruhan. Menurut dia tidak dapat dikatakan bahwa evolusi dunia terarah kepada suatu tujuan tertentu. Ia berpendapat bahwa "evolution" selalu merupakan puncak suatu proses, lalu menyusul "dissolution" (penghancuran). Kenyataan yang konkret dapat dianggap sebagai suatu proses tak henti-hentinya di mana materi dan gerak yang sama selalu disusun kembali, jika puncak evolusinya sudah dilewati.

§ 10. Materialisme

Perbedaan materialisme dengan positivisme dapat diterangkan sebagai berikut. Di atas sudah diuraikan bahwa positivisme membatasi diri pada fakta-fakta. Yang ditolaknya ialah tiap-tiap keterangan yang melampaui fakta-fakta. Karena alasan itulah dalam rangka positivisme tidak ada tempat untuk metafisika. Materialisme mengatakan bahwa realitas seluruhnya terdiri dari materi. Itu berarti bahwa tiap-tiap benda atau kejadian dapat dijabarkan kepada materi atau salah satu proses materiil. Kiranya sudah jelas bahwa materialisme mengakui kemungkinan metafisika, karena materialisme sendiri berdasarkan suatu metafisika.

Dalam paruh kedua abad 19 materialisme mempunyai peranan penting. Tetapi harus dibedakan dua macam materialisme. Di satu pihak terdapat suatu aliran yang meneruskan materialisme dari masa *Aufklärung*. Materialisme serupa ini terutama dianut dalam kalangan ilmu pengetahuan alam dan para pengikutnya menganggap prinsip materialistis sebagai buah hasil ilmu pengetahuan. Karena itulah nama "materialisme ilmiah" di sini memang pada tempatnya. Dari sudut filsafat, materialisme ini tidak begitu menarik, tetapi harus diakui bahwa dalam kalangan populer pengaruhnya besar sekali. Selaku pengikut materialisme macam ini dapat disebut nama-nama berikut ini: LUDWIG BUECHNER (1824 – 1899), yang mengalami sukses besar karena bukunya *Kraft und Stoff* (Daya dan materi), JAKOB MOLESCHOTT (1822 – 1893) dan ERNST HAECKEL (1834 – 1919). Yang disebut terakhir ini terutama mendapat nama karena ia mempopulerkan teori evolusi dalam kalangan luas dengan menggunakan prinsip materialistis. Di lain pihak terdapat suatu materialisme yang timbul sebagai reaksi atas idealisme. Dari sudut filsafat, aliran ini lebih pantas diberi perhatian. Di bawah ini akan dibicarakan tentang materialisme macam kedua saja.

1. Situasi filsafat Jerman sesudah Hegel

Tidak lama sesudah Hegel meninggal murid-muridnya berpecah-belah dalam dua golongan: Hegelian sayap kanan dan Hegelian sayap kiri. Para filsuf Hegelian sayap kanan bersifat konservatif. Mereka menganggap filsafat Hegel sebagai semacam titik akhir. Dan atas dasar filsafat itu mereka mendukung *status quo* dalam bidang politik (negara Prusia waktu itu) dan membela hak agama kristen melawan semua serangan yang dilancarkan oleh pihak lain. Para filsuf Hegelian sayap kiri menolak memandang filsafat Hegel sebagai suatu sistem pemikiran yang definitif dan dengan menggunakan prinsip Hegelian mereka berusaha meneruskan filsafat Hegel. Mereka memeluk pendirian-pendirian ekstrem baik dalam bidang politik maupun dalam bidang agama.

Salah seorang yang termasuk Hegelian sayap kiri ialah Ludwig Feuerbach (1804 – 1872). Dalam masa mudanya ia meninggalkan studi teologi agar dapat belajar filsafat pada Hegel sendiri. Kemudian ia mengalami sukses besar dengan kritiknya atas Hegel. Ia memandang Hegel sebagai puncak rasionalisme modern. Dalam rasionalisme – katanya – dan khususnya pada Hegel selalu terdapat suatu suasana religius yang mengakibatkan bahwa dunia materiil, manusia, dan pengenalan inderawi tidak mendapat penghargaan semestinya. Maka dari itu Feuerbach ingin merancang suatu metafisika materialistis, suatu etika yang bersifat humanistis, dan suatu epistemologi yang menjunjung tinggi pengenalan inderawi. Dengan demikian ia mau mengganti idealisme dengan materialisme. Buku Feuerbach yang menimbulkan amat banyak protes dan diskusi berjudul *Das Wesen des Christentums* (1841) (Perihal hakikat agama kristen). Buku ini merupakan percobaan untuk mengartikan adanya agama dengan menggunakan argumentasi-argumentasi yang bersifat psikologis. Menurut pendapat Feuerbach, kepercayaan manusia akan Allah berasal dari keinginan hati manusia. Karena manusia sendiri tidak merasa bahagia di dunia ini dan mengalami berbagai-bagai kekurangan, ia mulai membayangkan di luar dirinya suatu Wujud yang sama sekali sempurna dan bahagia, yaitu Allah. Feuerbach membalikkan suatu perkataan Alkitab (kitab Kejadian 1:26) dengan berkata: "manusia menciptakan Allah menurut citranya sendiri". Tetapi – katanya – teologi harus menjadi antropologi. Manusia mesti bangun dari impiannya. Ia sendiri harus mengusahakan dunia yang bahagia dengan menaklukkan alam. Kultur dan ilmu pengetahuan memungkinkan usaha manusia itu. Dalam kalangan ateis pada abad 19 dan 20 kritik Feuerbach atas agama kristen mempunyai pengaruh besar, terutama melalui Karl Marx yang sebagian besar mengambil alih gagasan itu.

2. Karl Marx dan Friedrich Engels

a. Riwayat hidup

Karl Marx (1818—1883) belajar ilmu hukum di Bonn dan terutama di Berlin, di mana ia merasa tertarik oleh filsafat Hegel. Tidak lama sesudah berkenalan dengan filsafat Hegel, ia sendiri menjadi tokoh terkenal dalam kalangan Hegelian berhaluan kiri. Karena pikiran-pikirannya terlalu ekstrem, suatu karier akademis bagi dia tidak mungkin. Setelah menamatkan studinya dengan sebuah disertasi tentang filsafat Yunani, ia menjadi wartawan dan kemudian redaktur pada suatu harian yang diterbitkan di kota Köln. Tetapi karena harian itu sering kali dikena oleh tindakan dari pihak sensur negara Prusia, Marx mengambil keputusan untuk meninggalkan Jerman. Ia berpindah ke Paris dan di situ ia berjumpa dengan Friedrich Engels (1820—1895), anak seorang pemilik pabrik tenun di Barmen (Jerman). Perjumpaan ini sangat menentukan untuk masa depan Karl Marx. Sampai akhir hidupnya Marx bersahabat mesra dengan Engels dan tidak jarang terjadi bahwa Engels memberi bantuan materiil kepadanya, supaya ia sanggup meneruskan pekerjaan ilmiahnya. Dalam banyak hal Marx dan Engels bekerja sama dan juga menerbitkan karangan-karangan yang merupakan buah pena mereka bersama, sehingga sering kali tidak dapat dipastikan bagian mana yang berasal dari masing-masing. Ketika Marx meninggalkan Perancis, ia berpindah ke Brussel. Di situ Marx dan Engels lebih intensif mengarahkan perhatian kepada politik internasional. Mereka menjadi anggota "Perhimpunan Komunis" dan atas permintaan organisasi ini mereka menyusun *Manifesto Komunis* (1848), suatu pernyataan dari pihak komunis pada ketika suasana revolusioner dirasakan di banyak tempat di Eropa. Waktu revolusi Jerman pada tahun 1848 Marx dan Engels pulang ke Jerman dan di sana mereka menerbitkan sebuah harian. Tetapi ketika revolusi itu ternyata gagal, Marx kembali lagi ke Paris dan akhirnya menetap di London. Di situ pada tahun 1867 diterbitkan jilid pertama suatu buku yang berjudul *Das Kapital* yang harus dianggap sebagai karangan Marx yang terpenting. Karena pekerjaan organisatorisnya dalam gerakan komunis dan karena kesehatannya semakin terganggu, Marx sendiri tidak sanggup untuk menyelesaikan buku ini. Sesudah Marx meninggal, Engels menerbitkan jilid kedua dan ketiga, masing-masing pada tahun 1885 dan 1894.

Tidak jarang pemikiran Marx ditunjukkan dengan nama-nama "materialisme dialektis" dan "materialisme historis". Marx sendiri tidak pernah menggunakan nama-nama tersebut. "Materialisme historis" untuk pertama kalinya dipakai oleh Engels, ketika Marx sudah meninggal. Dan nama "materialisme dialektis" dikemukakan pada tahun 1891 oleh pemikir Rusia

yang bernama G. Plekhanov. Untuk sejarah filsafat, nama-nama ini menarik perhatian karena dengan ini ditunjuk kepada dua aspek di mana tampak pengaruh Hegel atas diri Marx. Seperti dahulu dilakukan oleh Hegel, Marx pun menggunakan metode dialektika (materialisme *dialektis*). Dan seperti filsafat Hegel sangat mementingkan sejarah, demikian pun Marx berusaha untuk memusatkan pemikirannya pada sejarah (materialisme *historis*).

Kiranya sudah diketahui umum bahwa pemikiran Marx mempunyai pengaruh besar atas dunia politik internasional abad ke-20. Tetapi aspek-aspek politik ajaran Marx tidak bisa dibahas di sini. Kami tidak membuat lain daripada sekedar melukiskan kedudukan Marx dalam sejarah filsafat modern.

b. Materialisme dialektis

Seperti semua Hegelian berhaluan kiri, Marx pun sangat mengagumi metode dialektika yang diintroduksikan Hegel ke dalam filsafat. Tetapi dialektika Hegel – katanya – berjalan pada kepalanya dan ia mau meletakkannya di atas kakinya. Maksudnya ialah bahwa pada Hegel dialektika adalah dialektika Ide dan ia mau menjadikannya dialektika materi. Untuk Hegel dan idealisme pada umumnya, alam merupakan buah hasil Roh, tetapi Marx dan Engels segala sesuatu yang bersifat rohani merupakan buah hasil materi dan tidak sebaliknya. Dengan demikian Marx dan Engels memihak pada usaha Feuerbach untuk mengganti idealisme dengan meterialisme.

Dengan menganut suatu meterialisme yang bersifat dialektis, Marx dan Engels menolak materialisme abad ke-18 dan juga materialisme ilmiah dari abad ke-19 yang kedua-duanya bersifat mekanistis. Menurut materialisme abad ke-18 tidak ada perbedaan prinsipiil antara sebuah mesin dan satu makhluk hidup (termasuk manusia). Hanya dalam hal terakhir ini mekanisme adalah lebih pelik. Salah satu prinsip materialisme dialektis ialah bahwa perubahan dalam hal kuantitas dapat mengakibatkan perubahan dalam hal kualitas. Itu berarti bahwa suatu kejadian pada taraf kuantitatif (misalnya pengintegrasian lebih rapat dari bagian-bagian materi) dapat menghasilkan sesuatu yang sama sekali baru. Dengan cara itulah kehidupan berasal dari materi mati dan kesadaran manusiawi berasal dari kehidupan organis (*).

(*) Boleh dicatat bahwa filsafat sebagai dialektika materi oleh Marx sendiri kurang diperhatikan. Bagian filsafat ini terutama dikerjakan oleh Engels dan di kemudian hari diteruskan oleh Lenin.

c. Materialisme historis

Dengan suatu nama lain filsafat Marx dan Engels ditunjukkan pula sebagai "materialisme historis". Dalam nama ini pun tampaklah pengaruh Hegel atas Marx dan Engels, sebab peranan sejarah dalam pemikiran mereka pasti diwarisi dari Hegel. Bukan saja kehidupan dan kesadaran manusia, melainkan juga seluruh sejarah manusia harus diartikan dengan cara materialistis. Seperti materialisme dialektis terutama dikerjakan oleh Engels, materialisme historis ini terutama dirancangkan oleh Marx sendiri.

Di sini pikiran dasar ialah bahwa arah yang ditempuh sejarah sama sekali ditentukan atau dideterminasi oleh perkembangan sarana-sarana produksi yang materiil. Jika sebagai contoh kita memilih pengolahan tanah, maka perkembangan sarana-sarana produksi adalah umpamanya: tugal, pacul, bajak, mesin. Biarpun sarana-sarana produksi sendiri merupakan buah hasil pekerjaan manusia, namun arah sejarah tidak tergantung dari kehendak manusia. Menurut pendapat Marx, manusia memang mengadakan sejarahnya, tetapi ia tidak bebas dalam mengadakan sejarahnya. Sebagaimana juga materi sendiri, sejarah pun dideterminasi secara dialektis bukan secara mekanistis.

Ke manakah arah perkembangan sejarah? Apakah titik akhir bagi sejarah? Marx berkeyakinan bahwa seluruh sejarah manusia menuju ke suatu keadaan ekonomis tertentu, yaitu komunisme, di mana milik pribadi akan diganti dengan milik bersama. Baru dalam keadaan itulah kebahagiaan umat manusia akan dicapai. Perkembangan menuju fase sejarah ini berlangsung secara mutlak dan tidak mungkin dihindarkan. Tetapi manusia dapat mempercepat proses ini dengan menjadi lebih sadar dan dengan aksi-aksi revolusioner yang berdasar atas penyadaran itu.

d. Keterangan lebih lanjut

Tadi sudah diuraikan bahwa buat Marx seluruh sejarah manusia ditentukan oleh perkembangan sarana-sarana produksi. Itu benar juga tentang masyarakat pada setiap saat sejarahnya. Menurut Marx sarana-sarana produksi menentukan hubungan-hubungan produksi. Dengan "hubungan produksi" dimaksudkan hubungan manusia satu sama lain atas dasar kedudukannya dalam proses produksi. Menyangkut bidang pertekstilan, misalnya, hubungan produksi dalam masyarakat yang menggunakan jentera pemintal lain daripada hubungan produksi yang terdapat dalam masyarakat yang menggunakan mesin tenun. Jentera pemintal dapat dijalankan di rumah masing-masing, demikian pula alat tenun yang tradisional, tetapi mesin tenun modern hanya dapat dieksploitasi dalam pabrik: ruangan besar di mana banyak orang bekerja sama. Dan lebih penting lagi ialah perbedaan antara pemilik dan pekerja yang diakibatkan oleh kedua jenis produk-

si itu. Tidak ada keberatan apa pun bahwa tiap rumah tangga memiliki jentera pemintal atau alat tenun sendiri. Tetapi itu tidak mungkin dengan pabrik tenun. Timbulnya industri dalam jaman modern sudah mengandaikan bahwa ada sedikit orang saja yang memiliki pabrik dan ada banyak orang yang merelakan diri untuk bekerja dalam pabrik milik orang lain.

Marx berpendapat bahwa hubungan-hubungan produksi menentukan semua hubungan sosial lainnya. Dan sarana-sarana produksi dengan hubungan-hubungan produksi bersama-sama membentuk *basis ekonomis* yang sama sekali menentukan *bangunan-atas* (atau superstruktur) ideologis. Bangunan-atas meliputi semua gejala ''lebih tinggi'' dalam masyarakat, seperti misalnya hukum, tata susunan sosial, tata susunan politik, filsafat, kesenian, moral dan agama. Seluruh bangunan-atas itu seakan-akan mencerminkan basis ekonomis yang merupakan dasarnya.

Menurut Marx, seluruh sejarah berarah kepada saat di mana hubungan-hubungan produksi tidak cocok lagi dengan keadaan sarana-sarana produksi. Dengan perkataan lain, dalam basis ekonomis akan timbul suatu pertentangan atau kontradiksi, karena ketidakcocokan hubungan-hubungan produksi dengan sarana-sarana produksi. Kalau begitu, kontradiksi dalam basis ekonomis pasti akan tampak juga dalam bangunan-atas. Dan ia berpikir bahwa dalam masyarakat berindustrialisasi pada abad 19 kontradiksi itu dapat dilihat. Buktinya adalah bahwa masyarakat berindustrialisasi terdiri dari dua kelas atau golongan yang bersikap musuh yang satu terhadap yang lain. Di satu pihak terdapat kaum kapitalis yang memiliki sarana-sarana produksi dan di lain pihak terdapat kaum proletar yang menjual tenaga kerja mereka kepada kaum kapitalis. Karena adanya kapitalisme, manusia seakan-akan diasingkan dari kodratnya sendiri. Ia mengalami alienasi (''keterasingan''). Karena sistem upahan, kaum buruh harus menjual tenaganya dan produk pekerjaannya diambil daripadanya. Alienasi itu merupakan sebab-musabab segala ketidakberesan yang terdapat dalam masyarakat abad 19. Ketegangan antara kaum kapitalis dan kaum proletar tidak disebabkan karena beberapa individu yang kurang bijaksana atau kurang ajar. Mau tidak mau kedua kelas bersikap musuh yang satu terhadap yang lain dan permusuhan itu mau tidak mau akan memburuk. Itulah perjuangan kelas. Tidak dapat dihindarkan bahwa perjuangan kelas itu akan menghasilkan suatu masyarakat tanpa kelas di mana sarana-sarana produksi akan menjadi milik bersama. Dengan perkataan lain, perjuangan kelas secara mutlak perlu akan menuju ke masyarakat komunis, di mana akhirnya alienasi manusia ditiadakan.

Marx beranggapan bahwa dalam masyarakat komunis dengan sendirinya agama akan lenyap, karena agama merupakan ekspresi kepapaan manusia. Perkataan Marx yang masyhur ''agama adalah candu rakyat'' berarti

bahwa manusia beragama berada dalam semacam dunia khayalan. Dengan tercapainya kebahagiaan dalam masyarakat komunis, manusia akan bangun dari impian religiusnya. Dengan itu Marx memperdalam lagi kritik Feuerbach atas agama, karena Feuerbach belum menyadari bahwa agama sebagai salah satu unsur bangunan-atas berakar dalam suatu basis ekonomis. Dalam masyarakat komunis juga negara akan lenyap dengan sendirinya. Kuasa negara dan aparat kepolisian tidak perlu lagi dalam masyarakat komunis. Marx sendiri berpendirian bahwa kaum proletar langsung akan merebut kuasa negara dan menghancurkan musuh-musuhnya. Itulah diktatur kaum proletar. Di kemudian hari Lenin menambahkan bahwa sebelum masyarakat komunis akan didirikan masih ada suatu fase peralihan. Partai komunis akan merebut kuasa negara, menjalankannya atas nama kaum proletar dan dengan demikian mempersiapkan masyarakat komunis yang akan datang.

§ 11. Sören Kierkegaard

Suatu reaksi atas idealisme yang sama sekali berlainan dengan reaksi materialisme berasal dari pemikir Denmark yang bernama SÖREN KIERKEGAARD (1813—1855). Riwayat hidupnya bersifat dramatis, bukan karena banyak peristiwa yang mencolok mata, melainkan karena tekanan psikologis yang disebabkan oleh hubungannya dengan ayahnya dan pergumulannya dengan iman kepercayaan kristiani. Agar diperoleh suatu pengetahuan lebih mendalam tentang pemikiran Kierkegaard, pasti diperlukan juga suatu penyelidikan lebih teliti tentang kehidupannya, sebab ia adalah seorang pemikir yang riwayat hidupnya mempunyai hubungan erat dengan alam pikirannya. Menurut pendapat Kierkegaard, filsafat tidak merupakan suatu sistem, melainkan pengekspresian suatu eksistensi individual. Karena ia menentang filsafat yang bercorak sistematis, dapat dimengerti sedikit mengapa ia menulis karya-karyanya dengan menggunakan pelbagai nama samaran. Dengan berbuat demikian, ia coba menghindari bahwa buku-bukunya dianggap sebagai fase-fase perkembangan yang menyangkut pemikiran yang sama. Karena ia menggunakan nama-nama samaran, menjadi mungkin bahwa dalam buku yang satu ia menyerang pendapat-pendapat yang sudah lebih dahulu diuraikan dalam buku-buku lain. Tentu saja, prosedur ini mengakibatkan banyak kesulitan bagi setiap orang yang ingin mempelajari pemikiran Kierkegaard dengan cara kurang lebih sistematis.

1. Kritik atas Hegel

Kierkegaard berkenalan dengan filsafat Hegel ketika ia belajar teologi di universitas Kopenhagen. Mula-mula ia merasa tertarik oleh filsafat Hegelian yang pada waktu itu sudah menjadi populer dalam banyak kalangan intelektual di Eropa, tetapi tidak lama kemudian ia mulai melancarkan kritiknya. Setelah studinya selesai, ia berangkat ke Berlin, antara lain untuk mengikuti kuliah-kuliah Schelling yang pada hari tuanya mengisi pengajarannya dengan kritik atas filsafat mendiang Hegel, sahabat dari masa mudanya. Tetapi kuliah-kuliah Schelling yang sudah tua, bagi Kierkegaard agak membosankan.

Keberatan utama yang diajukan Kierkegaard melawan Hegel ialah, bahwa dengan mengutamakan Ide yang sifatnya sama sekali umum, Hegel meremehkan eksistensi yang konkret. Kierkegaard menekankan bahwa manusia tidak pernah hidup sebagai suatu "Aku umum", melainkan sebagai aku individual yang sama sekali unik dan tidak dapat diasalkan kepada sesuatu yang lain. Dengan demikian Kierkegaard mengintroduksi istilah "eksistensi" dalam suatu arti yang mempunyai peranan besar dalam abad 20. Hanya manusia bereksistensi. Dan eksistensi saya tidak dijalankan satu kali untuk selamanya, tetapi tiap-tiap saat eksistensi saya menjadi obyek pemilihan baru. Bereksistensi ialah bertindak. Tidak ada orang yang dapat mengganti tempat saya untuk bereksistensi atas nama saya.

Hampir semua filsuf di masa lampau telah mempelajari sifat-sifat umum saja: manusia pada umumnya, kehidupan pada umumnya, kebenaran pada umumnya. Mereka memandang yang umum atau yang abstrak. Tradisi itu memuncak pada Hegel. Tetapi menurut Kierkegaard, filsafat harus mengutamakan manusia sebagai individu. Kehidupan secara konkret berarti kehidupanku. Kebenaran secara konkret berarti kebenaran bagi saya. Percobaan Hegel untuk di mana-mana pun mengusahakan sintesa, harus ditolak. Memperdamaikan pertentangan-pertentangan dengan suatu sintesa hanya merupakan suatu abstraksi saja. Dalam hidup konkret selalu kita menghadapi pertentangan-pertentangan yang tidak mungkin diperdamaikan. Dalam bidang etis misalnya selalu dituntut dari saya suatu keputusan radikal: *Atau ini atau itu* (judul buku pertama karangan Kierkegaard yang diterbitkan pada tahun 1843).

2. Kritik atas agama kristen

Terutama pada tahun-tahun terakhir hidupnya, Kierkegaard mengemukakan kritik tajam atas Gereja Lutheran yang merupakan Gereja Kristen yang resmi di Denmark. Itu tidak berarti bahwa ia sendiri berbalik dari iman kepercayaan kristiani. Sebaliknya! Kierkegaard beranggapan bahwa Gereja

resmi di tanah airnya telah menyimpang dari Injil Kristus. Seluk beluknya tidak bisa diuraikan di sini, karena itu meminta pengetahuan mendalam mengenai situasi religius di Denmark pada paruh pertama abad 19. Pada pokoknya kritik Kierkegaard atas agama kristen di tanah airnya tidak berbeda besar dengan kritiknya atas filsafat Hegel. Bukan saja saya adalah individu bagi diri saya sendiri, tetapi saya juga adalah individu di hadapan Tuhan. Hubungan saya dengan Tuhan merupakan sesuatu yang unik. Bagi Kierkegaard, yang menjengkelkan pada waktu itu ialah bahwa semua orang di sekitarnya menamakan diri kristen, tetapi tidak ada orang kristen yang sungguh-sungguh. Agama kristen yang resmi – katanya – tidak merupakan agama kristen yang benar. Kekristenan hanya merupakan suatu nama saja dan tidak melekat pada hati. Itulah sikap yang tidak jujur. Dan Kierkegaard membenci segala sesuatu yang mirip dengan kemunafikan. Iman kristiani merupakan suatu cara hidup radikal yang menuntut seluruh kepribadian. Tetapi ternyata pada waktu itu iman kristiani menjadi suatu sikap borjuis dan lahiriah saja. Itulah sebabnya dengan gigih Kierkegaard berpolemik dengan Gereja yang resmi di tanah airnya. Kalau ditanyakan mengapa Kierkegaard tidak pernah berbicara tentang agama-agama lain, barangkali boleh dijawab bahwa itu dapat dimengerti berdasarkan corak khusus pemikiran Kierkegaard. Agama yang bukan kristen tidak dihayati Kierkegaard secara eksistensial dan karenanya juga tidak termasuk perpektifnya.

3. Pengaruhnya

Sesudah Kierkegaard meninggal, bertahun-tahun lamanya namanya tidak dikenal di luar negeri. Itu disebabkan terutama karena karya-karyanya ditulis dalam bahasa Denmark, suatu bahasa yang di luar perbatasan negeri itu hampir tidak dibaca, dan juga karena banyak di antara karya-karyanya menyangkut keadaan-keadaan yang khas Denmark. Baru pada akhir abad 19 karya-karya Kierkegaard mulai diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman. Mula-mula pengaruhnya terutama dirasakan dalam bidang teologi. "Teologi dialektis" misalnya (Karl Barth, Friedrich Gogarten, Rudolf Bultmann) sangat berutang budi kepada pemikiran Kierkegaard. Kemudian ia menjadi sumber inspirasi yang penting sekali untuk aliran filsafat abad 20 yang disebut eksistensialisme, sampai-sampai tidak jarang terjadi bahwa Kierkegaard diberi gelar "bapa eksistensialisme". Dan juga pengaruhnya dalam kesusastraan abad 20 tidak boleh diremehkan. Tetapi, anehnya, eksistensialisme dalam filsafat dan kesusastraan abad 20 tidak jarang beraliran ateis, sedangkan eksistensialisme Kierkegaard tidak mungkin diluputkan dari cara ia menghayati agamanya.

§ 12. Friedrich Nietzsche

Seorang filsuf Jerman yang mempunyai kedudukan tersendiri dalam sejarah filsafat abad 19 adalah FRIEDRICH NIETZSCHE (1844 – 1900). Ia tidak dapat digolongkan dalam salah satu aliran yang memainkan peranan pada waktu itu. Ia dilahirkan di Röcken, dekat kota Leipzig. Karena ia lahir sebagai anak seorang pendeta protestan, dapat dimengerti bahwa ia dididik secara sangat religius. Pada tahun 1864 ia masuk universitas Bonn dengan maksud mempelajari teologi dan kesusastraan klasik (Yunani dan Romawi). Tidak lama kemudian ia pindah ke Leipzig untuk meneruskan studinya tentang filologi klasik. Ketika itu ia sudah meninggalkan iman kristiani. Suatu peristiwa yang amat penting sewaktu ia mahasiswa adalah perkenalan dengan karya-karya Schopenhauer, yang kebetulan ditemui pada suatu tempat penjualan buku bekas. Nietzsche juga sangat mengagumi komponis Jerman yang bernama Richard Wagner (1813 – 1883) dan beberapa waktu lamanya ia bersahabat akrab dengan dia. Tidak dapat disangkal bahwa ia sendiri juga mempunyai bakat besar dalam bidang musik. Pada waktu Nietzsche baru berumur 24 tahun, ia sudah diangkat menjadi profesor dalam filologi klasik pada universitas di Basel (Swis). Karena ia dianggap amat pandai, universitas Leipzig menyerahkan gelar doktor kepadanya, tanpa ia dituntut menempuh ujian. Pada tahun 1879 ia meletakkan jabatannya sebagai profesor, karena kesehatannya semakin terganggu. Dalam sepuluh tahun berikutnya ia berkeliling di Italia Utara, Perancis Selatan, dan Swis, mencari tempat yang cocok untuk kesehatannya. Dalam periode ini ia mengarang banyak buku. Pada awal tahun 1889 ia ditimpa serangan penyakit jiwa. Dengan peristiwa itu berakhirlah kegiatan Nietzsche sebagai filsuf dan sastrawan. Untuk beberapa lamanya ia diopname dalam klinik psikiatris. Sampai akhir hidupnya ia dirawat oleh ibunya dan saudarinya. Justeru pada tahun-tahun itu Nietzsche mulai diakui sebagai filsuf dan sastrawan Jerman yang besar. Tetapi ia sendiri sudah tidak sanggup lagi untuk menyadari kemasyhurannya.

Sulit sekali untuk menyingkatkan pemikiran Nietzsche. Ia tidak pernah menguraikan filsafatnya secara sistematis. Satu-satunya karya yang direncanakan Nietsche untuk membentangkan filsafatnya dalam bentuk sistematis, tidak pernah diselesaikan. Menurut rencana Nietzsche sendiri, karya itu akan terdiri dari empat jilid dan berjudul *Die Wille zur Macht. Eine Umwertung aller Werte* (Kehendak untuk berkuasa. Suatu transvaluasi semua nilai). Tetapi yang ditemukan sesudah Nietzsche meninggal hanyalah catatan-catatan yang tidak gampang disusun menjadi uraian sistematis. Di antara banyak buku yang dikarang Nietzsche ada yang berbentuk puitis dan ada yang terdiri dari banyak teks pendek yang berupa pepatah. Di sini kami

mengikuti pembagian karya-karya Nietzsche atas tiga periode, seperti sudah beberapa kali diusulkan. Tetapi pembagian ini tidak boleh dianggap mutlak dan hanya diberikan karena alasan praktis.

1. Periode pertama

Pada waktu ini Nietzsche memeluk suatu pandangan dunia yang pesimistis. Pengaruh Schopenhauer dan Richard Wagner besar sekali dalam jaman ini. Ia berpendirian bahwa hanya kesenian (khususnya musik) dapat memberikan arti kepada hidup manusia. Buku pertama yang dikarang Nietzsche berjudul *Die Geburt der Tragödie aus dem Geiste der Musik* (1872) (Lahirnya tragedi dari musik). Dalam buku ini ia mengemukakan suatu teori tentang asal usul sandiwara tragedi Yunani dan memperlihatkan bahwa opera-opera Wagner mempunyai arti yang sama untuk masyarakat Jerman seperti dulu tragedi untuk masyarakat Yunani.

Yang menjadi terkenal ialah pembedaan yang dibuat Nietzsche dalam buku tersebut tentang dua tendensi dalam kebudayaan Yunani. Yang satu disebutnya tendensi Apollinian dan yang lain tendensi Dionysian, masing-masing karena dewa-dewa Yunani Apollo dan Dionysos. Tendensi Apollinian tidak lain daripada kecenderungan untuk keseimbangan, keselarasan dan ukuran yang telah diwujudkan dalam arsitektur serta seni pahat Yunani. Tendensi Dionysian adalah daya pendorong hidup yang ingin melebihi semua norma. Tendensi kedua ini diwujudkan dalam pesta ria riuh yang saban tahun diadakan untuk menghormati Dionysos dan dalam musik serta tari-tarian yang meramaikan perayaan pesta itu. Menurut Nietzsche, dalam kultur Yunani tendensi Apollinian bertugas untuk mengendalikan tendensi Dionysian. Dan tragedi Yunani diterangkannya sebagai semacam sintesa antara musik dan tarian Dionysian dengan bentuk Apollinian.

2. Periode kedua

Pada tahun 1876 Nietzsche memutuskan hubungannya dengan Wagner. Kejadian itu dapat dipandang sebagai permulaan periode baru. Dalam jaman ini ia menerbitkan beberapa buku yang sebagian besar terdiri dari pepatah-pepatah atau teks-teks pendek yang umumnya tidak melebihi setengah atau satu halaman saja. Buku yang khas untuk jaman kedua ialah *Menschliches, Allzumenschliches* (1878—1880)(Manusiawi, terlalu manusiawi). Selama periode ini Nietzsche bersikap kritis terhadap metafisika serta kesenian dan ia menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Oleh karenanya pendirian Nietzsche pada waktu itu pernah dicap sebagai positivisme, tetapi pengecapan serupa itu harus dianggap kurang tepat.

3. Periode ketiga

Dengan buku *Also sprach Zarathustra* (1883 – 1885) (Demikian sabda Zarathustra) mulai suatu jaman baru dalam aktivitas Nietzsche sebagai filsuf. Buku ini merumuskan pemikirannya dengan bentuk puitis. Pada tahun-tahun ini Nietzsche semakin mengalami kesepian. Buku-bukunya hampir tidak mengakibatkan gema apa pun juga. Dan ia tidak lagi dimengerti oleh para sahabatnya dari dulu. Gaya bahasa Nietzsche pada waktu itu menampakkan keadaan hatinya yang semakin pahit dan panas. Kritik tajam atas agama kristen yang sudah dikemukakan dalam karya-karya lain, sekarang memuncak dalam dua buku kecil, *Götzen-Dämmerung* (Pudarnya dewa-dewa) dan *Der Antichrist* (Antikristus), yang bersama dengan dua karangan lain selesai ditulis tidak lama sebelum Nietzsche ditimpa serangan penyakit jiwa.

Di bawah ini secara ringkas kami menguraikan beberapa pokok ajaran Nietzsche yang dalam bentuk lebih matang memang terdapat dalam periode ketiga, tetapi itu tidak berarti bahwa pikiran-pikiran ini belum ada dalam periode-periode terdahulu.

a. Kehendak untuk berkuasa

Sebagaimana sudah kita tahu, buat Schopenhauer realitas seluruhnya harus disamakan dengan kehendak. Jika Nietzsche merumuskan pendirian-nya tentang "kehendak untuk berkuasa" ("Der Wille zur Macht"), ia pasti dipengaruhi oleh Schopenhauer, tetapi ada sumber lain juga, misalnya semangat berlomba yang ditemuinya dalam kebudayaan Yunani. Pendirian ini terutama diutarakan Nietzsche dalam rangka filsafat manusia, tetapi lama-kelamaan ia beranggapan bahwa prinsip "kehendak untuk berkuasa" berlaku untuk segala sesuatu yang ada (termasuk juga alam inorganis). Tetapi di sini tidak boleh dilupakan bahwa ia sendiri mengemukakan prinsip ini sebagai hipotesa saja. Dan orang yang mengatakan bahwa Nietzsche dengan pendapat ini mendukung fasisme yang beberapa tahun kemudian akan muncul dalam kalangan politik Jerman, pasti tidak mengerti maksudnya.

Menurut pendapat Nietzsche, dalam tingkah laku manusia (dan sebenarnya juga dalam semua kejadian alam semesta) satu-satunya faktor yang menentukan ialah daya pendorong hidup atau hawa nafsu. Daya di sini tidak boleh dimengerti dalam arti monistis, tetapi harus dimengerti dalam arti pluralistis: tidak ada satu, tetapi ada banyak daya pendorong hidup. Yang rohani pun mewujudkan daya pendorong hidup itu. Pengenalan misalnya merupakan alat bagi "kehendak untuk berkuasa". Dengan pengenalan kita menguasai benda-benda alamiah. Tetapi sering terjadi bahwa daya pendorong hidup menampakkan diri sebagai roh, karena orang merasa terlalu le-

mah untuk melampiaskan nafsunya. Sehubungan dengan itu Nietzsche membedakan "moral tuan" dan "moral budak". Manusia yang hidup menurut moral tuan memberanikan diri untuk mewujudkan hawa nafsunya. Ia tidak mencari dalih dalam roh atau tidak memakai roh sebagai topeng. Sebaliknya, manusia yang hidup menurut moral budak, tidak memberanikan diri untuk melampiaskan hawa nafsu, tetapi menyuruh roh untuk menaklukkan hawa nafsu. Di sini keutamaan-keutamaan seperti kasih sayang, keramah-tamahan dan kerendahan hati dijunjung tinggi, sedangkan individu yang kuat dan otonom dianggap tidak pada tempatnya. Nietzsche berpendapat bahwa moral budak diciptakan oleh agama Yahudi dan memuncak dalam kebudayaan barat yang dijiwai oleh agama kristen. Tetapi ia mengakui juga bahwa biasanya kedua moral ini terdapat dalam keadaan tercampur, malah pada pribadi yang sama.

b. "Uebermensch"

Salah satu pokok ajaran Nietzsche yang terkenal ialah pendiriannya tentang "der Uebermensch" (Manusia Atas). Dalam bahasa Inggeris biasanya dikatakan "Superman", tetapi menurut W. Kaufmann sebaiknya diterjemahkan "Overman". Tidak gampang untuk menyingkatkan pemikiran Nietzsche tentang Manusia Atas, sebab pemikirannya dalam hal ini acap kali samar-samar saja. Dan mungkin tidak dapat diharapkan juga suatu uraian yang jelas, karena dengan membahas Manusia Atas Nietzsche berbicara tentang manusia yang akan datang. Hampir selalu dalam karya-karya Nietzsche kata "Manusia Atas" dipakai dalam bentuk tunggal, hanya satu kali dipakai bentuk jamak. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa Nietzsche memaparkan pendapatnya tentang Manusia Atas dalam konteks ateismenya. Manusia Atas adalah manusia yang mengetahui bahwa "Allah sudah mati", bahwa tidak ada sesuatu pun yang melebihi atau mengatasi dunia ini. Manusia Atas mengakui dunia ini seratus persen. Ia menerima secara konsekuen bahwa ia sendiri merupakan "kehendak untuk berkuasa". Manusia Atas adalah tujuan, kata Nietzsche, dan manusia hanya merupakan jembatan ke arah tujuan itu. Satu kali Nietzsche, berkata bahwa Manusia Atas adalah Kaisar Romawi yang mempunyai jiwa Kristus. Dan di tempat lain ia mengemukakan bahwa dalam Manusia Atas akan digabungkan Goethe dan Napoleon menjadi satu pribadi.

c. Kembalinya segala sesuatu

Ketika pada suatu hari ia berjalan-jalan menikmati keindahan alam, tiba-tiba Nietzsche mendapat semacam "ilham" yang menjadi dasar bagi anggapan yang biasanya disebut "die ewige Wiederkehr des Gleichen" (kembalinya segala sesuatu). Bila bumi kita nanti dihancurkan, dari materi

yang tinggal akan berkembang lagi suatu bumi baru yang persis sama dengan bumi sekarang ini. Semua peristiwa yang pernah berlangsung akan terjadi lagi dengan cara yang persis sama. Dan proses itu akan diulangi dengan tak henti-hentinya, meskipun dalam jangka waktu yang panjang sekali. Dipandang dalam rangka sejarah filsafat, anggapan ini sebenarnya tidak merupakan suatu hal yang baru. Dalam filsafat Yuhani pendirian ini diterima umum dan Nietzsche sebagai ahli kebudayaan klasik pasti sangat dipengaruhi oleh pandangan Yunani itu. Tetapi Nietzsche berusaha untuk membuktikan bahwa teori tentang kembalinya segala sesuatu merupakan hipotesa yang paling ilmiah sifatnya. Antara lain ia mengetengahkan bahwa "asas kekekalan energi" mengandaikan teori ini. Anggapan tentang kembalinya segala sesuatu menghidangkan peluang juga untuk mengakui sifat duniawi dunia dengan cara paling radikal. Jika segala sesuatu senantiasa kembali, tidak perlu lagi menerima Allah Pencipta atau prinsip transenden lain untuk mengartikan dunia.

d. Kritik atas agama kristen

Nietzsche termasuk filsuf ateis yang paling ekstrem dalam jaman modern. Seperti halnya dengan pikiran Nietzsche yang lain, juga pikiran tentang Allah dan agama tidak disusun secara sistematis. Kritiknya atas agama kristen dikemukakan tersebar dalam pelbagai buku, tetapi kita dapat menyaksikan bahwa kritik ini semakin meruncing, hingga akhirnya mencapai puncaknya dalam buku *Antikristus* yang sudah selesai ditulis pada tahun 1888, tetapi baru diterbitkan pada tahun 1895.

Bagi Nietzsche, peristiwa yang paling menonjol dalam masyarakat barat pada jaman modern ialah bahwa "Allah sudah mati". Dengan semboyan ini dimaksudkan bahwa kepercayaan krsitiani akan Allah di Eropa barat pada waktu itu sudah layu dan hampir tidak mempunyai peranan real lagi. Nietzsche sendiri seakan-akan menjadi nabi yang memproklamasikan suatu jaman baru, suatu jaman yang secara konsekuen ateistis. Dengan tajam ia menyerang agama kristen, karena kepercayaan kristiani akan Allah menampakkan kelemahan, kekecutan dan penolakan untuk mengiakan kehidupan duniawi. Agama kristen membuat manusia menjadi lemah, takluk, rendah hati, bersikap narimo, dan sebagainya. Agama ini mengakibatkan manusia bergumul dengan hati nuraninya dan merintangi dia untuk memperkembangkan hidupnya secara bebas. Dalam kalangan agama kristen, individu-individu besar tidak bisa bertumbuh atau, kalau ada yang sungguh-sungguh besar, tidak boleh tidak mereka harus dihancurkan, seperti halnya dengan Pascal.

Jika "Allah sudah mati", jika Allah kristiani dengan segala perintah dan larangannya sudah tidak merupakan rintangan lagi, itu berarti bahwa

dunia sudah terbuka untuk kebebasan dan kreativitas manusia. Mata manusia tidak lagi diarahkan kepada suatu dunia di belakang atau di atas dunia di mana ia hidup. Nietzsche mengakui bahwa pada kenyataannya moral di Eropa sebagian besar masih bersandar pada nilai-nilai kristiani. Tetapi tidak dapat dihindarkan bahwa nilai-nilai itu akan lenyap. Dengan sendirinya itu berarti bahwa manusia modern terancam oleh nihilisme. Maka dari itu ia sendiri harus mengatasi bahaya itu dengan menciptakan nilai-nilai baru, dengan transvaluasi semua nilai.

4. PENGARUHNYA

Kita sudah melihat bahwa Nietzsche sebagai filsuf dan pengarang hampir tidak diakui pada saat ia menerbitkan buku-bukunya. Pada waktu itu tidak bisa diperkirakan bahwa ia termasuk filsuf yang pengaruhnya besar sekali atas kehidupan intelektual dalam abad 20. Dan pengaruh itu tidak terbatas pada satu lapangan saja. Pertama-tama Nietzsche berjasa banyak dalam bidang psikologi. Biarpun ia sendiri tidak pernah tampil ke muka sebagai ahli psikologi dalam arti yang sebenarnya, gagasan-gagasannya sangat mempengaruhi perkembangan psikologi di kemudian hari. Sudah pernah ia digelari ''psikolog yang terbesar dalam abad 19'' (L. Klages). S. Freud dan A. Adler tidak akan menyembunyikan bahwa mereka berutang budi kepada karangan-karangan Nietzsche. Istilah dan pengertian ''sublimasi'' misalnya oleh Freud diambil alih dari Nietzsche.

Kini dalam dunia sastra Nietzsche diakui sebagai salah seorang pengarang yang terpenting dalam kesusastraan Jerman abad 19. Pengaruhnya dalam bidang ini hampir tidak bisa dilebih-lebihkan. Hampir seluruh generasi sastrawan Jerman sesudah Nietzsche telah dipengaruhi olehnya. Itu benar baik untuk puisi maupun untuk prosa. Dan pengaruhnya pasti tidak terbatas pada lingkungan bahasa Jerman saja, tetapi antara lain juga dirasakan dalam lingkungan bahasa Perancis dan Inggeris.

Sebagai filsuf Nietzsche tidak menciptakan aliran baru, tetapi pengaruhnya besar sekali atas tokoh-tokoh yang berasal dari berbagai aliran dan haluan. Banyak filsuf Jerman abad 20 akan menulis studi tentang Nietzsche (K. Jaspers, M. Heidegger, K. Löwith, E. Fink dan lain-lain) dan mereka berutang budi kepada filsafatnya. Pada khususnya pemikiran Nietzsche memainkan peranan penting dalam kalangan filsuf-filsuf Jerman abad 20 yang mencurahkan tenaganya dalam bidang etika (N. Hartmann, M. Scheler). Eksistensialisme Perancis pula sangat dipengaruhi oleh filsafat Nietzsche, terutama dalam pemikiran mereka tentang agama dan etika (J.-P. Sartre, A. Camus). Tetapi setelah masa keemasan eksistensialisme sudah lewat, pengaruh Nietzsche di Perancis masih berlangsung terus, malah bertambah.

Sudah menjadi anggapan yang diterima agak umum bahwa secara tidak langsung Nietzsche telah mempersiapkan timbulnya nasional sosialisme di Jerman sekitar tahun tiga puluhan. Memang benar bahwa propaganda nasional sosialisme telah menggunakan beberapa teks Nietzsche untuk tujuan mereka (seperti mereka juga menggunakan rupa-rupa teks lain), tetapi — kalau begitu — teks-teks semacam itu tidak diberikan tanpa "disensur" atau dicukil dari konteksnya. Para ahli dalam bidang studi tentang Nietzsche, seperti umpamanya W. Kaufmann, mengetengahkan dengan tegas bahwa pemikiran Nietzsche tidak dapat diperdamaikan dengan cita-cita nasional sosialisme. Untuk antisemitisme misalnya tidak boleh diharap dukungan dalam karya-karya Nietzsche, kalau dilihat sebagai keseluruhan

KEPUSTAKAAN SINGKAT

F. COPLESTON, *A history of philosophy,* London,
vol. I: *Greece and Rome,* 1946.
vol. II: *Mediaeval philosophy. Augustine to Scotus,* 1950.
vol. III: *Ockham to Suarez,* 1953.
vol. IV: *Descartes to Leibniz,* 1958.
vol. V: *Hobbes to Hume,* 1959.
vol. VI: *Wolff to Kant,* 1960.
vol. VII: *Fichte to Nietzsche,* 1963.

W. GUTHRIE, *A history of Greek philosophy,* vol. I, II, III, IV, V, VI, Cambridge, 1962, 1965, 1969, 1975, 1978, 1981.

A. ARMSTRONG (ed.), *The Cambridge history of later Greek and early medieval philosophy,* Cambridge 1970.

E. GILSON, *History of christian philosophy in the Middle Ages,* London, 1955.

P. VIGNAUX, *Philosophy in the Middle Ages. An introduction,* Westport (Conn.), 1973.

F. VAN STEENBERGHEN, *Aristotle in the West. The origins of Latin Aristotelianism,* Louvain (Belgium), 1955.

P. HAZARD, *The European mind 1680—1715,* Harmondsworth (Middlesex), 1964.

P. HAZARD, *European thought in the eighteenth century,* Harmondsworth (Middlesex), 1965.

K. LOEWITH, *From Hegel to Nietzsche. The revolution in nineteenth century thought,* Garden City (New York), 1967.

L. DUPRÉ, *The philosophical foundations of Marxism,* New York, 1966.

W. LOWRIE, *Kierkegaard,* New York, 1938.

R. HOLLINGDALE, *Nietzsche: the man and his philosophy,* Baton Rouge (Lousiana), 1965.

W. KAUFMANN, *Nietzsche: philosopher, psychologist, antichrist,* 3rd ed., New York, 1968.

INDEKS NAMA

Abelardus, lihat: Petrus Abelardus.
Adler, A., 90.
Alarik, 25.
Albertus Agung, Albertisme, **34-35**, 38, 40.
Alcuinus, 25.
Alexander Agung, 14, 16.
Alexander dari Hales, 29.
Ambrosius, 22, 23.
Anaximandros, **9**, 10.
Anaximenes, **9.**
Anselmus dari Canterbury, **26-27**, 37, 39.
Aristoteles, Aristotelisme, Aristotelian, **14-16**, 18, 22, 23, 24, 25, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 44, 45.
Aufklärung, **53-59.**
Augustinus, **22-24**, 26, 33, 36, 47.
Averroes, lihat: Ibn Rushd.
Avicebron, lihat: Salomon Ibn Geribol.
Avicenna, lihat: Ibn Sina.

Bacon, Fr., **44.**
Barth, K., 84.
Basilius Agung, **21.**
Bayle, P., 55.
Berkeley, G., **52.**
Boccaccio, 44.
Boëthius, **25**, 27, 30, 36, 42.
Bonaventura, **33**, 34, 39.
Buechner, L., 76.
Bultmann, R., 84.

Camus, A., 90.
Chubb, Th., 54.
Cicero, **17.**
Comte, 72, **73-74.**
Constantinus Agung, 21.
Copernicus, N., 44, 60.

d'Alembert, J., **55.**
Darwin, Ch., 24, 75.
Deisme, "the Deists", **54**, 55.
Demokritos, **11**, 17.
Descartes, R., **45-47**, 48, 49, 50, 51, 55, 60.
d'Holbach, P.-H., 55, **56.**
Diderot, D., **55**, 56.
Dionysios Areopagita, lihat: Pseudo-Dionysios.

Eklektisisme, **17.**
Eksistensialisme, 90.
Empirisme, **50-53**, 60, 72.
Engels, F., **78-82.**
Epikuros, Epikurisme, **17.**
Etienne Tempier, 38.

Feuerbach, L., **77**, 79, 82.
Fichte, J., 63, 64, **65-68**, 71.
Fink, E., 90
Frederik Agung, 56, 58.
Freud, S., 90.

Galilei, G., 44.
Gogarten, F., 84.
Gregorius dari Nazianza, **21.**
Gregorius dari Nyssa, **21.**
Grimm, J., 55.
Gulielmus dari Champeaux, 27.
Gulielmus dari Moerbeke, 32, 36.
Gulielmus dari Ockham, **40-42.**

Haeckel, E., 77.
Hamann, J., 63.
Hartmann, N., 90.
Hegel, G., 63, 65, **67-71**, 77, 78, 79, 80, 83, 84.
Heidegger, M., 90.
Helvétius, C., 55, **56.**
Herakleitos, **9**, 10, 11, 14, 68.
Herder, J., 63.
Hieronymus, 22.
Hilemorfisme, 15, 37.
Hobbes, Th., **51**, 57.
Hume, D., **52-53**, **55**, 59, 60.

Ibn Rushd, **31-32**, 34, 35, 36, 38.
Ibn Sina, **30-31**, 36.
Idealisme, **63-72.**

Jacobi, F., 63.
Jaspers, K., 90.
Johannes XXII, 40.
Johannes Buridanus, 40.
Johannes Damascenus, **22.**
Johannes Duns Scotus, Scotisme, **39**, 40, 42.
Johannes Scotus Eriugena, **26.**

Justinianus, 19.
Justinus Martyr, **20.**

Kant, I., 26, **59-63,** 64, 65, 71.
Karel Agung, 25, 26.
Kaufmann, W., 88, 91.
Kepler, J., 44.
Kierkegaard, S., **82-84.**
Klages, L., 90.
Klemens dari Alexandria, **21.**
Kritisisme, 59.

Leibniz, G., **48-49.**
Lenin, V., 79 n., 82.
Leonardo da Vinci, 44.
Lessing, G., **58.**
Locke, J., **51,** 55, 57, 60.
Löwith, K., 90.
Louis XV, 56.
Ludovicus dari Bavaria, 40.

Malebranche, N., **47.**
Marcus Aurelius, **17.**
Marx. K., **78-82.**
Materialisme, **76-82.**
Mendelssohn, M., **59.**
Mettrie, J. de la, 56.
Michelangelo, 44.
Mill, J., 75.
Mill, J.S., **74-75.**
Moleschott, J., 76.
Monopsikisme, 31-32, 34.
Montesquieu, Ch. de, 55, **56-57,** 58.
Moses Maimonides, **32,** 36.

Napoleon, 70.
Neoplatonisme, Neoplatonistis, **18-19,** 21, 22, 23, 30, 32, 34, 36, 40.
Newton, I., 53, 55, 60.
Nicolaus Cusanus, **42-43.**
Nietzsche, F., **85-91.**

Ockham, lihat: Gulielmus dari Ockham.
Origenes, **21.**

Parmenides, **10-11,** 14.
Pascal, Bl., **49-50,** 89.
Patristik, 20-24.
Perikles, 11.
Petrarca, 44.
Petrus Abelardus, **27-28.**
Petrus Lombardus, **28,** 33, 35, 39.
Philo dari Alexandria, **17,** 19.
Plato, **12-14,** 15, 17, 18, 21, 22, 23, 24, 36, 38, **44.**
Plekhanov, G., 79.
Plotinos, 16, **18-19,** 23, 31.
Porphyrios, 18, **19.**
Positivisme, **72-76.**
Proklos, 19.
Protagoras, **11.**
Pseudo-Dionysios, **21-22,** 26, 36.
Pyrrho, **17.**
Pythagoras, **10.**

Rasionalisme, **47-49,** 50, 58, 59, 60.
Renaissance, **44-45.**
Robertus Kilwardby, 38.
Roscellinus dari Compiègne, 27.
Rousseau, J.-J., 55, **57-58.**

Saint-Simon, H. de, 72.
Salomon Ibn Geribol, **32.**
Sartre, J.-P., 90.
Scheler, M., 90.
Schelling, F., 63, 64, 65, **67,** 71, 83.
Schleiermacher, F., **63-64.**
Schopenhauer, A., **71, 72,** 85, 86, 87.
Scotisme, lihat: Johannes Duns Scotus.
Seneca, **17.**
Siger dari Brabant, **33-34,** 38.
Skeptisisme, **17,** 23, 60.
Skolastik, **25-43.**
Sofistik, Sofis, **11.**
Sokrates, **12.**
Spencer, H., **75-76.**
Spinoza, B. de, **48,** 59, 64, 67.
Stoa, Stoisisme, **16-17,** 18, 21, 23, 24, 44.

Tertullianus, **20,** 24.
Thales, **9.**
Theodorik Agung, 25.
Thomas Aquinas, Thomisme, 26, 32, 34, **35-39,** 38, 40.
Thomas dari Bradwardine, 40.
Tindal, M., 54.
Toland, J., 54.
Turgot, A., 55.

Voltaire, 55, **56.**

Wagner, R., 85, 86.
Wolff, C., **49,** 58, 59.
Wollaston, W., 54.

Zeno dari Kition, **16.**

Prof. K. Bertens dilahirkan di Nederland pada tahun 1936. Ia belajar di Universitas Leuven di Belgia. Pada tahun 1968 ia mempertahankan disertasi doktoralnya mengenai suatu pokok yang menyangkut sejarah filsafat modern. Sejak 1968 ia mengajar filsafat sistematis dan sejarah filsafat di pelbagai perguruan tinggi di Indonesia, antara lain Sekolah Tinggi Seminari Pineleng di Manado, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara di Jakarta, Universitas Indonesia dan Universitas Katolik Atma Jaya di Jakarta. Sejak 1983 ia menjadi staf Pusat Pengembangan Etika di Unika Atma Jaya, Jakarta. Ia menulis a.l. *Filsafat Barat Abad XX,* Jilid I dan II, Jakarta, Gramedia, 1983 dan 1985; *Etika,* Jakarta, Gramedia, 1993.

RINGKASAN SEJARAH FILSAFAT berusaha untuk melukiskan perkembangan sejarah filsafat barat, mulai dengan lahirnya pemikiran filosofis di Yunani sampai dengan abad 19. Maksud buku ialah memungkinkan suatu perkenalan pertama dengan sejarah filsafat. Karena ruangnya sangat terbatas, hanya dapat diberikan garis-garis besar saja. Namun demikian, semua tokoh yang penting dibahas di dalamnya. Dan karena buku ini ingin menyoroti sejarah, selalu dipentingkan perkembangan dari satu filsuf ke filsuf lain, dari sat
ikutnya. Suatu daftar kepus
jukkan jalan kepada para p
lanjut.

RINGKASAN SEJARAH FILSAFAT
5001
3 375604 485582
FILSAFAT
AH83
3309 10
Rp 13 000

027118

ISBN 979-413-083-4